

**PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA PADA  
NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H.  
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh:**

**DEWI SHANTINI SARI  
NIM. 1817402226**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, :

Nama : Dewi Shantini Sari

NIM : 1817402226

Jenjang : S1

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Pendidikan Perempuan Dalam Keluarga Pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 Mei 2022

Saya yang menyatakan,



**Dewi Shantini Sari**  
**NIM. 1817402226**



**PENGESAHAN**

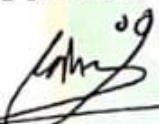
Skripsi Berjudul:


**PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA PADA NOVEL HATI  
SUHITA KARYA KHILMA ANIS**

Yang disusun oleh: Dewi Shantini Sari NIM: 1817402226, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada: hari Selasa, tanggal 24 bulan Mei tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

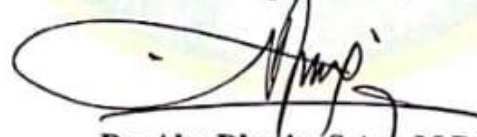
Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
**Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I.**  
NIP. 19890605 201503 1 003

  
**Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 19760610 200312 1 004

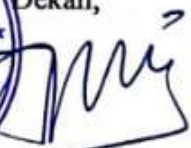
Penguji Utama,

  
**Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 19741202 2021101 1 001



Mengetahui,

Dekan,

  
**Dr. Suwito, M.Ag.**  
NIP. 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan FTIK UIN Saizu Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Dewi Shantini Sari  
NIM : 1817402226  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Pendidikan Perempuan Dalam Keluarga Pada Novel Hati Suhita Karya Kilma Anis


Saya menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 11 Mei 2022

Dosen Pembimbing,



**Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I.**  
**NIP. 198906052015031003**

## **MOTTO**

“Jangan Lupa Husnudzon”



## PERSEMBAHAN

Atas segala nikmat dan karunia-Mu Ya Allah, dengan mengucap syukur *Alhamdulillahirobbil'alamin*, skripsi ini dapat selesai sampai titik akhir dari banyaknya susunan kalimat.

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendukung dan mendo'akan saya dengan tulus dan ikhlas, mereka adalah Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Hasan Dahlan dan Ibu Lisa Muchlisoh, guru-guru saya, semua keluarga besar, sahabat-sahabat di pondok pesantren, serta teman-teman semua.



# PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA PADA NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS

Dewi Shantini Sari

NIM. 1817402226

Email: [dewishantini693@gmail.com](mailto:dewishantini693@gmail.com)

Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

## ABSTRAK

Pendidikan pada perempuan berarti suatu proses dalam membina kualitas perempuan secara utuh agar nantinya dapat menjalankan perannya secara baik, tepat dan optimal sebagai seorang perempuan. Pendidikan perempuan memiliki tujuan agar perempuan dapat mandiri serta mampu menjalankan kewajibannya dalam keluarga dan masyarakat. Sebab sejatinya perempuan dalam keluarga memegang peranan utama sebagai pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Dengan hal tersebut maka keluarga merupakan pilar pendidikan yang paling berpengaruh terhadap proses pembentukan sikap seorang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan perempuan dalam keluarga pada novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada pendidikan perempuan dalam keluarga yang terdapat dalam novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yakni dengan menggali data dari sumber utama yaitu novel “Hati Suhita” serta buku berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang (*Door Duisternis Tot Licht*)” karya R.A. Kartini serta buku-buku, dokumen-dokumen seperti artikel, jurnal maupun sumber lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Penelitian ini menghasilkan bahwa dalam novel “Hati Suhita” terdapat konsep pendidikan perempuan dalam keluarga dengan menggunakan konsep pendidikan dari R.A. Kartini yakni: *pertama*, perempuan tempat pendidikan yang pertama yakni sebagai seorang ibu harus mampu menanamkan sikap-sikap yang baik kepada anak-anaknya. *Kedua*, perempuan menjadi pembawa peradaban yakni perubahan peradaban yang baik dapat diciptakan oleh seorang perempuan baik oleh dirinya sendiri ataupun dengan melahirkan generasi-generasi yang baik. *Ketiga*, pendidikan perempuan itu mendidik budi dan jiwa yakni agar perempuan memiliki watak dan perilaku yang baik sehingga mampu memahami norma-norma kebaikan dalam masyarakat serta menerapkan dalam kehidupannya. *Keempat*, pendidikan kesetaraan laki-laki dan perempuan yakni pendidikan sebagai penghilangan diskriminasi serta penindasan antar manusia. *Kelima*, pendidikan perempuan untuk cinta tanah air yakni agar perempuan dapat menjadi warga yang bertanggung jawab serta cakap terhadap kesejahteraan bangsa, tanah air, serta agama.

Kata kunci: pendidikan perempuan, keluarga, novel “Hati Suhita”

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya kepada kita semua, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pendidikan Perempuan Dalam Keluarga Pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. Manusia inspirasi penuh keteladanan yang senantiasa dinanti syafa’atnya di hari kiamat.

Penulisan skripsi ini ditujukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.). peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih tersebut peneliti sampaikan kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. H. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I., Koordinator Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I., Penasehat Akademik PAI F angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto serta Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran, perhatian, ketulusan, keikhlasan, dan



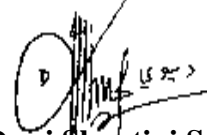
ketelitian yang luar biasa dalam memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan maksimal.

7. Segenap Dosen dan Karyawan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas bimbingan selama kuliah, perhatian dan pelayanan serta keramahan yang diberikan.
8. Seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Khilma Anis selaku penulis novel Hati Suhita yang telah menciptakan karya sastra yang menarik sehingga novelnya digunakan sebagai penelitian skripsi oleh peneliti.
10. Kedua orang tua peneliti, Bapak Hasan Dahlan dan Ibu Lisa Muchlisoh yang selalu memberikan do'a, dukungan, bimbingan, motivasi, baik secara moril maupun materi kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini serta seluruh keluarga peneliti yang selalu mendoakan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Drs. K.H. Muhammad Ibnu Mukti, M.Pd.I (Abah Mukti) serta keluarga *ndalem* dan juga Mbah Kyai Busyro Ilyas serta keluarga *ndalem* selaku guru yang selalu mendoakan serta memberikan wejangan-wejangannya melalui materi pengajiannya.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran, ustadz-ustadzah dan teman-teman seperjuangan.
13. Sahabat-sahabat tersayang Kartika Dyah, Umi Habibah, Azarina Wahyuningrum, Vila Sifah Indriani, Veni Restiawati, Ica Cahyawati, Erna Hernawati, Munasiroh, Ni'mah Afifah, Khoirun Nisa, Emi Nur Faizah, Yuliana Umi Rahayu, Umi Parmhati, Fadhilatul Ikromah, Putri Muliana, Siti Nur Laela Sari, Elsa Muflihah, Sheva Aolalia, Ririn Ma'rifatun Hidayah, Khoerul Kholifah, Silvi Indrayani, Penita Rahmawati, Syifa Latifah, dan Diana Nur Fauziah yang selalu mendoakan peneliti, memberikan dorongan, menghibur, dan memberikan semangat ditengah penatnya menyelesaikan skripsi ini.

14. Sahabat seperjuangan Iftitah Riyani Tsalis, Awaliya Nur Fadhillah, Lutfi Aulia Ramadhani serta teman-teman PAI F yang mendo'akan peneliti, menghibur, dan memberi dukungan dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam menyelesaikan skripsi.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua dengan kebaikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Purwokerto, 10 Mei 2022



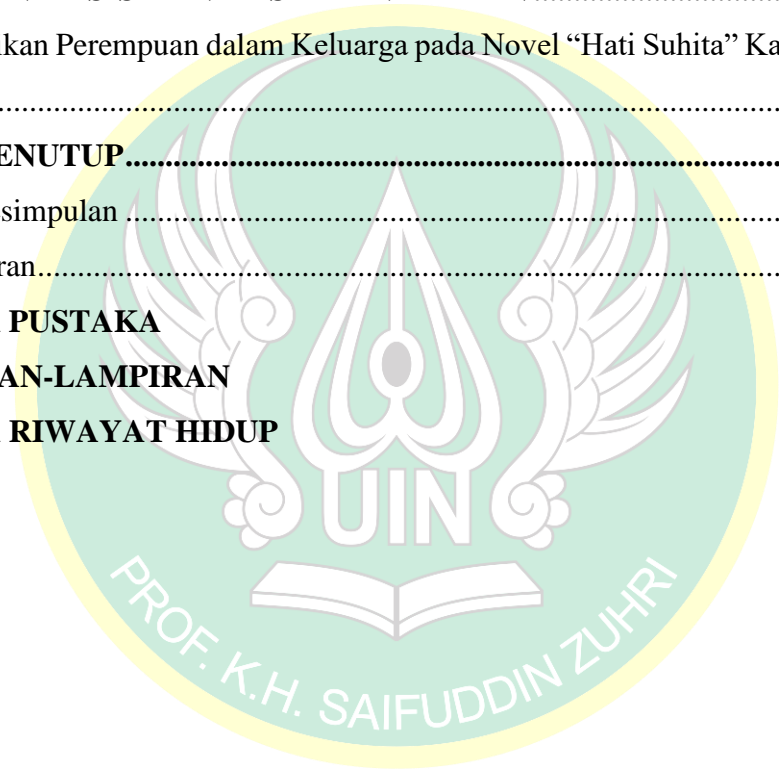
**Dewi Shantini Sari**  
**NIM. 1817402226**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	8
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>19</b>
A. Pendidikan Perempuan dalam Keluarga .....	19
1. Pengertian Pendidikan Perempuan.....	19
2. Pendidikan Perempuan dalam Islam .....	21
3. Pendidikan Perempuan dalam Keluarga .....	24
4. Urgensi Pendidikan Perempuan dalam Keluarga.....	25
5. Ruang Lingkup Pendidikan Perempuan.....	28
6. Tujuan Pendidikan Perempuan .....	37
7. Metode Pendidikan Perempuan.....	39
B. Novel.....	46
1. Pengertian Novel.....	46

2. Macam-Macam Novel.....	47
3. Unsur-unsur Novel.....	48
4. Fungsi Novel.....	50
C. Pendidikan Perempuan dalam Keluarga Melalui Novel .....	50
<b>BAB III GAMBARAN UMUM NOVEL “HATI SUHITA” .....</b>	<b>54</b>
A. Sinopsis Novel “Hati Suhita”.....	54
B. Unsur Intrinsik Novel “Hati Suhita” .....	58
C. Unsur Ekstrinsik Novel “Hati Suhita” .....	65
<b>BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>69</b>
Pendidikan Perempuan dalam Keluarga pada Novel “Hati Suhita” Karya Khilma Anis .....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran.....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Blangko Bimbingan Proposal
2. Lampiran 2. Hasil Wawancara Dengan Penulis Novel “Hati Suhita”
3. Lampiran 3. Surat Rekomendasi Ujian Munaqosyah
4. Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Seminar Proposal
5. Lampiran 5. Surat Keterangan Ujian Komprehensif
6. Lampiran 6. Sertifikat BTA/PPI
7. Lampiran 7. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
8. Lampiran 8. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
9. Lampiran 9. Sertifikat Aplikasi Komputer (Aplikom)
10. Lampiran 10. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
11. Lampiran 11. Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II
12. Lampiran 12. Sertifikat PBAK Institut
13. Lampiran 13. Daftar Riwayat Hidup



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan maka dapat membentuk kepribadian seseorang, memahami lingkungan sekitar, serta mampu menciptakan karya yang membanggakan.<sup>1</sup> Dengan pendidikan pula dapat menentukan kemajuan suatu bangsa guna melahirkan potensi generasi yang berkepribadian baik, cerdas, serta memiliki keahlian. Pendidikan adalah suatu proses yang dibutuhkan dalam mencapai keberhasilan dan kesempurnaan dalam mengembangkan masyarakat. Sehingga dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan guna menyongsong bangsa yang lebih maju.<sup>2</sup>

Faktor utama dalam penentuan bangsa dan negara adalah pendidikan. Pendidikan bertujuan membentuk manusia seutuhnya, guna mengembangkan potensi-potensinya, akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, serta keterampilan dan akhlaknya.<sup>3</sup> Maka, apabila pendidikan dalam suatu bangsa itu baik maka baiklah hasilnya, namun apabila pendidikan dalam keadaan tidak baik maka hancurlah umat serta generasi muda.

Salah satu hal penting dalam upaya peningkatan kualitas suatu bangsa adalah pendidikan pada perempuan. Namun, perjuangan perempuan di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi kendala dalam memperoleh keadilan pada bidang pendidikan. Perempuan dianggap tidak perlu menempuh pendidikan yang tinggi. Hal tersebut masih diyakini oleh masyarakat bahwa perempuan kelak hanya berperan dalam dunia domestik yakni rumah tangganya, hingga timbullah anggapan bahwa perempuan hanya sekedar pelengkap<sup>4</sup> dan mitos-mitos semacam “hidup perempuan di seputar sumur, dapur, dan kasur” serta

---

<sup>1</sup> Inanna, “Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral”, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 29-30.

<sup>2</sup> Nurkholis, “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi”, *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1, No. 1, 2013, hlm. 26.

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras. 2009), hal. 37.

<sup>4</sup> Mahfud, “Dilematis Tentang Pendidikan Perempuan (Konsep Kesetaraan Gender)”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm. 22.

“tugas perempuan adalah masak, *macak*, dan *manak*” yang telah terpatrit dalam masyarakat.<sup>5</sup> Padahal pendidikan merupakan hak semua manusia. Memperoleh ilmu serta mengamalkan ilmu yang diperolehnya sebagai pengabdian dalam hal kebaikan kepada sesama, merupakan hak yang sama bagi laki-laki maupun perempuan.

Adapun Islam telah menjadikan perempuan sebagai makhluk yang mulia dihadapan-Nya. Kesetaraan hak pada perempuan telah difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 71 yang artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka (sama-sama) menyuruh berbuat yang makruf, dan (sama-sama) mencegah dari yang mungkar, (sama-sama) melaksanakan shalat, (sama-sama) menunaikan zakat, dan (sama-sama) taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana”<sup>6</sup>

Dalam ayat tersebut telah menjamin bahwa perempuan dan laki-laki sama dihadapan Allah. Hanya tiga kodrat yang membedakan yakni menstruasi, hamil, dan menyusui di mana laki-laki tidak memilikinya. Tugas dan hak perempuan sama dengan laki-laki dalam menegakan agama serta membangun masyarakat dalam bidang pengetahuan maupun ekonomi.<sup>7</sup> Laki-laki dan perempuan sama-sama bertugas dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, sama-sama dalam menegakan kebenaran dan keadilan, serta menciptakan generasi yang baik dengan mengokohkan akhlak yang tinggi.<sup>8</sup> Untuk itu, mereka sama-sama dituntut untuk belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan dalam bidang apapun.<sup>9</sup>

Dalam hal pendidikan, R.A. Kartini memandang bahwa pendidikan perempuan memiliki tujuan agar perempuan mandiri serta mampu menjalankan kewajibannya dalam keluarga dan masyarakat, yakni menjadi ibu dan pendidik yang baik, tanggung jawab, dan bijaksana. Sebab sejatinya perempuan dalam

<sup>5</sup> Andi Bahari, “Perempuan dalam Islam”, *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 8, No. 2, 2015, hlm.180.

<sup>6</sup> Q.S. At-Taubah ayat 71.

<sup>7</sup> Uswatun Hasanah, “Perempuan dan Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, No. 4, 2010, hlm. 441.

<sup>8</sup> Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996) hlm. 8.

<sup>9</sup> Husein Muhammad, “Islam dan Pendidikan Perempuan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2014, hlm. 238.

keluarga memegang peranan utama sebagai pendidikan atau madrasah pertama bagi anak-anaknya. Maka apabila seorang ibu terdidik maka akan memberikan pendidikan yang baik pula kepada anak-anaknya.<sup>10</sup> Hal tersebut sejalan dengan perkataan Presiden Tanzania, Nyenyere, bahwa:

“Jika anda mendidik seorang laki-laki, berarti anda telah mendidik seorang person, tetapi jika anda mendidik seorang perempuan, berarti anda mendidik seluruh anggota keluarga”.<sup>11</sup>

Perempuan layaknya mendapatkan pendidikan yang mumpuni karena setidaknya mereka akan menjadi pendidik bagi anak-anaknya. Perempuan adalah madrasah pertama yang mengenalkan dunia bagi anak-anaknya. Lahirnya generasi yang bermoral, merupakan hasil keterampilan mendidik para perempuan. Sejalan dengan hal tersebut, R.A. Kartini memandang bahwa pendidikan perempuan harus ditekankan sebagai dasar pertama dalam usaha membangun kepribadian anak bangsa.<sup>12</sup>

Terkait pendidikan suatu bangsa baik bagi perempuan maupun laki-laki di dalam teorinya bahwa keluarga, masyarakat, dan sekolah atau pemerintah merupakan tiga pilar utama dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Dari ketiga pilar tersebut, keluarga merupakan pilar pendidikan yang paling berpengaruh terhadap proses pembentukan seorang anak.<sup>13</sup> Masyarakat dan sekolah atau pemerintah berperan sebagai lembaga pendidikan lanjutan yang memperkuat pendidikan utama yakni keluarga.<sup>14</sup>

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang sebab dengan pendidikan seseorang akan belajar dalam mengenali dan memahami potensi pada dirinya bahkan memanfaatkan potensinya yang dapat memberikan

---

<sup>10</sup> Karlina dan Hudaidah, “Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia”, *Jurnal Humanitas*, Vol. 7, No. 1, 2020, hlm. 40.

<sup>11</sup> Moh Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 50.

<sup>12</sup> Ahmad Barizi, *Pendidikan Integritas Akar Tradisi dan Integritas Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 130.

<sup>13</sup> Syahril Labaso, “Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadist”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1, 2018, hlm. 53.

<sup>14</sup> Neni Yohana, “Konsep Pendidikan dalam Keluarga”, *Jurnal OASIS*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 2.



kebaikan kepada dirinya bahkan lingkungannya. Oleh sebab itu, proses pendidikan sangat membutuhkan perhatian dari semua pihak terutama keluarga. Sebab, keluarga merupakan lembaga sosial pertama bagi seseorang yang dianggap sangat berpengaruh dalam menciptakan kepribadian seseorang sebagai individu serta makhluk sosial yang baik dilingkungannya. Untuk itu, seyogyanya keluarga mencerminkan nilai-nilai pendidikan dalam segala rutinitas yang dilakukan.<sup>15</sup>

Berhubungan dengan pendidikan perempuan dalam keluarga, beberapa orang telah menyuarakan pendapat akan hal ini. Berbagai ulasan tentang pendidikan perempuan ditunjukkan agar manusia sadar akan pentingnya pendidikan yang mumpuni bagi perempuan guna menjalankan tugasnya dalam keluarga baik sebagai ibu, istri, anak, maupun menantu. Agar manusia tidak selalu memandang lemah terhadap perempuan. Pendapat tersebut disuarakan dalam berbagai bentuk karya, baik suara, gambar maupun tulisan. Beberapa orang telah menyuarakan dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra bersifat fiksi sering kali ditelaah untuk menggali dan mengukur poin-poin karya kreatif bagi ilmu pengetahuan.<sup>16</sup> Novel merupakan suatu karya fiksi yang menggambarkan dunia karangan imajinasi yang dibungkus dengan unsur instrinsik dan ekstrinsik. Novel merupakan cerita yang diperankan tokoh-tokoh dengan berbagai watak. Sebagai salah satu media dalam pembelajaran, novel dapat menambah pengetahuan bagi pembacanya. Dengan membaca novel maka seolah-olah pembaca mengalami dan menyaksikan kejadian-kejadian tersebut dalam setiap alur cerita, sehingga pesan pada novel tersebut diharapkan dapat tersampaikan kepada pembaca.

Salah satu bahan bacaan, novel yang memberikan pandangan khususnya tentang pendidikan perempuan dalam keluarga adalah novel “Hati Suhita” yang ditulis oleh Khilma Anis yang pertama kali terbit pada tahun 2018 dengan jumlah 405 halaman, dan hingga saat ini telah masuk pada cetakan ke-12 yakni

---

<sup>15</sup> Syahrial Labaso', "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1, 2018, hlm. 52-53.

<sup>16</sup> Kinayati Djojuroto, *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006), hlm. 17.

terbit pada tahun 2019. Mengkaji novel “Hati Suhita” yang diperankan oleh tokoh utama yang bernama Alina Suhita. Di mana penulis menceritakan kisah hidup Alina Suhita dengan berbagai permasalahan dan cobaan dalam hidupnya. Alina Suhita yang semasa kecil sudah dididik dengan tradisi pesantren yang sudah melekat dalam dirinya. Di mana Alina akan selalu *manut* dan tunduk dengan apa yang telah ditentukan pada dirinya. Termasuk dalam hal pendidikannya.

Alina Suhita yang sedari kecil telah ditentukan jodohnya, yang dengan itu pula telah ditentukan hidupnya, segala hal tentang dirinya oleh orang tua bahkan calon mertuanya. Bahkan dalam hal pendidikan yang ia tempuh merupakan pilihan dari orang tua dan calon mertuanya meski itu bukan keinginannya. Ia telah didoktrin bahwa segala hal tentangnya, tujuan hidupnya, dan cita-citanya kelak akan dipersembahkan untuk pesantren calon mertuanya yakni pesantren Al-Anwar. Alina harus menerima dengan lapang dada dengan segala ketentuan untuknya. “*Mikul Duwur Mendem Jero*” merupakan filosofi Jawa yang dipegangnya dan telah melekat pada dirinya. Kakek Alina yang telah menanamkan filosofi tersebut sedari Alina kecil yang memiliki arti menjunjung tinggi mengubur dalam-dalam. Makna tersirat dari filosofi Jawa tersebut adalah mengangkat tinggi kehormatan nama baik dirinya, orang tuanya, keluarganya, bahkan calon mertuanya.

Berbekal filosofi Jawa tersebut, tradisi Jawa dan pesantren yang terpatri dalam dirinya, segala ketentuan dalam dirinya harus ia tahan dengan keteguhan diri dan hatinya. Alina bahkan tidak berhak mempunyai mimpi selain berusaha dengan keras agar kelak layak menjadi pemimpin di pesantren Al-Anwar. Bermula sejak penentuan pendidikan yang ia tempuh sedari kecil dengan ditentukan pondok Tahfidz, ditentukan jurusan kuliah oleh calon mertuanya yakni bu Nyai Hanan untuk mengambil Tafsir Hadist meski Alina sangat ingin jurusan Sastra, sekali lagi disaat Kyai Hanan memintanya berhenti kuliah meski sudah semester tujuh untuk hanya fokus pada hafalan Qur’an.

Hingga akhirnya terjadilah hari perjodohan tersebut. Alina dengan Abu Raihan Al Birruni atau dikenal dengan Gus Birru telah menjadi suami yang sah

baginya. Namun kenyataannya ini adalah awal penderitaan baru bagi Alina dimulai. Malam pertamanya merupakan cambukan penderitaan terberat baginya, dengan penolakan oleh suaminya. Malam yang harusnya menjadi malam paling bahagia bagi sepasang kekasih, namun tidak baginya. Bahkan tujuh bulan mereka bersandiwara layaknya pasangan paling bahagia, namun tujuh bulan pula Alina tak disentuh Gus Birru. Kamar mereka hening tanpa suara percakapan mereka, kecuali suara darasan hafalan Al-Qur'an Alina. Ditambah dengan kenyataan bahwa Gus Birru sudah mengisi hatinya dengan perempuan lain. Sekali lagi, Alina hanya diam meski dirinya sangat tersakiti dengan pengorbanannya sedari kecil.

Novel tersebut menggambarkan bagaimana Alina memperoleh pendidikan dan pengajaran hidup oleh keluarganya. Di setiap penggalan kisahnya, Alina selalu mendapatkan pelajaran sebagai bekal di kehidupannya. Selain itu, juga menggambarkan bagaimana jenjang pendidikan yang Alina peroleh merupakan perintah dari orang tua dan calon mertuanya. Namun tidak membatasi jenjang pendidikannya yakni dengan mengisahkan bahwa Alina tetap harus memiliki pendidikan yang tinggi. Hal tersebut disebabkan bahwa Alina dipersiapkan agar mampu memimpin pesantren Al-Anwar yakni pesantren calon mertuanya, meneruskan perjuangan serta memajukan pesantren tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa tugas untuk membangun dan memajukan sesuatu tidak hanya tugas bagi seorang laki-laki. Selain itu, pentingnya pendidikan perempuan yang tergambar dalam penggalan cerita novel "Hati Suhita" menunjukkan bahwa perempuan sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya yang mengajarkan akhlak dan budi pekerti, perempuan sebagai penentu jati diri seorang anak dalam keluarga, serta menggambarkan berapa pentingnya kesetaraan pendidikan bagi perempuan dan laki-laki.

Adapun tanggapan dari beberapa mahasiswa yang telah membaca novel "Hati Suhita", yakni mereka berkomentar bahwa novel ini menghadirkan tokoh yang menarik. Tokoh utama yang memiliki sikap nurut dan takdzim yang luar biasa kepada orang tua, mertua, dan suaminya. Adapun mahasiswa lain berkomentar terhadap tradisi pesantren dan Jawa yang berdampingan pada

dirinya menjadikan novel tersebut tambah menarik untuk dibaca, ditambah dengan sub bab yang menggunakan bahasa kiasan Jawa, serta sepggal kisah wayang dalam cerita yang sesuai dengan keadaan yang sedang dialami oleh para tokoh menambah keunikan tersendiri. Adapun pengaruh yang didapati setelah membaca novel “Hati Suhita” ialah bagaimana pandangan hidup seseorang dalam menghadapi segala cobaan yang dihadapi dan bagaimana pentingnya seseroang yang berpendidikan dalam mendidik anak-anaknya. Novel ini dapat membawa suasana bagaimana cara tokoh utama dalam menghadapi masalah demi masalah sehingga dapat memberikan contoh bagi pembaca. Novel “Hati Suhita” memberikan banyak pelajaran bagi pembaca bagaimana makna sabar yang sesungguhnya.

Novel “Hati Suhita” merupakan novel yang patut dibaca karena memiliki kisah dengan pesan moral yang dapat meningkatkan kesadaran pembacanya tentang pendidikan perempuan, tentang pentingnya keluarga memiliki perempuan yang berpendidikan. Pada setiap alurnya dapat membawa masuk pada dunia yang sedang tokoh alami. Dalam novel ini juga dapat memperoleh pelajaran dari seorang anak perempuan yang sangat patuh kepada orang tuanya, seorang menantu yang sangat patuh kepada mertuanya, seorang istri yang sangat menghormati suaminya, dan seorang hamba yang sangat taat kepada Tuhannya. Serta seorang perempuan yang berpegang teguh kepada ajaran yang didapatinya dan berpegang teguh dengan sisa-sisa harapan yang ia punya.

Peneliti tertarik pada novel “Hati Suhita” yang terbilang unik karena memadukan nuansa pesantren dan kisah perjalanan hidup yang dibungkus dengan kisah sejarah pewayangan. Dalam setiap sub judulnya memakai nama atau filosofi Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa Krama. Penjelasan makna terdapat dari penggalan cerita yang tersirat dalam sub judul tersebut. Selain itu, adapula penggalan cerita dengan menggunakan tokoh wayang Jawa dan kisah singkatnya yang berkaitan dengan alur suasana cerita yang sedang terjadi. Dan yang paling istimewa dalam novel ini adalah cobaan yang dihadapi tokoh utama sedari kecil bahkan konflik kisah cinta segitiga dalam pernikahannya. Selain itu, yang membuat istimewa adalah bagaimana kejadian pada novel membawa

pembaca untuk seolah-oleh ikut mengalami perasaan perempuan yang tersakiti selama hidupnya sebagai seorang anak dan istri. Selain itu pandangan setiap tokoh dalam setiap permasalahan yang terjadi digambarkan dengan jelas. Sehingga pembaca dapat mengetahui bagaimana pandangan dalam permasalahan setiap tokoh.

## **B. Definisi Konseptual**

### **1. Pendidikan Perempuan dalam Keluarga**

Pendidikan berarti usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didiknya agar dapat menjalankan tugas di lingkungannya dan menjadi manusia seutuhnya.<sup>17</sup> Pendidikan merupakan perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik melalui proses menimba ilmu dari pendidik. Dengan begitu, pendidikan adalah pondasi keberhasilan seseorang dalam menanamkan nilai-nilai yang baik dan positif sehingga mampu meningkatkan kualitas hidupnya.<sup>18</sup>

Pendidikan pada perempuan berarti suatu proses dalam membina kualitas perempuan secara utuh agar nantinya dapat menjalankan perannya secara baik, tepat dan optimal sebagai seorang perempuan. Pendidikan pada perempuan ditujukan untuk membentuk watak dan karakter sebagai seorang muslimah yang baik dan taat guna menciptakan generasi bangsa yang baik dan taat pula.<sup>19</sup>

Sedangkan keluarga yakni kelompok terkecil yang merupakan inti dalam tatanan kehidupan masyarakat. Adapun keluarga tersusun dari ayah, ibu, dan anak-anaknya (maupun tanpa anak) yang dengan sengaja ada berdasarkan status pernikahan. Terdapat pembagian tugas dalam sebuah keluarga, yakni ayah memiliki tugas utama sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap lingkungan keluarga, ibu memiliki tugas utama

<sup>17</sup> Sanusi, Uci dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 1.

<sup>18</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 2.

<sup>19</sup> Yana Destriani dan Achmad Maulidi, "Pendidikan Karakter Islami Wanita dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 3, No. 1, 2021, hlm. 110.

sebagai madrasah pertama bagi anak, dan anak-anak memiliki tugas utama patuh dan menunjang kehidupan positif dalam keluarga.<sup>20</sup>

Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka pengertian pendidikan perempuan dalam keluarga menurut peneliti yakni merupakan proses menimba ilmu dari pendidik terhadap perempuan guna memajukan kecerdasan dan keterampilan, serta meningkatkan moral dan kepribadian yang baik pada perempuan agar dapat menjalankan perannya dengan baik dalam keluarga. Pendidikan pada perempuan bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga keluarga dan lingkungan masyarakat disekitarnya. Dengan begitu, perempuan yang terdidik pasti akan mampu memberikan pendidikan yang baik pula pada anak dan keluarganya. Selain itu, pendidikan perempuan dalam keluarga juga merupakan bentuk pengarahan, bimbingan, dan pengajaran baik jasmani maupun rohani yang diberikan kepada perempuan oleh anggota keluarganya baik ibu, ayah, kakek, nenek, saudara dan lain sebagainya agar dapat menjadi seorang hamba yang taat kepada Tuhannya sehingga dapat menjaga dirinya dari segala perlakuan yang melanggar laranganNya dan norma-norma di lingkungan masyarakat.

## **2. Novel “Hati Suhita” Karya Khilma Anis**

Novel ialah peristiwa atau kejadian yang direka secara sengaja oleh penulis yang merupakan hasil pikiran atau imajinasi yang ditulis sehingga menjadi sebuah karya sastra. Karangan tersebut baik merupakan pengalaman penulis, atau pengalaman orang lain, maupun imajinasi yang muncul secara bebas.<sup>21</sup>

Khilma Anis merupakan penulis dari novel “Hati Suhita” yang menceritakan kisah seorang perempuan bernama Alina Suhita yang hidup di tengah-tengah tradisi pesantren yang menuntutnya untuk tunduk dan patuh, serta dengan dibumbui oleh berbagai cobaan yang dialaminya.

---

<sup>20</sup> Misran Rahman, “Pendidikan Keluarga Berbasis Gender”, *Jurnal Musawa*, Vol. 7, No. 2, 2015, hlm. 236-239.

<sup>21</sup> Citra Salda Yanti, “Regionalitas Islam dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi”, *Jurnal Humanika*, Vol. 3, No. 15, 2015, hlm. 3.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka pengertian novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis yakni suatu peristiwa atau kejadian hasil imajinasi Khilma Anis yang menceritakan Alina Suhita sebagai tokoh utamanya dan dijadikan sebuah karya sastra yang dapat dinikmati oleh siapa saja.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat diteliti berdasarkan latar belakang di atas adalah “Bagaimana konsep pendidikan perempuan dalam keluarga pada novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis?”

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Mengetahui bagaimana konsep pendidikan perempuan dalam keluarga pada novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Secara Teoritis**

- 1) Dapat memperluas wawasan pengetahuan dan keilmuan dalam bidang karya ilmiah terutama dalam bentuk cerita novel.
- 2) Sebagai sarana pemikiran dalam menetapkan teori-teori yang ada dengan kenyataan dalam masyarakat.

##### **b. Secara Praktis**

##### **1) Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan, peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menganalisis karya sastra khususnya novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis dengan menjadikan jawaban atas semua permasalahan yang dirumuskan tentang konsep pendidikan perempuan dalam keluarga.

##### **2) Bagi pembaca**

Penelitian ini diharapkan, dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang konsep pendidikan perempuan dalam keluarga pada novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis.

### 3) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan, dapat menginspirasi bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut atau melakukan penelitian sejenis.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan komponen buku utama dan kajian hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai bahan perbandingan maupun memperkuat teori dari penelitian sebelumnya, serta guna membantu peneliti dalam membangun *body of knowledge*.<sup>22</sup> Adapun kajian penelitian berupa skripsi yang dijadikan acuan yang sama dengan penelitian ini adalah:

“*Konsep Pendidikan Perempuan R.A. Kartini dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang*”. Merupakan skripsi karya Siti Kholisoh mahasiswa IAIN Salatiga yang disusun pada tahun 2016. Skripsi tersebut fokus pada pembahasan konsep pendidikan perempuan. Dalam penelitiannya Siti Kholisoh mengkaji tentang konsep pendidikan perempuan perspektif R.A. Kartini dalam buku “Habis Gelap Terbitlah Terang”. Hasil dari penelitian tersebut mengenai konsep pendidikan perempuan terdapat lima konsep yakni: perempuan tempat pendidikan pertama, perempuan menjadi pembawa peradaban, pendidikan itu mendidik budi dan jiwa, pendidikan kesetaraan bagi perempuan dan laki-laki untuk kemajuan bangsa, dan pendidikan untuk cinta tanah air.<sup>23</sup> Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan perempuan. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian di mana penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan novel “Hati Suhita” sebagai fokus penelitian, sedangkan penelitian tersebut menggunakan buku “Habis Terang Terbitlah Terang” sebagai fokus penelitian.

---

<sup>22</sup> Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 80.

<sup>23</sup> Siti Kholisoh, “Konsep Pendidikan Perempuan R.A. Kartini dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang”, *Skripsi*, Salatiga: 2016, hlm. 73.



*“Peran Perempuan dalam Keluarga Menurut Hukum Keluarga Islam”*.

Merupakan skripsi karya Bayu Supriyono mahasiswa IAIN Metro Lampung yang disusun pada tahun 2019. Skripsi tersebut fokus pada pembahasan bagaimana peran perempuan dalam keluarganya. Dalam penelitiannya Bayu Supriyono mengkaji peran perempuan dalam pandangan Hukum Keluarga Islam yang sebagai fokus penelitiannya di pasar Tejo Agung Metro. Hasil dari penelitian tersebut mengenai peran perempuan dalam keluarga yakni peran utama dan wajib bagi perempuan tetaplah di ranah domestik yakni sebagai istri dari suaminya dan ibu bagi anak-anaknya. Namun peneliti mendapati kasus yang umum terjadi di pasar Tejo Agung Kota yakni faktor ekonomi yang membuat perempuan turut memenuhi kebutuhan keluarga yang sejatinya merupakan kewajiban seorang suami dengan alasan ingin membantu suami serta agar berpenghasilan sendiri yang dalam pandangan Islam bagi perempuan tidak melarang akan hal tersebut namun harus tetap patuh akan aturan-aturan yang ada dalam Islam.<sup>24</sup> Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama fokus penelitian pada peran perempuan dalam keluarga. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian yang akan peneliti lakukan yakni fokus pada pendidikan perempuan dalam keluarga dengan menggunakan novel “Hati Suhita” sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian tersebut fokus pada peran perempuan dalam keluarga dengan fokus penelitian pada hukum keluarga dalam Islam.

*“Pendidikan Karakter Islami Wanita dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis”*. Merupakan jurnal karya Yana Destriani dan Achmad Maulidi yang terbit pada tahun 2021. Jurnal tersebut fokus pada pembahasan pendidikan karakter Islami wanita. Dalam penelitiannya menggunakan objek novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis. Hasil dari penelitian tersebut bahwa pendidikan karakter bagi seorang perempuan sangatlah penting mengingat perannya sebagai seorang istri, guru pertama bagi anak-anaknya, serta peran-peran perempuan

---

<sup>24</sup> Bayu Supriyono, “Peran Perempuan dalam Keluarga Menurut Hukum Keluarga Islam”, *Skripsi*, Lampung: 2019, hlm.134-135.

lainnya didalam kehidupan bermasyarakat. Adapun empat macam pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Hati Suhita” yakni religius (istiqomah, *tawadhu*’, dan ikhlas), istri sholehah (taat, amanah, sabar, peduli, dan pekerja keras), *ukhwah* (komunikatif dan peduli), dan *fathanah* atau cerdas (ulet, gemam membaca, befikir positif, dan berpengetahuan luas).<sup>25</sup> Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan perempuan dalam novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut fokus kepada pendidikan karakter Islami perempuan, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan fokus kepada konsep pendidikan perempuan.

Dari ketiga kajian pustaka yang digunakan peneliti, adapun ruang kosong dari penelitian sebelumnya dan posisi dari penelitian yang akan peneliti lakukan yakni: *Pertama*, skripsi karya Siti Kholisoh ini telah menggambarkan secara jelas terkait konsep pendidikan perempuan perspektif R.A. Kartini. Namun, penelitian tersebut belum menggunakan suatu media yang dapat dijadikan contoh dalam hal pendidikan perempuan misalnya dengan menggunakan tambahan objek novel ataupun jurnal. Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan yakni melanjutkan temuan dari skripsi tersebut dengan menggunakan objek penelitian khusus yakni dengan menggunakan novel “Hati Suhita”. Peneliti akan melakukan penelitian mengenai konsep pendidikan perempuan dalam keluarga yang belum dilakukan pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Kholisoh.

*Kedua*, skripsi karya Bayu Supriyono menggambarkan secara jelas bagaimana perempuan yang bukan hanya berperan dalam ranah domestiknya yakni rumah tangganya saja. Namun, penelitian tersebut lebih fokus pada peran perempuan di luar kewajibannya dalam keluarga. Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan yakni melengkapi temuan dari skripsi tersebut dengan fokus

---

<sup>25</sup> Yana Destriani dan Achmad Maulidi, “Pendidikan Karakter Islami Wanita dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis”, *Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, 2021, hlm. 111-112.

pada kewajiban perempuan dalam ranah domestiknya yakni kewajiban dalam keluarganya dengan pendidikan yang telah diperoleh. Peneliti akan melakukan penelitian mengenai konsep pendidikan perempuan dalam keluarga dengan menggunakan objek penelitian novel “Hati Suhita” yang belum dilakukan pada penelitian yang dilakukan oleh Bayu Supriyono,

*Ketiga*, jurnal karya Yana dan Achmad ini mengemukakan apa saja pendidikan karakter Islami perempuan yang terdapat dalam novel “Hati Suhita”. Namun penelitian ini belum membahas bagaimana pendidikan perempuan dalam suatu keluarga. Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan yakni melanjutkan temuan dari penelitian tersebut dengan menggunakan objek penelitian yang sama yakni novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis. Peneliti akan melakukan penelitian dengan fokus pada pendidikan perempuan dalam keluarga yang belum dilakukan oleh Yana dan Achmad.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu sehingga hasilnya dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan.<sup>26</sup> Penggunaan metode penelitian yang tepat akan mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Pada penulisan proposal skripsi ini, deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan permasalahan, menganalisis, menjawab persoalan dan menemukan implikasi teori dari apa yang akan diteliti.<sup>27</sup>

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan atau *library research* dengan menggunakan sumber-sumber pustaka sebagai acuan dalam penelitian. Kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 3-6.

<sup>27</sup> Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 153-154.

pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.<sup>28</sup> Adapun tujuan jenis penelitian kepustakaan adalah mengumpulkan data dan informasi melalui macam-macam material dalam ruangan perpustakaan, seperti: buku, majalah, dokumen, kisah sejarah, dan lain-lainnya.

Peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata deskriptif baik tertulis maupun lisan dari orang-orang yang dapat diamati.<sup>29</sup> Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>30</sup> Pada penelitian ini, sumber data primer yang digunakan yakni novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis. Selain itu, sumber data primer yang digunakan yakni “Habis Gelap Terbitlah Terang (*Door Duisternis Tot Licht*)” karya R.A. Kartini. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Narasi (Anggota IKAPI) pada tahun 2018. Buku ini merupakan edisi terbaru yang sebelumnya pernah terbit ditahun 2010. Buku ini berisi surat-surat yang dituliskan oleh R.A. Kartini kepada rekan-rekannya seperti Nona E.H Zeehandelaar, Nyonya M.C.E Ovink-Soer, Nyonya R.M Abendanon-Mandri, Tuan Prof. Dr. G.K. Anton dan Nyonya, Tuan dan Nyonya De Booi, dan lain-lain. Adapun jumlah halaman pada buku ini adalah 588 halaman.

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, yakni melalui media perantara bisa melalui orang lain maupun dokumen. Pada penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan yakni buku-buku, dokumen-dokumen dan orang

---

<sup>28</sup> Supriyadi, “Community Of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagai Pengetahuan Antar Pustakawan”, *Lentera Pustaka*, 2 (2), 2016, hlm. 85.

<sup>29</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 37.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308-309.

yang berbicara baik tentang pendidikan perempuan, pendidikan keluarga, maupun telah membaca “Hati Suhita”, serta yang memiliki relevansi guna memperkuat pendapat dan hasil penelitian.

Adapun salah satu data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yakni buku berjudul “Pendidikan Anak dalam Islam” karya Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan, buku tersebut merupakan terjemahan dari judul aslinya yakni “*Tarbiyatul Aulad fi Islam*” yang diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, Lc. Buku terjemahan tersebut diterbitkan oleh penerbit Insan Kamil Solo yang cetak pertama kali pada tahun 2012 yang hingga tahun 2020 telah mencapai cetakan ke 12. Adapun jumlah halaman pada buku ini adalah 904 halaman.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumenter dan wawancara. Teknik dokumenter merupakan sumber tertulis melalui karya tertulis seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya.<sup>31</sup> Dengan teknik ini, diharapkan mampu menemukan teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan perempuan dalam keluarga pada novel “Hati Suhita”. Sedangkan teknik wawancara merupakan cara mendapatkan dan memperoleh informasi dalam bentuk perkataan atau pernyataan secara lisan mengenai suatu tema yang telah direncanakan.<sup>32</sup>

### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data hasil wawancara, catatan lapangan. Dan bahan-bahan lain secara sistematis dan mudah dipahami, yang dilakukan saat atau setelah pengumpulan data berlangsung.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 314.

<sup>32</sup> Lukman Nul Hakim, “Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit”, *Jurnal Aspirasi*, Vol. 4, No. 2, 2013, hlm. 167.

<sup>33</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 61.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan pemilahan atas pembahasan dari beberapa gagasan para tokoh untuk kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya pengelompokan kata-kata yang semakna ke dalam kategori-kategori serta menginterpretasikan kategori-kategori tersebut menjadi sebuah makna secara menyeluruh dari teks data yang ada.<sup>34</sup>

Metode analisis isi yang dimaksud adalah metode analisis kualitatif, yang terdiri dari beberapa tahapan atau langkah yang disebutkan oleh Junice McDurry, antara lain:<sup>35</sup>

- a. Membaca, mempelajari data, dan menandai kata-kata kunci yang terdapat dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci tersebut, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data yang telah ditemukan.
- c. Menulis model berupa kutipan-kutipan yang diperoleh.
- d. Koding atau menyortir data sesuai kebutuhan.

Dari tahapan di atas, langkah-langkah yang dapat dilakukan peneliti dengan menggunakan salah satu tahapan analisis data kualitatif yakni metode analisis isi adalah:

- a. Membaca seluruh isi novel “Hati Suhita” dan menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian.
- b. Mencatat kutipan tersebut lalu dipelajari dan dipahami.
- c. *Coding* dengan menyortir data yang dibutuhkan dalam penelitian.
- d. Menganalisis pendidikan perempuan dari kutipan-kutipan yang telah dipilih.
- e. Membuat kesimpulan pendidikan perempuan pada novel “Hati Suhita”.

---

<sup>34</sup> Vience Mutiara Rumata, “Analisis Isi Kualitatif Twitter “TaxAmnesty” dan “AmnestyPajak””, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, Vol. 18, No. 1, 2017, hlm. 4.

<sup>35</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 73.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika kepenulisan merupakan gambaran yang dilakukan peneliti mengenai pokok pembahasan. Ada tiga bagian dalam sistem penulisan ini yakni bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi

Bagian tengah terdapat lima bab, yakni:

BAB I: Pendahuluan yang mencakup latar belakang, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika kepenulisan.

BAB II: Landasan Teori, pada bab ini tersusun beberapa sub antara lain, *Pertama* membahas pengertian pendidikan perempuan, pengertian pendidikan perempuan, pengertian pendidikan perempuan menurut Islam, pendidikan perempuan dalam keluarga, dan urgensi pendidikan perempuan dalam keluarga, ruang lingkup pendidikan perempuan, tujuan pendidikan perempuan, dan metode pendidikan perempuan. *Kedua*, membahas tentang pengertian novel, macam-macam novel, unsur-unsur novel, dan fungsi novel. *Ketiga*, membahas tentang pendidikan perempuan dalam Keluarga melalui novel.

BAB III: Gambaran umum novel “Hati Suhita” tentang sinopsis novel, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan biografi penulis.

BAB IV: Analisis dan pemaparan hasil penelitian tentang pendidikan perempuan dalam novel “Hati Suhita”.

BAB V: Penutup mencakup kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendidikan Perempuan dalam Keluarga

##### 1. Pengertian Pendidikan Perempuan

Pendidikan merupakan padanan *al-tarbiyah* dalam bahasa Arab dan *education* dalam bahasa Inggris. Pendidikan berarti usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didiknya agar dapat menjalankan tugas di lingkungannya dan menjadi manusia seutuhnya.<sup>36</sup> Pendidikan merupakan perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik melalui proses menimba ilmu dari pendidik. Dengan begitu, pendidikan adalah pondasi keberhasilan seseorang dalam menanamkan nilai-nilai yang baik dan positif sehingga mampu meningkatkan kualitas hidupnya.<sup>37</sup>

Adapun menurut Redya Mudyaharjo pengertian pendidikan dibagi menjadi dua yakni pengertian pendidikan secara luas dan pengertian pendidikan secara sempit. *Pertama*, pengertian pendidikan secara luas berarti pengalaman belajar yang terjadi dalam lingkungan di sepanjang hidup serta dapat mempengaruhi individu. *Kedua*, pengertian pendidikan secara sempit berarti sekolah, yakni segala pengajaran yang dijalankan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal meliputi segala pengaruh yang diberikan sekolah terhadap anak didik agar mampu mempunyai kesadaran terhadap hubungan sosial lingkungan mereka.<sup>38</sup>

Menurut dari R.A. Kartini, membentuk watak dan akal pikiran seseorang merupakan pengertian dari pendidikan. Tugas pendidik bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual peserta didiknya saja, namun pendidik wajib dalam pemeliharaan watak dan akal pikiran peserta didik.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Sanusi, Uci dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 1.

<sup>37</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 2.

<sup>38</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.1.

<sup>39</sup> Siti Soemandari dan Myrtha Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi Rujukan Pimpinan Teladan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 363.



Adapun pengertian pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yakni:

“Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>40</sup>

Perempuan merupakan makhluk yang rasional, di mana ia memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki. Dengan begitu keduanya harus diberikan hak yang sama. Pendidikan pada perempuan sejatinya terdapat dalam rumusan hak asasi manusia. Hak asasi manusia tersebut telah melekat sejak ia dilahirkan. Hak tersebut merupakan anugerah yang mutlak diberikan oleh Allah SWT kepada makhluknya. Di Indonesia, dalam Undang-undang Dasar 1945 alenia ke-4 telah tercantum perlindungan hak rakyat Indonesia, yakni:

“Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”<sup>41</sup>

Dalam alenia tersebut dijelaskan bahwa perlindungan hak bagi rakyat Indonesia dalam bidang apapun termasuk dalam bidang kesetaraan pendidikan. Maka perempuan berhak memperoleh pendidikan yang layak guna memperoleh manfaat dari segala bidang ilmu serta teknologi yang ada. Perempuan juga berhak dalam mengembangkan diri dan kemampuannya baik

---

<sup>40</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1.

<sup>41</sup> Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Alenia ke-4.

dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, budaya, teknologi dan bidang lainnya. Negara telah bertanggung jawab serta menjamin akan kesetaraan hak tersebut.

Pendidikan juga merupakan proses berkelanjutan yang mana tak pernah berakhir (*never ending proses*), sehingga hasil kualitas dari pendidikan tersebut juga berkesinambungan dan dapat menunjukkan bagaimana perwujudan peradaban manusia pada masa mendatang yang diharapkan akan berakar pada nilai-nilai moral, nilai-nilai masyarakat, nilai-nilai budaya bangsa, dan nilai-nilai Pancasila.<sup>42</sup> Dengan begitu, apabila perempuan tidak berpendidikan maka bukan hanya perempuan saja yang mengalami kerugian, anak-anak dan keluarganya akan berpengaruh juga, bahkan lebih parahnya dapat berimbas pada moral suatu bangsa.<sup>43</sup>

## 2. Pendidikan Perempuan dalam Islam

Dalam sejarah peradaban Islam, hak-hak dan kehadiran perempuan cenderung diabaikan, kehidupan perempuan diberbagai peradaban sangat menyedihkan.<sup>44</sup> Pada peradaban tersebut masyarakat merasa benci terhadap kelahiran mereka. Perempuan dianggap aib sehingga banyak yang mengubur hidup-hidup hingga diperjual belikan. Mereka dalam keadaan terhina dan dihina baik dijadikan budak maupun barang taruhan. Hingga munculah argumentasi bahwa perempuan tidak memiliki kemerdekaan dan kedudukan, terutama dalam bidang pendidikan.

Namun budaya-budaya *jahiliyah* tersebut telah dihapuskan. Pada saat itu Rasulullah SAW datang dengan revolusi yang sangat besar guna mengangkat emansipasi perempuan. Perjuangan Rasulullah SAW dalam menyalurkan hak bagi kaum perempuan membuahkan hasil yang sangat

---

<sup>42</sup> I wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 29.

<sup>43</sup> Ulyan Nasri, *Akar Historis Pendidikan Perempuan Refleksi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hlm. 41.

<sup>44</sup> R. Magdalena, "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tinjauan Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 15.

manis. Keberadaan perempuan mulai diterima, perempuan tidak lagi dikubur hidup-hidup dan tidak diperjual belikan, bahkan tidak lagi dijadikan perbudakan dan barang taruhan. Harkat dan martabat perempuan dijunjung tinggi oleh Rasulullah SAW dengan menjaga kehormatan perempuan dengan petunjuk Al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah SWT. Bahkan perempuan sama dalam mendapatkan hak dibidang pendidikan. Perempuan dimuliakan dengan hak-hak yang dimilikinya. Hal ini dibuktikan dengan istri Rasulullah SAW yakni Aisyah R.A yang menerima pendidikan dari Rasulullah SAW.

Dalam Islam, hak menerima pendidikan tidak dibedakan antara perempuan dan laki-laki. Hak manusia dalam menerima pendidikan adalah sama di hadapan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 Allah SWT memberikan wahyu yang dijadikan dasar dalam pernyataan tersebut yakni:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”<sup>45</sup>

Selain itu, Allah SWT juga telah menurunkan wahyu yang menyatakan bahwa tugas dan kewajiban perempuan dan laki-laki sama dalam membangun dan menciptakan masyarakat ke arah yang lebih baik. Wahyu tersebut tertera dalam Q.S. At-Taubah ayat 71, yakni:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”<sup>46</sup>

Dalam ayat-ayat tersebut, telah dijelaskan bahwa Allah SWT tidak membedakan manusia dari segi apapun, baik kelamin, batas usia, bangsa dan lain sebagainya. Termasuk dalam hal ini yakni Allah SWT juga tidak

---

<sup>45</sup> Q.S. Al-Hujurat Ayat 13

<sup>46</sup> Q.S. Al-Taubah Ayat 71

membedakan manusia untuk menerima pendidikan baik bagi perempuan maupun laki-laki, yang membedakan manusia disisi Allah SWT yakni dari segi ketaqwaan dan ketaatannya sebagai seorang hamba. Tugas dan kewajiban mereka sama dalam menegakkan kebaikan (*ma'ruf*) dan meninggalkan yang menuju kejahatan (*munkar*). Dalam ayat tersebut pula niscaya dalam Islam perempuan dan laki-laki sama-sama dituntut untuk memperoleh pendidikan dalam bidang apapun. Dalam artian tidak ada kesenjangan dan prioritas baik bagi laki-laki maupun perempuan. Dengan begitu pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi oleh semua manusia. Mereka sama-sama diperintahkan untuk memperoleh pendidikan. Perempuan berhak mendapatkan pendidikan yang sepadan dengan laki-laki. Perempuan yang terdidik baik, maka dapat meningkatkan ketaqwaan dan ketaatannya.

Pendidikan pada perempuan berarti suatu proses dalam membina kualitas perempuan secara utuh agar nantinya dapat menjalankan perannya secara baik, tepat dan optimal sebagai seorang perempuan. Pendidikan pada perempuan ditujukan untuk membentuk watak dan karakter sebagai seorang muslimah yang baik dan taat guna menciptakan generasi bangsa yang baik dan taat pula.<sup>47</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan perempuan dalam Islam merupakan suatu kegiatan pendidikan terhadap perempuan guna memajukan kecerdasan dan keterampilan, serta meningkatkan moral dan kepribadian yang baik pada perempuan. Pendidikan pada perempuan bukan hanya untuk dirinya sendiri. Dengan begitu, perempuan yang terdidik pasti akan mampu memberikan pendidikan yang baik pula pada anak dan keluarganya.

---

<sup>47</sup> Yana Destriani dan Achmad Maulidi, "Pendidikan Karakter Islami Wanita dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 3, No. 1, 2021, hlm. 110.

### 3. Pendidikan Perempuan dalam Keluarga

Keluarga merupakan kelompok terkecil yang merupakan inti dalam tatanan kehidupan masyarakat. Adapun keluarga tersusun dari ayah, ibu, dan anak-anaknya (maupun tanpa anak) yang dengan sengaja ada berdasarkan status pernikahan. Terdapat pembagian tugas dalam sebuah keluarga, yakni ayah memiliki tugas utama sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap lingkungan keluarga, ibu memiliki tugas utama sebagai madrasah pertama bagi anak, dan anak-anak memiliki tugas utama patuh dan menunjang kehidupan positif dalam keluarga.<sup>48</sup>

Pendidikan perempuan dalam keluarga merupakan proses menimba ilmu dari pendidik terhadap perempuan guna memajukan kecerdasan dan keterampilan, serta meningkatkan moral dan kepribadian yang baik pada perempuan agar dapat menjalankan perannya dengan baik dalam keluarga. Pendidikan pada perempuan bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga keluarga dan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Pendidikan perempuan dalam keluarga juga merupakan bentuk pengarahan, bimbingan, dan pengajaran baik jasmani maupun rohani yang diberikan kepada perempuan oleh anggota keluarganya baik ibu, ayah, kakek, nenek, saudara dan lain sebagainya agar dapat menjadi seorang hamba yang taat kepada Tuhannya sehingga dapat menjaga dirinya dari segala perlakuan yang melanggar larangannya dan norma-norma di lingkungan masyarakat.

Dalam keluarga, pendidikan bukan hanya meliputi pendidikan rohani saja seperti agama, akhlak, dan sopan santun. Namun juga termasuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani seperti olah raga, mencukupi kebutuhan gizi anak dan keluarga, dan lainnya. Oleh sebab itu, agar keluarga memiliki keseimbangan dalam hal rohani dan jasmani, haruslah memiliki seorang ibu yang memiliki pengetahuan yang mumpuni agar mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang sebaik-baiknya. Dengan begitu, perempuan yang terdidik pasti akan mampu memberikan pendidikan yang

---

<sup>48</sup> Misran Rahman, "Pendidikan Keluarga Berbasis Gender", *Jurnal Musawa*, Vol. 7, No. 2, 2015, hlm. 236-239.

baik pula pada anak dan keluarganya. Dengan perempuan yang shalehah maka akan menjaga suami dan mengatur rumah tangganya dengan pendidikan akhlak yang dimilikinya. Dengan ibu yang shalehah juga akan melahirkan anak-anak yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik dan taat pada agamanya. Selain itu, dengan perempuan yang cakap akan pendidikan jasmani maka akan menciptakan keluarga yang menjadi kuat dan sehat guna menjalankan segala aktifitas.<sup>49</sup>

Dengan begitu, Bayu Supriyono dalam skripsinya mengungkapkan bahwa perempuan memegang peranan penting dalam keluarganya. Di tangan seorang ibulah seorang anak dibesarkan dengan kebaikan dan kasih sayang yang tiada terhingga. Ibu juga yang memperjuangkan kehidupan anaknya dengan taruhan jiwa dan raganya sejak dalam kandungan, lahir, dan dewasa.<sup>50</sup>

#### **4. Urgensi Pendidikan Perempuan dalam Keluarga**

Pendidikan merupakan komponen terpenting dalam pembentukan kepribadian sikap dan watak seseorang. Urgensi pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai kondisi yang membuat pendidikan menjadi hal sangat penting untuk dijalankan sehingga dapat mengembangkan potensi diri, mengendalikan diri, kepribadian yang baik, cerdas, akhlak mulia, serta keterampilan. Untuk itu, pendidikan bukanlah hal yang mudah dilakukan, pendidikan harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, memperhitungkan situasi dan kondisi, diarahkan kepada sasaran yang tepat, dan perencanaan yang disusun secara matang. Adapun pendidikan dibagi menjadi tiga, yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal.

##### **a. Pendidikan Formal**

Pendidikan formal yakni jalur pendidikan yang tersusun dan terstruktur, berjenjang seperti pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTs), pendidikan atas (SMA/MA), dan perguruan tinggi

---

<sup>49</sup> Misran Rahman, "Pendidikan Keluarga Berbasis Gender", *Jurnal Musawa*, Vol. 7, No. 2, 2015, hlm. 240-241.

<sup>50</sup> Bayu Supriyono, "Peran Perempuan dalam Keluarga Menurut Hukum Keluarga Islam", *Skripsi*, Lampung: 2019, hlm. 28-29.

(kuliah).<sup>51</sup> Adapun urgensi pendidikan formal yakni agar anak mampu berfikir secara bijaksana untuk menata masa depannya, berfikir kritis dalam memecahkan suatu masalah, dan membentuk jiwa yang nasionalis.<sup>52</sup>

#### b. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal yakni jalur pendidikan yang dapat dijalankan secara tersusun dan terstruktur dan berjenjang namun di luar pendidikan formal, seperti taman pembelajaran Al-Qur'an (TPQ), lembaga pelatihan, lembaga khusus, majelis taklim, kelompok belajar, dan lain-lain.<sup>53</sup> Adapun urgensi pendidikan nonformal yakni memberikan serta mengasah skill atau keahlian, serta diberikan pedoman dan etika moral kemanusiaan dalam kehidupannya.<sup>54</sup>

#### c. Pendidikan Informal

Pendidikan informal yakni aktivitas yang melibatkan pengetahuan, pemahaman, atau kecakapan yang terjadi di luar kurikulum suatu lembaga pendidikan, dan pendidikan informal utamanya dilakukan di lingkungan keluarga.<sup>55</sup> Adapun urgensi pendidikan informal yakni pendidikan pertama yang didapatkan oleh seorang anak adalah dari lingkungan keluarganya. Keluarga mendidik anaknya menjadi individu yang baik, beretika, sopan santun dan memiliki moral yang terpuji.<sup>56</sup>

Salah satu hal penting dalam upaya peningkatan kualitas suatu bangsa adalah pendidikan pada perempuan. Adanya pendidikan pada perempuan guna menghapus sugesti dari masyarakat bahwa tugasnya hanya di dalam

---

<sup>51</sup> Inanna, "Peran Pendidikan dalam Membangn Karakter Bangsa yang Bermoral", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 28.

<sup>52</sup> <https://www.dosenpendidikan.co.id> (diakses pada tanggal 12 Desember 2021 pukul 06.13).

<sup>53</sup> Inanna, "Peran Pendidikan dalam Membangn Karakter Bangsa yang Bermoral", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 28.

<sup>54</sup> Arabiatul Adawiyah, "Implementasi Pendidikan Nonformal pada Remaja", *Jurnal Equilibrium*, Vol. 4, No. 2, 2016, hlm. 1-2.

<sup>55</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

<sup>56</sup> Arabiatul Adawiyah, "Implementasi Pendidikan Nonformal pada Remaja", *Jurnal Equilibrium*, Vol. 4, No. 2, 2016, hlm. 1.

dunia domestiknya saja yakni rumah tangga. Untuk itu perlu dilakukan pembongkaran mitos-mitos yang terpatri pada masyarakat semacam “hidup perempuan di seputar sumur, dapur, dan kasur” serta “tugas perempuan adalah masak, *macak*, dan *manak*”.<sup>57</sup> Hal tersebut merupakan stigma yang salah namun umum terjadi di masyarakat. Tak jarang dijumpai perempuan yang kehilangan kepercayaan diri, motivasi, kesempatan, bahkan banyak yang tidak memperdulikan dan cenderung abai akan urgensi pendidikan pada perempuan ini.

Sulit memang jika mengaitkan antara pendidikan yang tinggi pada perempuan dengan tugas perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga. Namun kenyataannya pendidikan bagi perempuan menjadi salah satu hal terpenting dalam upaya meningkatkan kualitas bangsa.<sup>58</sup> Karena perempuan mengamban tanggung jawab yang besar dalam perjalanan keluarga. Fakta bahwa pendidikan pertama dan utama yang didapat oleh seorang anak adalah di lingkungan keluarga, dan seorang ibulah yang memegang peran penting dalam pendidikan anak.<sup>59</sup> Perempuan adalah yang pengajar pertama dalam hal-hal baik seperti mengajarkan nilai agama, nilai moral, dan nilai berbagai kehidupan. Perempuan adalah yang menjadi pembentuk pertama karakter, sifat, dan tingkah laku anaknya. Sebagai pendidik dan madrasah pertama bagi anak-anaknya, pendidikan pada perempuan harus ditekankan sebagai usaha membangun kepribadian anak bangsa yang baik. Dikutip dari perkataan Presiden Tanzania, Nyenyere, bahwa:

“Jika anda mendidik seorang laki-laki, berarti anda telah mendidik seorang person, tetapi jika anda mendidik seorang perempuan, berarti anda mendidik seluruh anggota keluarga”.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Andi Bahari, “Perempuan dalam Islam”, *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 8, No. 2, 2015, hlm.180.

<sup>58</sup> Qurrotul Ainiyah, “Urgensi Pendidikan Perempuan dalam Menghadapi Masyarakat Modern”, *Jurnal Halaqa*, ISSN 2503-5045, 2017, hlm. 45.

<sup>59</sup> Ahmad Barizi, *Pendidikan Integritas Akar Tradisi dan Integritas Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 130.

<sup>60</sup> Moh Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 50.



Pernyataan tersebut tersirat bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi perempuan. Dalam artian apabila pendidikan hanya didapat oleh laki-laki maka ia hanya akan mendidik atau bahkan mengubah seorang saja. Namun, dengan pendidikan yang mumpuni bagi seorang perempuan maka ia mampu menciptakan anggota keluarga yang berperilaku dan berbudi baik. Terlebih di era yang sangat maju ini. Perempuan haruslah memiliki wawasan yang luas serta pengetahuan yang mendalam guna mengikuti perkembangan zaman. Sehingga dalam menjalankan segala aktivitas kehidupan, perempuan dapat lebih mandiri. Pendidikan yang tinggi bagi perempuan dapat juga membangun karakter dan pola pikir yang kritis, sehingga dapat menentukan segala sesuatu dengan tepat dan matang dan tidak terpengaruh hal-hal yang negatif dan membahayakan dirinya. Dengan pendidikan yang tinggi dapat melahirkan jiwa yang cerdas dan menyikapi dengan tenang segala sesuatu yang dihadapinya, sehingga akan menjadikan jiwanya sebagai seorang yang bijaksana.

Selain itu dalam hal ekonomi, tak sedikit dari perempuan yang ingin membantu keluarganya dalam pemenuhan kebutuhan finansial kehidupannya dan keluarganya. Latar belakang pendidikan yang tinggi dijadikan acuan yang dapat menentukan peluang bagi perempuan untuk layak bersaing dengan laki-laki dalam hal mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan kemampuannya, dan lebih terjamin. Dengan kualitas pendidikan yang mumpuni, diharapkan perempuan dengan menjadi sumber daya manusia yang mampu bersaing di era globalisasi ini.

## **5. Ruang Lingkup Pendidikan Perempuan**

Pendidikan merupakan hak setiap manusia, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Untuk itu, seharusnya tidak ada alasan untuk menelantarkan maupun mendiskriminasikan pendidikan bagi perempuan. Dengan demikian, berarti perempuan dapat belajar dalam bidang apapun, tanpa memandang berbagai perbedaan yang ada.

Adapun Yana Destriani dan Achmad Maulidi beranggapan bahwa pendidikan perempuan juga berkaitan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada perempuan sangat penting guna membentuk watak agar menjadi perempuan yang baik. Mengingat perannya dalam keluarga yakni sebagai seorang istri, guru pertama bagi anak-anaknya, serta peran-peran perempuan lainnya di dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Pendidikan karakter pada perempuan mengandung nilai-nilai religius yakni di antaranya istiqomah, *tawadhu'*, ikhlas, cerdas, taat, peduli, ulet, berfikir positif, berpengetahuan.<sup>61</sup>

Salah satu pahlawan yang masyhur dalam memperjuangkan hak bagi perempuan adalah R.A Kartini yang bahkan dijuluki sebagai pelopor kemajuan kaum perempuan atau sebagai bentuk emansipasi perempuan di Indonesia. Banyak perihal penting yang diungkapkan oleh R.A Kartini melalui buku karyanya yang berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang” yang berisi tentang buku kumpulan surat-suratnya mengenai cita-citanya dalam menggerakkan kaum perempuan. Dalam buku tersebut R.A Kartini mengungkapkan beberapa hal penting yakni tentang kawin paksa, poligami, perceraian sepihak oleh seorang suami, adat memingit gadis-gadis di rumah sebelum memiliki suami, dan bahkan kurangnya kesempatan memperoleh pendidikan bagi perempuan.

Dengan permasalahan-permasalahan tersebut, R.A Kartini berjuang dengan tujuan mulia yakni memajukan bangsa dengan membuka jalan bagi kaum perempuan dengan memberikan pendidikan dan mencerdaskan mereka. Sehingga kaum perempuan dapat turut serta menjadi manusia yang eksis di zaman sekarang. Dengan melihat peran yang sangat penting bagi perempuan dengan tugasnya sebagai seorang ibu tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Dengan ibulah sang anak belajar merasa, berfikir, dan berkata. Pada hakikatnya, pendidikan dan perempuan merupakan suatu yang dibutuhkan

---

<sup>61</sup> Yana Destriani dan Achmad Maulidi, “Pendidikan Karakter Islami Wanita dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis”, *Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, 2021, hlm. 111-112.

dalam membangun peradaban bangsa dan dunia. Oleh sebab itu, sebuah peradaban baru tercipta di tangan seorang perempuan. Maka dengan memberikan pendidikan yang mumpuni bagi perempuan, maka baik pula masa depan.<sup>62</sup>

Terkait dengan peran perempuan dalam keluarga, Bayu Supriyono juga mengungkapkannya dalam skripsinya bahwa peran utama dan kewajiban perempuan tetaplah diranah domestinya yakni sebagai istri dari suaminya dan ibu bagi anak-anaknya. Namun tidak membatasi peran lain bagi perempuan dalam hal membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sejatinya merupakan kewajiban seorang suami, asalkan tidak melanggar aturan-aturan agama dan norma dalam lingkungan masyarakat.<sup>63</sup>

Siti Kholisoh juga mengungkapkan dalam skripsinya mengenai pendidikan perempuan di mana tidak ada alasan atas perbedaan kelamin dalam memberikan batasan pendidikan yang seharusnya setara.<sup>64</sup> Hal ini berkaitan betapa pentingnya pendidikan perempuan karena memiliki maksud dan tujuan mengenai pendidikan perempuan yang terbagi menjadi lima konsep yakni: perempuan tempat pendidikan pertama, perempuan menjadi pembawa peradaban, pendidikan itu mendidik budi dan jiwa, pendidikan kesetaraan bagi perempuan dan laki-laki untuk kemajuan bangsa, dan pendidikan untuk cinta tanah air.<sup>65</sup>

Adapun pendidikan perempuan ini sangat penting dalam keluarga karena banyaknya maksud dan tujuan yang menurut R.A Kartini meliputi 5 konsep yang tertuang dalam karya bukunya berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang”, yakni:

---

<sup>62</sup> Suryanto Sastroatmodjo, *Tragedi Kartini*, (Yogyakarta: Narasi, 2005), hlm. 34-37.

<sup>63</sup> Bayu Supriyono, “Peran Perempuan dalam Keluarga Menurut Hukum Keluarga Islam”, *Skripsi*, Lampung: 2019, hlm.134-135.

<sup>64</sup> Siti Kholisoh, “Konsep Pendidikan Perempuan R.A. Kartini dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang”, *Skripsi*, Salatiga: 2016, hlm. 47.

<sup>65</sup> Siti Kholisoh, “Konsep Pendidikan Perempuan R.A. Kartini dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang”, *Skripsi*, Salatiga: 2016, hlm. 73.

### a. Perempuan Tempat Pendidikan yang Pertama

R.A Kartini memandang bahwa perempuan bertanggung jawab atas pendidikan bagi anak-anaknya. Karena hakikatnya perempuan akan menjadi seorang ibu yang kodratnya adalah memberikan pendidikan pertama dan paling utama bagi anak-anaknya. Perempuan sebagai tempat pertama belajar bagi anaknya dalam hal merasa, berfikir, dan berkata yang semua hal tersebut sangat berpengaruh dikehidupannya kelak. Hal tersebut dituangkan dalam salah satu suratnya kepada Nyonya M.C.E. Ovink-Soer pada awal tahun 1900, yakni:

“siapa yang paling banyak berbuat untuk yang terakhir, yang paling banyak membantu mempertinggi kadar budi manusia? Wanita, ibu. Karena manusia pertama-tama menerima pendidikan dari seorang perempuan. Dari tangan seorang perempuanlah, anak-anak mulai merasa, berfikir, dan berbicara. Didikan pertama kali itu bukan tanpa arti bagi seluruh penghidupan”<sup>66</sup>

Dengan melihat penggalan surat tersebut, R.A Kartini mengungkapkan perempuan merupakan tempat pendidikan pertama serta sebagai jawaban dari alasan mengapa perempuan sangat penting dan mengapa perempuan memerlukan pendidikan. Sang ibulah yang menemani tumbuh kembang anak sejak kehidupan awal sang anak. Meski memang tanpa pendidikan ibu tetap bisa mendidik anaknya, namun pastinya tetap terlihat perbedaannya dengan ibu yang berpendidikan baik cara mendidiknya, proses mendidinya, bahkan hasil didikannya.

Selain itu juga terdapat syair terkenal dari Hafidz Ibrahim tentang ibu sebagai tempat pendidikan yang pertama bagi anak-anaknya.

“Ibu itu adalah madrasah yang pertama”<sup>67</sup>

Dengan dalil tersebut jelaslah Islam juga beranggapan bahwa perempuan sebagai pendidikan pertama bagi anaknya. Dengan begitu,

<sup>66</sup> R. A Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2018), hlm. 54.

<sup>67</sup> <https://iain-surakarta.ac.id/pentingnya-peran-ibu-sebagai-madrasah-al-ula-dalam-pendidikan-anak/> (diakses pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 03.08 WIB)

memberikan pendidikan yang tinggi kepada perempuan maka ia dapat memberikan pendidikan yang lebih maksimal kepada anak-anaknya.

#### **b. Perempuan Menjadi Pembawa Peradaban**

R.A Kartini beranggapan bahwa sebagai pembawa peradaban kedudukan perempuan sangatlah penting, hal tersebut disebabkan jika suatu bangsa tidak akan maju jika kehidupan kaum perempuan pada bangsa tersebut tertinggal. Hal tersebut memperkuat bahwa perempuanlah pendidik bagi para penerus suatu bangsa, dari perempuan pula lahirlah anak-anak harapan menjadi generasi emas. Hal tersebut dituangkan dalam salah satu suratnya kepada Tuan Prof. Dr. G.K. Anton dan Nyonya pada tanggal 4 Oktober 1902 yakni:

“pekerjaan memajukan peradaban itu harusnya diserahkan kepada kaum perempuan. Dengan demikian maka peradaban itu akan meluas dengan cepat dalam kalangan bangsa Jawa. Ciptakanlah ibu-ibu yang cakap serta berpikiran maju, maka tanah Jawa pasti akan mendapat pekerja yang tangkas, peradaban dan kepandaiannya akan diturunkannya kepada anak-anaknya. Anak-anak perempuannya akan menjadi ibu pula, sedangkan anak-anak yang laki-laki kelak pasti akan menjadi penjaga kepentingan bangsanya”<sup>68</sup>

Dengan melihat penggalan surat tersebut dapat disimpulkan begitu utamanya peran dan posisi perempuan sebagai penentu peradaban dan kemajuan bangsa. Perempuan dijadikannya sebagai tolak ukur maju atau tidaknya suatu bangsa. R.A Kartini beranggapan bahwa tidak akan maju suatu bangsa apabila hak pendidikan bagi perempuan masih dibatasi. Karena perempuan yang berpendidikan akan melahirkan keturunan generasi yang cerdas. Dengan kecerdasan yang perempuan miliki, maka lahirlah generasi emas.

Dalam pandangan Islam, telah dijelaskan pula bahwa perempuan merupakan tiang suatu negara yang terdapat dalam dalil berikut:

---

<sup>68</sup> R. A Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2018), hlm. 387.

“Perempuan adalah tiang suatu negara, apabila perempuannya baik maka negara akan baik dan apabila perempuannya rusak maka negara pun akan rusak”<sup>69</sup>

Islam memandang perempuan sebagai tiang negara disebabkan ibulah yang melahirkan generasi bangsa. Perempuan sebagai teladan bagi anak-anaknya. Perempuan sebagai pendidik utama yang memproduksi generasi emas bangsa. Tidaklah salah jika dikatakan bahwa perempuan sebagai pembawa kunci dan peradaban bagi kemajuan suatu bangsa.

### c. Pendidikan Perempuan itu Mendidik Budi dan Jiwa

R.A Kartini beranggapan bahwa pendidikan yang terpenting itu bukan hanya mendidik pikiran saja, tetapi juga mendidik budi dan jiwa. Sempurnanya suatu kecerdasan berpikir dengan kecerdasan budi dan jiwa didapati melalui sikap dan perilaku pendidik. Pendidikan hendaknya mampu menanamkan moralitas yang akan membentuk watak dan sikap yang baik. Sehingga hasil dari pendidikan tersebut bukan hanya memiliki pengetahuan yang luas, namun juga berbudi pekerti luhur. Hal tersebut dituangkan dalam salah satu suratnya kepada Nyonya Abendan pada tanggal 21 Januari 1901, yakni:

“... bagi saya pendidikan itu merupakan pembentukan budi dan jiwa... bahwa dengan mengembangkan pikiran pikiran saja tugas pendidik belum selesai, belum boleh selesai. Seorang pendidik harus juga memelihara pembentukan budi pekerti, walaupun tidak ada hukum yang secara pasti mewajibkannya melakukan tugas itu. Secara moral ia wajib berbuat demikian... peradaban, kecerdasan pikiran, belumlah merupakan jaminan bagi kesuksesan”<sup>70</sup>

Menurutnya percuma jika seseorang cerdas pikiran namun sama sekali tidak berbudi pekerti. Dengan budi perkertilah seseorang mempunyai kehidupan yang berkesuksesan yang baik. Namun kecerdasan budi pekerti tidak dapat terbentuk dengan mudah hanya dengan menjadikan orang tersebut memiliki pikiran yang cerdas. Tetapi

<sup>69</sup> <https://www.kompasiana.com/iwok/harapan-umat-di-pundak-wanita> (diakses pada 15 Januari 2022 pukul 01.19 WIB)

<sup>70</sup> R. A Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2018), hlm. 123.

kecerdasan budi pekerti harus diperjuangkan, diajarkan, serta butuh proses yang panjang sama dengan kecerdasan pikiran.

Pendidikan budi dan jiwa merupakan upaya, cara, dan proses pengembangan sikap dan tingkah laku seseorang menjadi lebih utuh baik dari segi akal maupun perbuatan untuk menjalani kehidupan serta memberikan manfaat.<sup>71</sup> Pendidikan budi dan jiwa bagi perempuan tak akan jauh dari apa yang harus mereka jaga, baik moral dalam bergaul dengan lawan jenis maupun moral dalam bekerja.

Sejalan dengan pikiran R.A Kartini, Islam juga menjunjung tinggi pendidikan budi dan jiwa yang dalam Islam dikenal dengan pendidikan akhlak. Rasulullah SAW lah utusan Allah SWT dalam menyempurnakan akhlak manusia yang termaktub dalam hadist berikut:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (H.R. Bukhori).<sup>72</sup>

Dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah SAW diperintahkan oleh Allah SWT untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan dasar tersebut berarti pendidikan budi dan jiwa merupakan perintah dan juga tugas dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Berarti Islam telah menjunjung tinggi pendidikan akhlak atau pendidikan budi dan jiwa.

R.A Kartini memandang pendidikan budi dan jiwa tidak hanya diperoleh di sekolah saja, melainkan juga keluarga dan masyarakat. Ibu menjadi sebagai pendidikan pertama menjadi tempat yang paling tepat sebagai penentu dasar watak dan kepribadian seorang anak. Ibulah teladan akhlak dan budi pekerti bagi anak-anaknya. Kecerdasan pikiran seorang ibu adalah jembatan penentu geneasi emas suatu bangsa. Namun, kasih

---

<sup>71</sup> Badrus Zaman dan Desi Herawati Kusumasari, "Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan (Telaah Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 31)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2, 2019, hlm. 238.

<sup>72</sup><https://almanhaj.or.id/1299-ahlus-sunnah-wal-jamaah-mengajak-manusia-kepada-akhlak-yang-mulia-dan-amal-amal-yang-baik.html> (diakses pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 02.03 WIB)

sayang dan cinta seorang ibu adalah nutrisi batin dan penyemangat bagi anak-anaknya dan jembatan penentu kecerdasan budi dan jiwa bagi anak-anaknya.

#### **d. Pendidikan Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan untuk Kemajuan Bangsa**

R.A Kartini menjunjung tinggi kesetaraan gender dalam hak mendapatkan pendidikan. Yang berarti pendidikan tidak melebih-lebihkan satu golongan atas golongan yang lain. Tidak memandang ras, warna kulit, status sosial, jabatan, bahkan jenis kelamin. Sehingga pendidikan merupakan hak semua manusia. Karena sejatinya pendidikan menurut R.A Kartini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pada seseorang. Hal tersebut dituangkan oleh R.A Kartini dalam salah satu suratnya kepada Nona E.H Zeehandelaar pada tanggal 11 Oktober 1901, yakni:

“Kaum muda masa sekarang tiada pandang laki-laki atau perempuan, wajib berhubungan. Masing-masing sendiri-sendiri memang dapat berbuat sesuatunya akan memajukan bangsa kami, tetapi apabila kita berkumpul bersatu, mempersatukan tenaga, bekerja bersama-sama, tentu usaha itu lebih besar hasilnya, bersatu, kita kukuh teguh”<sup>73</sup>

R.A Kartini dalam menulis surat-suratnya menunjukkan keyakinan bahwa perempuan dan laki-laki haruslah memperoleh pendidikan yang sama, karena dengan pendidikan maka dapat menghilangkan diskriminasi serta penindasan antar manusia. Dengan kesetaraan pendidikan yang diperoleh dapat menciptakan kesatuan guna mencapai kemajuan oleh suatu bangsa. Dengan kesetaraan pendidikan pula dapat melahirkan pemikiran yang cemerlang atas disatukannya pemikiran antara laki-laki dan perempuan.

Dalam pandangan Islam, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan bukan hanya sekedar hak saja namun telah

---

<sup>73</sup> R.A Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang (Terjemah Armijn Pane)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 129.



dijadikan sebagai suatu kewajiban. Hal tersebut tertera dalam hadist berikut:

“Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan.” (H.R Ibnu Abdil Bari)

Tidak dapat dielak lagi bahwa perempuan memiliki kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan atau menuntut ilmu. Sehingga tidak ada pembatasan dalam hal pendidikan pada perempuan karena dalam Islam pun tidak ada larangan dan diskriminasi atas hal tersebut.

#### **e. Pendidikan Perempuan untuk Cinta Tanah Air**

Pendidikan perempuan menurut Rahmah El-Yunusiyah memiliki cita-cita yakni kesetaraan dalam hal memperoleh dan mendapatkan kesempatan untuk menuntut pendidikan ilmu pengetahuan sesuai dengan kodratnya sebagai seorang perempuan agar kelak dapat diamalkan untuk dirinya dalam kehidupan sehari-hari atau ketika ia menjadi seorang ibu pendidik yang bertanggungjawab, aktif dan cakap terhadap kesejahteraan bangsa dan tanah air, serta agama.<sup>74</sup> Hal tersebut relevan dengan salah satu surat dari R.A Kartini kepada Nyonya Abendanon pada tanggal 10 Juni 1902, yakni:

“Kami sekali-kali tidak ingin menjadikan murid-murid kami sebagai orang setengah Eropa atau orang Jawa yang kebarat-baratan. Dengan pendidikan kami bertujuan menjadikan orang Jawa sebagai orang Jawa sejati, orang Jawa yang dijiwai dengan cinta dan semangat untuk tanah air dan bangsanya. Dijiwai dengan mata dan hati terbuka untuk keindahannya dan kesukarannya.”<sup>75</sup>

Dalam penggalan surat R.A Kartini tersebut tersirat makna bahwa pengetahuan dan pendidikan boleh apabila semakin banyak dan luas. Namun jiwa dan hati tetaplah setia dan cinta kepada tanah air dan bangsa di mana ia dilahirkan. Pengetahuan dan pendidikan tersebut yang diberikan kepada para generasi muda diharapkan dapat menciptakan

<sup>74</sup> Hamruni, “Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran El-Yunusiyah”, *Jurnal Keendidikan Islam*, 2004, Vol. 2, No. 1, hlm. 113-114.

<sup>75</sup> R. A Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2018), hlm. 295.

generasi-generasi emas yang cerdas serta mencintai tanah air dan bangsanya.

Dalam pandangan Islam, terdapat penjelasan cinta tanah air dalam satu hadist, yakni:

“Rasulullah SAW bersabda, Ya Allah, jadikan kami mencintai Madinah seperti cinta kami kepada Makkah, atau melebihi cinta kami pada Makkah.” (H.R. Bukhari)<sup>76</sup>

Dalam hadist tersebut memperlihatkan begitu cintanya Rasulullah SAW kepada kota Makkah maupun Madinah tempat di mana beliau tinggal. Hal ini menjadikan pendidikan cinta tanah air merupakan hal yang penting bagi Islam. Demikian juga perempuan haruslah mendapatkan pendidikan cinta tanah air. Maka tidak peduli di mana tempat pendidikan yang didapatkan perempuan, yang penting adalah tertanamnya semangat dan cinta tanah air pada perempuan.

## 6. Tujuan Pendidikan Perempuan

Tujuan pendidikan yakni menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, untuk memanusiakan manusia, memiliki akhlak yang mulia, jiwa yang sehat, cerdas, mampu mengandalikan hawa dan nafsunya, mampu berkarya, mampu bermasyarakat.<sup>77</sup> Adapun tujuan pendidikan dalam Islam yakni menjadikan manusia supaya taat, tunduk, dan patuh terhadap perintah Allah SWT dan menjauhi segala laranganNya, agar mendapatkan kebahagiaan hidupnya secara lahir dan bathin di dunia maupun akhirat.<sup>78</sup>

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3, fungsi dan tujuan pendidikan nasional yakni:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

<sup>76</sup><https://islam.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-meneladani-kecintaan-rasulullah-terhadap-tanah-air-8i0Dz> (diakses pada 15 Januari 2022 pukul 02.22 WIB)

<sup>77</sup> I Wayan Cong Sujana, “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 31.

<sup>78</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hlm. 99.

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab”.<sup>79</sup>

Dalam undang-undang tersebut dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan yakni pembentukan peserta didik atas segala tindakan perilaku sebagai warga negara yang baik.<sup>80</sup> Pendidikan berupaya dalam membantu peserta didik yang memiliki sikap baik secara lahir dan batin yang merupakan sikap bawaan menuju ke sikap manusiawi yang lebih baik.

Pendidikan pada perempuan merupakan dasar yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan pada perempuan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya perempuan agar mempunyai kemampuan dan kemandirian, kepribadian yang baik, sikap tanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat, serta ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Sehingga perempuan mampu dan turut serta dalam penentu kebijakan, perencanaan hukum, penegak hukum, pengambil keputusan, serta menjadikan perempuan sebagai manusia yang maju dan mandiri.<sup>81</sup>

Dengan pendidikan maka seseorang memperoleh keilmuan dan kebaikan guna mengubah sikap dan perilaku agar menjadikan manusia lebih baik. Dengan pendidikan perempuan yang baik maka kuatlah pondasi penanaman nilai-nilai kehidupan yang baik, dengan begitu dapat meningkatkan kualitas hidup dan masyarakat. Pendidikan pada perempuan juga bertujuan agar mereka menanamkan ketaqwaan, akhlak yang baik, dan menegakan kebenaran guna menjadikan manusia yang berbudi luhur, serta agar menyerahkan diri kepada Allah SWT sebagai seorang hamba. Dengan begitu, perempuan nantinya akan menanamkan berbagai nilai-nilai yang telah ia dapatkan kepada anak-anak dan keluarganya. Sehingga pendidikan

---

<sup>79</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3.

<sup>80</sup> Burhan Yusuf Abdul Aziizu, “Tujuan Besar Pendidikan adalah Tindakan”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2015, hlm. 296.

<sup>81</sup> Qurrotul Ainiyah, “Urgensi Pendidikan Perempuan dalam Menghadapi Masyarakat Modern”, *Jurnal Pendidikan Islam*, ISSN 2503-5045, hlm. 98.

perempuan menjadi estafet keberhasilan tujuan pendidikan guna mencetak generasi yang bermoral.

Salah satu tujuan pendidikan secara umum yakni membentuk watak dan akal pikiran, maka pendidikan pada perempuan juga bertujuan agar perempuan tidak selalu dalam keterbelakangan dan tertinggal. Serta agar mereka tidak turut terdoktrin bahwa pendidikan pada perempuan tidak penting. Padahal pendidikan pada perempuan merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam menyukseskan tujuan bangsa untuk melahirkan moral yang baik pada generasi bangsa. Perempuan harus menyadari peran pentingnya dalam melahirkan generasi yang baik. Selain itu pendidikan pada perempuan bertujuan agar perempuan tidak selalu tertindas dan mampu membela dirinya. Perempuan harus dapat membentengi dirinya dengan ilmu dan wawasan luas yang dimilikinya. Perempuan yang terdidik maka ia akan menyadari hak-hak dan kewajibannya dan mampu melawan mereka yang mengusik hak-hak dan kewajibannya, melawan kekerasan, diskriminasi bahkan eksploitasi pada perempuan.

## **7. Metode Pendidikan Perempuan**

Metode merupakan jalan atau cara yang harus dilalui guna mencapai tujuan tertentu. Metode pendidikan merupakan cara yang dijalankan guna menyajikan materi yang akan diajarkan sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai.<sup>82</sup> Dengan begitu metode pendidikan perempuan dibutuhkan guna menemukan jalan atau cara dalam menyajikan materi yang akan diajarkan agar tujuan pendidikan pada perempuan dapat tercapai.

Adapun pembahasan metode pendidikan Islam yang dapat diberikan dalam keluarga telah dijabarkan oleh DR. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Anak dalam Islam” yakni:

---

<sup>82</sup> Agus Nur Qowim, “Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 37.

### a. Metode Mendidik dengan Keteladanan

Mendidik dengan keteladanan berarti mempersiapkan seseorang dalam hal akhlak atau moral. Pendidikan akhlak atau moral merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh seseorang berupa serangkaian dasar-dasar pendidikan akhlak atau moral dan keutamaan watak dan sikap untuk dijadikan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari sejak usai *tamyiz* hingga usia *mukallaf* (baligh).<sup>83</sup> Adapun akhlak dan moral merupakan perbuatan yang spontan dan telah mendarah daging bagi seseorang. Akhlak dan moral merupakan hasil dari perpaduan hati nurani, perasaan, pikiran, bawaan, dan kebiasaan yang membentuk kesatuan yang telah disalurkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan moral merupakan suatu upaya, cara, dan proses pengembangan sikap dan tingkah laku seseorang menjadi lebih utuh baik dari segi akal maupun perbuatan untuk menjalani kehidupan serta memberikan manfaat.<sup>84</sup> Pendidikan moral diberikan kepada seseorang agar mereka memiliki tabiat yang baik pada dirinya serta agar mereka terbiasa untuk melakukan kebaikan. Selain itu, tujuan pendidikan moral menurut Muhammad Arhuyah al-Abrasi yakni membentuk moral yang baik, sopan dalam berbicara dan berbuat, berkeinginan keras, beradab, serta mulia dalam segala hal tingkah laku.<sup>85</sup>

Dalam pendidikan, keteladanan merupakan cara atau jalan yang paling berhasil dan efektif guna mempersiapkan seseorang dalam hal akhlak dan moral. Sebab seseorang akan menjadikan pendidik sebagai idola atau panutan yang akan dicontoh segala perkataan dan tingkah lakunya. Keteladanan menjadi faktor penentu baik dan buruknya

---

<sup>83</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2020), hlm. 131.

<sup>84</sup> Badrus Zaman dan Desi Herawati Kusumasari, "Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan (Telaah Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 31)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2019, Vol. 5, No. 2, hlm. 238.

<sup>85</sup> Fikri Abdul Aziz, "Moral Peserta Didik dan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran 'Athiyah Al-Abrashy". *Jurnal el-Tarbawi*, 2020, Vol. 13, No.1, hlm. 48.

seseorang.<sup>86</sup> Dalam hal ini pendidik harus dapat berusaha menjadi panutan dan teladan yang sebaik-baiknya.

Keteladanan yang paling utama dan baik bagi umat Islam adalah Rasulullah SAW. Kepribadian Rasulullah SAW lah yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Hal tersebut telah difirmankan oleh Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yakni:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”<sup>87</sup>

Adapun keteladanan yang harus seseorang miliki adalah sikap jujur, dapat dipercaya, amanah dan berperilaku baik, serta cerdas dengan memiliki pengetahuan yang luas. Pendidikan keteladanan bagi perempuan tak akan jauh dari apa yang harus mereka jaga, baik moral dalam bergaul dengan lawan jenis maupun moral dalam bekerja. Islam telah membenarkan dan memperbolehkan perempuan turut aktif di berbagai kegiatan selama ia melakukan dengan terhormat, sopan, dan memelihara agamanya.<sup>88</sup>

#### **b. Metode Mendidik dengan Kebiasaan**

Dalam Islam, semenjak lahir manusia diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah SWT. Untuk itu dalam hal pertumbuhan dan penguatan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, beretika serta berjiwa yang agung maka perlu adanya pembiasaan, pendisiplinan serta pendiktean kepada seseorang. Sebab dapat dipastikan bahwa seseorang yang tumbuh dengan iman yang kuat, berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian yang baik disebabkan oleh

<sup>86</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2020), hlm. 516.

<sup>87</sup> Q.S Al-Ahzab ayat 21.

<sup>88</sup> Badrus Zaman dan Desi Herawati Kusumasari, “Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan (Telaah Al-Qur’an Surat An-Nur Ayat 31)”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2019, Vol. 5, No. 2, hlm. 240.

dua faktor yakni faktor pendidikan Islam yang luhur dan faktor lingkungan yang kondusif.<sup>89</sup>

Adapun dalam hal tersebut telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30 yakni:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”<sup>90</sup>

Mendidik kebiasaan dengan pendidikan keimanan merupakan pendidikan terpenting yang dapat berpengaruh besar terhadap kepribadian, sikap, dan tingkah laku seseorang sehingga menjadikannya cenderung melakukan kebaikan, membiasakan diri dengan akhlakul karimah, serta dengan menghias diri dengan sifat-sifat terpuji. Tentunya pendidikan keimanan ini dilandaskan atas wasiat Rasulullah SAW dan petunjukNya untuk menuntun anak dalam memahami dasar-dasar iman, rukum iman, serta hukum-hukum syariat.<sup>91</sup>

Adapun perempuan memegang peranan penting dalam keluarga mengenai hal pendidikan keimanan ini. Ibu sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Pada ibulah pondasi pertama seorang anak mendapatkan pendidikan keimanan. Untuk itu sangat dibutuhkan perempuan berpendidikan yang bukan hanya pendidikan umum saja, namun juga mampu untuk mengajarkan anaknya tentang tuhanNya serta agamanya.

### c. Metode Mendidik dengan Nasihat

Metode mendidik dengan nasihat juga efektif dalam membentuk keimanan, akhlak, sosial, dan mental pada seseorang. Sebab, nasihat sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang agar mengerti akan hakikat sesuatu dan memberikan kesadaran tentang prinsip-prinsip

---

<sup>89</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2020), hlm. 542-543.

<sup>90</sup> Q.S Ar-Rum ayat 30

<sup>91</sup> Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-kanak*, (Jakarta: Amzah. 2007), hlm. 1-2.

Islam. Bahkan Al-Qur'an juga menggunakan metode nasihat guna mengajak kebaikan kepada umatnya.<sup>92</sup>

Salah satu firman Allah SWT yang terdapat dalam Q.S Luqman ayat 13-14 yakni:

“(13) Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”

Adapun metode memberi nasihat ini sangat berguna untuk menjelaskan kepada seseorang tentang segala hal yang baik dan terpuji.<sup>93</sup> Sudah pasti seseorang akan lebih mudah terpengaruh oleh nasihat dan lebih cepat menerima peringatan. Untuk itu seorang pendidik harus mampu memberikan nasihat dan bimbingan dengan menggunakan rujukan Al-Qur'an guna mempersiapkan seseorang dalam hal iman, akhlak, sosial serta mentalnya.

Dalam Al-Qur'an mendidik perempuan dengan nasihat dengan menggunakan seruan persuasif yakni terdapat dalam Q.S. Ali-Imran ayat 42-43.

“(42) Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). (43) Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'”<sup>94</sup>

Adapun mendidik dengan nasihat bagi perempuan dalam sebuah keluarga dapat memberikan pembelajaran agar tumbuh rasa berani, terus

<sup>92</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2020), hlm. 558.

<sup>93</sup> Yedi Purwanto, “Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 13, No. 1, 2015, hlm. 26.

<sup>94</sup> Q.S. Ali-Imran ayat 42-43



terang, suka menolong, tidak takut diri, mampu mengendalikan emosi, serta menghiasi diri dengan kebaikan dan kemuliaan.<sup>95</sup> Dengan kata lain, dapat membentuk seseorang agar mampu memiliki kepribadian yang sempurna dan seimbang serta mampu melakukan segala kewajibannya.<sup>96</sup> Mendidik dengan nasihat dapat terwujud dengan cara menjauhkan diri dari sifat-sifat takut, kurang percaya diri, marah, dengki, dan lainnya. Adapun tujuan dari pendidikan kejiwaan ini adalah membina, membentuk, dan menyeimbangkan kepribadian seseorang, sehingga ia dapat melaksanakan semua kewajibannya secara baik dan sempurna.<sup>97</sup> Dengan begitu, bagi perempuan sangat dibutuhkan guna membentengi dirinya dengan sikap-sikap yang tegas sehingga perempuan tidak mudah direndahkan dan disepelekan.

#### **d. Metode Mendidik dengan Perhatian atau Pengawasan**

Metode mendidik dengan perhatian yakni suatu cara untuk mengikuti dan mengawasi perkembangan seseorang dalam hal akidah, akhlak, sosial, dan mentalnya. Serta dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Mendidik dengan perhatian dianggap efektif dalam membentuk seseorang yang seimbang yakni dengan memberikan haknya sesuai dengan porsinya masing-masing serta mampu mengemban tanggung jawab yang harus dipikulnya, kewajiban yang harus dilakukannya, dan mampu membentuk seseorang menjadi muslim yang hakiki sebagai fondasi dalam diri agar mampu menjadi seseorang yang mulia.<sup>98</sup>

Adapun dalam Islam telah terdapat ketentuan dalam hal mendidik dengan melakukan perhatian dan pengawasan yakni dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yakni:

---

<sup>95</sup> Umi Hani, "Pendidikan Kejiwaan Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan: Konsep dan Implementasinya", *Jurnal Studi Insania*, 2019, Vol. 6, Hal. 2, hlm. 92-93.

<sup>96</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, ..., hlm. 239.

<sup>97</sup> Ali Imron, "Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal Edukasi Islamika*, 2016, Vol. 1, No. 1, hlm. 111.

<sup>98</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2020), hlm. 603.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>99</sup>

Adapun mendidik dengan perhatian dan pengawasan dalam hal pendidikan fisik bagi perempuan sangat dibutuhkan guna mempersiapkan diri mereka tentang kondisi biologisnya seperti haid, hamil, melahirkan, dan menyusui. Perempuan harus diberikan pendidikan fisik ini agar mereka siap dalam menghadapi apa yang akan dialami tentang segala perubahan organ tubuhnya. Islam juga memperhatikan perkembangan fisik serta mendorong agar manusia menjaga keselamatan dan kesehatan fisik mereka. Hal itu dikarenakan fisik sebagai alat guna melaksanakan aktifitas jasmani dan menyelesaikan tugas-tugas *syara'* sebagai umat Islam.

Selain itu pendidikan dengan perhatian dan pengawasan dapat membentuk perempuan yang cerdas. Perempuan yang cerdas sangat penting guna menunaikan tugas utama sebagai seorang ibu untuk mendidik anak-anaknya. Kecerdasan iman dan akal pada perempuan dapat disalurkan kepada anak-anaknya sehingga lahir tunas-tunas bangsa yang berkualitas.

#### e. Metode Mendidik dengan Hukuman

Mendidik seseorang dengan hukuman juga harus tahu batasannya. Hukuman bukan sebagai sarana untuk mengintimidasi seseorang. Sebab tidak tepat apabila menghukum seseorang dengan terburu-buru menganggapnya bersalah, lebih baik apabila memberikan kesempatan kepadanya untuk memperbaiki serta mengakui atas kesalahannya.<sup>100</sup>

Metode mendidik dengan hukuman dibanding dengan metode mendidik lainnya, merupakan metode yang paling buruk namun boleh

<sup>99</sup> Q.S. At-Tahrim ayat 6

<sup>100</sup> Agus Nur Qowim, “Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No, 1, 2020, hlm. 47.

digunakan dalam kondisi tertentu. Dengan tujuan untuk memperbaiki kesalahan seseorang bukan untuk balas dendam. Metode ini digunakan apabila metode yang lainnya sudah tidak berhasil. Pemberian kesempatan perlu diberikan sebelum dijatuhi hukuman, agar seseorang mengerti, sadar, serta memperbaiki dirinya dari kesalahan.<sup>101</sup> Hal tersebut telah diatur dalam Islam dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 179 yakni:

“Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”.<sup>102</sup>

Dalam hal pendidikan perempuan, metode mendidik dengan hukuman juga dibutuhkan bagi perempuan agar perempuan tidak menjadi semena-mena dimana sifat dasar lemah lembut pada perempuan harus tetap melekat. Namun tidak diperbolehkannya memberi hukuman yang berlebihan disebabkan dapat menimbulkan dan memunculkan trauma dan luka pada seseorang yang akan berpengaruh terhadap perkembangan mental seorang perempuan. Pemberian hukuman diberikan ketika dalam kondisi terpaksa dan darurat, sebab dengan pemberian hukuman yang berlebihan tidak membuatnya menjadi jera namun dapat menumbuhkan seorang perempuan yang penakut.

## B. Novel

### 1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari kata latin *novellas* turunan dari kata *novies* yang memiliki arti baru. Novel merupakan karangan berbentuk prosa yang panjang yang menceritakan kehidupan para tokoh, serta melukiskan sifat dan watak, yang dikemas *setting* cerita dalam suatu alur.<sup>103</sup> Novel merupakan peristiwa atau kejadian yang direka secara sengaja oleh penulis yang merupakan hasil pikiran atau imajinasi yang ditulis sehingga menjadi sebuah karya sastra.

---

<sup>101</sup> Nurjannah Rianie, “Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)”, *Jurnal Management of Education*, Vol. 1, No. 2, ISSN 977-2442404, hlm. 113.

<sup>102</sup> Q.S. Al-Baqarah ayat 179

<sup>103</sup> Hendrawansyah, *Paradoks Budaya Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 24-25.

Karangan tersebut baik merupakan pengalaman penulis, atau pengalaman orang lain, maupun imajinasi yang muncul secara bebas.<sup>104</sup>

Dikutip dari Nursisto, bahwa novel merupakan media gagasan, pikiran, perasaan dan respon penulis dari kehidupan sekitarnya.<sup>105</sup> Novel merupakan karya fiksi dari dunia imajinasi dibentuk dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel banyak digemari dan dijadikan hiburan favorit bagi sebagian orang karena bacaannya yang ringan, inspiratif, serta menambah wawasan bagi pembacanya.<sup>106</sup> Dengan begitu pembacanya akan ikut masuk menjadi saksi dari kisah dalam novel tersebut.<sup>107</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian novel yakni karya sastra berbentuk prosa yang panjang yang menceritakan peristiwa atau kejadian hasil pemikiran penulis baik merupakan kisah nyata maupun hasil imajinasi yang dituangkan dalam setiap tokoh dan alur cerita, sehingga pembaca turut merasakan dan menjadi saksi dari cerita tersebut.

## 2. Macam-macam Novel

Macam-macam novel berdasarkan suatu cerita nyata atau tidaknya dibagi menjadi dua jenis yakni:<sup>108</sup>

### a. Novel Fiksi

Novel fiksi yakni novel yang bercerita tentang hal yang fiktif dan hanya rekaan penulis saja baik tokoh maupun alurnya tidak pernah terjadi.

### b. Novel Nonfiksi

Novel nonfiksi yakni novel yang bercerita tentang hal yang pernah terjadi secara nyata serta berdasarkan pengalaman dan kisah nyata seseorang, maupun berdasarkan sejarah.

<sup>104</sup> Citra Salda Yanti, "Regionalitas Islam dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochammad Mahdavi", *Jurnal Humanika*, Vol. 3, No. 15, 2015, hlm. 3.

<sup>105</sup> Lia Asriani, "Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah", *Jurnal Bastra*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 3.

<sup>106</sup> Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet*, (Medan: Guepedia, 2020), hlm. 15.

<sup>107</sup> Romadhon, "Perilaku Tokoh Utama Novel Saksi Mata Karya Suparto Brata: Kajian Psikologi Sastra", *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol 04, No 01, 2015, hlm. 2.

<sup>108</sup> Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hal. 86.

Adapun macam-macam jenis novel menurut Mochtas Lubis, yakni:<sup>109</sup>

a. Novel Avontur

Novel avontur ialah bentuk novel yang menjadikan lakon dan tokoh utama sebagai pusat cerita.

b. Novel Psikologi

Novel psikologi ialah bentuk novel dengan menjadikan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh sebagai pusat cerita.

c. Novel Detektif

Novel detektif ialah bentuk novel yang pusat ceritanya tentang pembongkaran rekayasa kejahatan, pencarian tanda bukti, guna menangkap pelakunya dengan penyelidikan yang tepat.

d. Novel Politik

Novel politik ialah bentuk novel yang pusat ceritanya menggambarkan kehidupan golongan dan permasalahannya yang bentrok dalam suatu waktu dalam masyarakat .

e. Novel Kolektif

Novel kolektif ialah bentuk novel yang menceritakan secara kompleks atau menyeluruh tentang pelaku dari segala seluk beluknya.

### 3. Unsur-unsur Novel

Novel terdiri dari dua unsur yakni: *Pertama*, unsur intrinsik yakni unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut dan tidak dapat ditinggalkan. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar atau *setting*, sudut pandang, dan amanat. *Kedua*, unsur ekstrinsik yakni unsur di luar karya sastra yang mendukung atau mempengaruhi suatu karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang penciptaan dan biografi pengarang dan lainnya yang melengkapi suatu karya sastra.<sup>110</sup>

<sup>109</sup> Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hal. 85.

<sup>110</sup> Fheti Wulandari Lubis, "Analisis Androgini Pada Novel Amelia Karya Tere Liye", *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol. 17, No. 1, 2020, hlm. 3.

Adapun penjelasan komponen unsur intrinsik dalam novel yakni:<sup>111</sup>

a. Tema

Tema ialah gagasan dasar atau permasalahan yang menopang suatu karya sastra atau cerita yang terkandung di dalamnya dan menjadi tolak ukur pengarang dalam menyusun karya sastra atau cerita.

b. Alur

Alur ialah rangkaian jalannya cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa, yang diawali dengan pemaparan untuk memulai cerita, lalu berkembang dengan masalah yang timbul disertai, diakhiri dengan adanya klimaks atau penyelesaian.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah pemeran atau pelaku dalam peristiwa pada suatu karya sastra atau cerita. Sedangkan penokohan ialah cara pengarang menggambarkan dan menampilkan tokoh dalam karya sastra atau cerita.

d. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* ialah pijakan cerita agar terkesan nyata kepada pembaca yakni meliputi latar belakang fisik, tempat, ruang, waktu, dan suasana dalam suatu karya sastra atau cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang ialah teknik, strategi, atau siasat yang sengaja dipilih penulis untuk mengemukakan gagasan dan cerita.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa ialah cara pengungkapan pikiran dengan bahasa yang khas dan dapat memperlihatkan kepribadian dan jiwa penulis dan pengguna atau pemakai bahasa.

---

<sup>111</sup> Dani Hermawan dan Shandi, "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA, *Jurnal Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 12, No. 1, 2019, hlm. 15-16.

g. Amanat

Amanat ialah pesan berupa nilai-nilai yang disampaikan dari penulis kepada pembaca yang didapatkan setelah ia menyelesaikan bacaan seluruh karya sastra atau cerita yang sedang ia baca.

Adapun penjelasan komponen unsur ekstrinsik dalam novel yakni:<sup>112</sup>

a. Latar Belakang Penulis

Latar belakang penciptaan ialah penggambaran pandangan atau pemikiran penulis terhadap masalah-masalah pada cerita dalam novel karangannya.

b. Biografi

Biografi penulis yakni riwayat hidup dari penulis karya sastra atau cerita.

#### 4. Fungsi Novel

Sebagai salah satu karya sastra yang digemari oleh sebagian orang, novel memiliki fungsi yakni:<sup>113</sup>

- a. Sebagai sarana pendidikan yang secara tidak langsung memberikan amanat yang dituangkan dalam bentuk cerita.
- b. Sebagai sarana hiburan bagi pembaca dengan berbagai tokoh, kisah, dan gaya bahasanya yang dapat menyentuh pembaca sehingga timbul rasa senang.
- c. Sebagai sarana pengungkapan pengalaman hidup yang dapat diambil hikmahnya oleh pembaca yang diwarnai nuansa dan perilaku manusia dalam cerita tersebut.

#### C. Pendidikan Perempuan dalam Keluarga Melalui Novel

Dalam sejarah, perempuan digambarkan sebagai seorang yang terpinggirkan. Perempuan yang memiliki status bawah akan direndahkan hingga dijadikan budak yang tak diperbolehkan berpendapat dan mengajukan apapun. Keinginan untuk menciptakan perempuan yang terdidik telah dikubur dalam-

<sup>112</sup> Fheti Wulandari Lubis, "Analisis Androgini Pada Novel Amelia Karya Tere Liye", *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol. 17, No. 1, 2020, hlm. 3.

<sup>113</sup> Supriyantini, "Nilai Pendidikan dan Moral dalam Novel Dendam Si Yatim-Piatu Karya Sintha Rosse", *Jurnal Pujangga*, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 53.

dalam, padahal hal tersebut sangat dibutuhkan bangsa untuk menciptakan perempuan yang kuat, tulen dan mampu mengendalikan dirinya. Hal tersebut ditandai juga dengan terbatasnya ruang gerak pada perempuan dalam kehidupan sosial sehingga impian untuk berpendidikan bagi perempuan menjadi hal yang langka. Untuk itu, pendidikan perempuan dan kesetaraannya menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan<sup>114</sup>

Salah satu karya sastra atau media bacaan yang membicarakan tentang pendidikan perempuan adalah novel. Novel menjadi media seseorang dalam menyuarakan pendapatnya terkait pendidikan perempuan. Sebagai salah satu bentuk karya sastra yang digemari masyarakat, novel bagi pembacanya juga menjadi suatu sumber pendidikan, dalam hal ini khususnya pada pendidikan perempuan.<sup>115</sup>

Dari zaman dahulu perkembangan novel di Indonesia sampai zaman sekarang telah banyak melahirkan novel dengan tema masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan perempuan. Hal tersebut terjadi sebab kecenderungan perempuan yang dianggap berbeda dibanding laki-laki dalam segala bidang. Perempuan cenderung selalu dianggap lemah. Peran utama seorang perempuan dalam keyakinan masyarakat yakni mengurus rumah tangganya baik sebagai istri dan juga ibu yang baik. Sehingga timbulkan keyakinan bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan yang tinggi<sup>116</sup>

Saat ini, sastra turut mewarnai dunia perempuan. Telah banyak novel yang mengangkat perjuangan dan kisah hidup perempuan. Dengan banyaknya sastra yang mengangkat tema tentang perempuan khususnya dalam bidang pendidikan diharapkan dapat membuka pikiran masyarakat bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi perempuan. Salah satu novel yang mengangkat tema utama

---

<sup>114</sup> Yulianeta, "Keterdidikan Perempuan dan Wacana Kesetaraan dalam Novel Indonesia Pra-Balai Pustaka", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol.18, No. 1, 2018, hlm. 82.

<sup>115</sup> Risma Khairun Nisya dan Andina Dwi Komalasari, "Eksistensi Perempuan dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensial", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 46.

<sup>116</sup> Nur Dwiana Muslimah, dkk, "Perjuangan Tokoh Perempuan Jawa dalam Novel *The Chronicle Of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo (Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter)", *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 7, No. 1, 2019, hlm. 126.



perempuan yakni novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis. Novel tersebut membicarakan tentang pendidikan perempuan baik dari perjuangan serta kisah hidup dari tokoh utamanya.

Sebagai salah satu karya yang menjadikan perempuan sebagai tema utamanya, novel “Hati Suhita” banyak memberikan gambaran akan kehidupan perempuan dalam masyarakat. Novel “Hati Suhita” menggambarkan kisah hidup perempuan dalam hal perjuangannya semenjak ia kecil. Pemeran utama yang digambarkan berasal dari kalangan pesantren dan keluarga yang kental dengan budaya Jawa. Hal tersebut menjadikannya tumbuh sebagai seorang perempuan yang *manut* dan selalu tunduk dengan perintah dan segala cobaan yang dihadapinya.

Adapun pandangan masyarakat terkait perempuan Jawa yang digambarkan bagaikan makhluk yang halus, rapi, dan anggun, namun memiliki kekurangan dalam daya pikir yang tinggi, memiliki kemampuan yang kurang serta kekuatan spiritual, bahkan tak jarang hanya dianggap sebagai pelengkap saja. Perempuan dalam masyarakat Jawa juga dianggap tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi namun harus menjalani adat pingitan dengan tidak boleh pergi ke mana pun hanya harus belajar untuk mematuhi adat hingga seorang laki-laki datang menikahnya.<sup>117</sup>

Namun hal tersebut berbeda dalam novel “Hati Suhita” di mana tokoh utama digambarkan sebagai perempuan yang berpendidikan, *manut*, dan taat, namun tetap memegang teguh budaya pesantren dan Jawa yang didapatkan sedari kecil. Novel tersebut menggambarkan pendidikan perempuan yang ia dapatkan. Sebagai seorang yang dituntut untuk selalu patuh, tokoh utama mampu menunjukkan bahwa pendidikan perempuan tetaplah hal yang sangat dibutuhkan bagi setiap jiwa perempuan. Banyak pengajaran tentang pendidikan perempuan yang didapat dari novel tersebut. Yakni pendidikan iman, pendidikan akhlak,

---

<sup>117</sup> Nur Dwiana Muslimah, dkk, “Perjuangan Tokoh Perempuan Jawa dalam Novel *The Chronicle Of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo (Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter), *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 7, No. 1, 2019, hlm. 126.

pendidikan akal atau kecerdasan, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, bahkan pendidikan seksual.



### BAB III

#### GAMBARAN UMUM NOVEL “HATI SUHITA”

##### A. Sinopsis Novel “Hati Suhita”

Novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis merupakan sebuah novel elektronik yang semula cerita-cerita bersambung yang dikirimkan di *facebook* saja. Khilma Anis mulai mengirimkan cerita karangannya pada akun *facebook* yang bernama “Novel Hati Suhita” sejak tahun 2018. Novel tersebut akhirnya terbit pada bulan Maret tahun 2019 dengan tebal 405 halaman yang hingga saat ini telah mencapai cetakan ke-12.

Novel “Hati Suhita” mengisahkan seorang perempuan yang bernama Alina Suhita sebagai tokoh utama di mana ia sedari kecil sudah dijelaskan bahwa kelak jodohnya sudah disiapkan dengan pilihan kedua orang tuanya. Ia telah didoktrin bahwa segala tentang nya, cita-citanya, bahkan tujuan hidupnya akan ditunjukan untuk pesantren Al-Anwar yakni pesantren mertuanya. Segala cita-citanya tidak lain adalah agar ia layak memimpin di pondok pesantren mertuanya kelak.

Ia dituntut *manut* dalam segala hal tentangnya, bahkan dalam hal pendidikan formal maupun nonformal. Mulai dari penentuan pondok tahfidz sejak ia kecil oleh orang tuanya, penentuan jurusan tafsir hadist oleh calon mertuanya yakni bu Nyai Hannan meski ia sebenarnya ingin masuk jurusan sastra, bahkan saat calon mertuanya Kyai Hannan meminta untuk keluar dari kuliah saat semester tujuh untuk melanyahkan hafalan Al-Qur’an di pondok pesantren yang baru.

Namun kenyataannya ujian ketabahan dan kesabaran pada Alina belum berhenti sampai saat pernikahan itu tiba. Abu Raihan Al Birruni atau dikenal dengan Gus Birru telah sah menjadi suaminya. Pernikahan yang digadagadag dapat menghentikan penderitaannya, pernikahan yang super megah dengan ribuan kyai dari segala penjuru turut mendo’akan mereka. Namun kenyataannya tidak sesuai dengan besarnya pengorbanan selama ini. Bahkan ujian yang sebenarnya dimulai setelah pernikahan itu terjadi. Malam pertama

yang seharusnya menjadi hari paling bahagia bagi sepasang kekasih, namun sebaliknya malam tersebut merupakan cambukan penderitaan terberat bagi Alina. Gus Birru telah menolak Alina. Ia mau menikahi Alina dengan alasan perintah dari umminya yakni bu Nyai Hannan.

Hari-hari berikutnya tak sepele kata pun keluar dari mereka berdua saat di kamar. Tujuh bulan lamanya bahkan mereka belum pernah berhubungan layaknya suami istri. Tujuh bulan lamanya mereka bersandiwara layaknya pengantin paling bahagia saat di luar, namun perang dingin saat di kamar. Hening tanpa suara, hanya suara derasan hafalan Al-Qur'an dari Alina saja di antara mereka.

Penderitaan Alina belum berakhir, ia harus menerima kenyataan bahwa Gus Birru sudah mengisi hatinya dengan perempuan lain yang ia temui di kampusnya dulu. Gadis tersebut bernama Ratna Rengganis atau dikenal dengan Rengganis. Gadis tersebut telah terlebih dahulu menguras hati Gus Birru dari pada Alina. Sekali lagi, Alina hanya diam meski dirinya sangat tersakiti mengingat pengorbanannya sedari kecil. Api cemburu terus membakar hati Alina. Rengganis telah bertahta dan menyita seluruh perhatian Gus Birru, dan Alina semakin diabaikan.

Namun Alina harus menerima dengan lapang dada dengan segala ketentuan untuknya, ditambah dengan kenyataan kehidupannya setelah menikah. "*Mikul duwur mendem jero*" merupakan filosofi Jawa yang dipegangnya dan telah melekat pada dirinya. Kakek Alina yang telah menanamkan filosofi tersebut sedari Alina kecil yang memiliki arti menjunjung tinggi mengubur dalam-dalam. Makna tersirat dari filosofi Jawa tersebut adalah mengangkat tinggi kehormatan nama baik dirinya, orang tuanya, keluarganya, bahkan suami dan mertuanya. Ia memikul seluruh kesedihannya sendirian tanpa ia berani mengadakan kepada siapapun.

Saat Alina di ujung kesakitannya, saat itu pula kang Dharma muncul kembali. Kang Dharma yang merupakan lurah dari pondok pesantrennya dulu. Kang Dharma yang selalu memberikannya hiburan buku-buku atas keseriusan Alina dalam menghafal Al-Qur'an dan mengkaji kitab kuning. Kang Dharma

yang selalu mengerti betapa berat beban Alina saat ia harus memantaskan diri kelak saat menjadi menantu Kyai Hannan. Bahkan kang Dharma yang selalu mengerti kesedihan Alina. Namun Alina segera tersadar bahwa kang Dharma bukanlah saingan Rengganis untuk menaklukan Gus Birru. Kang Dharma bukanlah tempatnya menumpahruahkan kegelisahannya. Ketabahan dan kesabaran Alina lah saingan terberat Rengganis.

Namun diambang kegelisahannya, sosok Aruna muncul. Aruna adalah sahabatnya semenjak di pondok pesantren dulu. Aruna yang selalu tahu tentang Alina. Hanya bersama Aruna lah Alina tertawa terbahak-bahak. Hanya bersama Aruna lah Alina bersendawa. Dan hanya pada Aruna lah Alina menangis meraung-raung menceritakan segala kesedihan atas perjuangannya setelah Alina menikah. Aruna lah orang pertama yang dimintai Alina untuk mencari tahu tentang Rengganis. Bahkan Aruna lah yang mengantar Alina yang ingin berziarah ke makam Kyai Ageng Hasan Besari di Tegalsari Jetis, Ponorogo. Tepat di depan makan Nyai Ageng Besari tumpah ruah tangisan Alina. Ia merapal do'a pada Allah SWT tak kurang dari dua jam lamanya. Hingga tak terasa ada seseorang yang menunggunya di belakang yakni Kang Dharma yang berduduk sila sembari memejamkan mata untuk berdo'a. Di ambang kebingungan Alina yang mendo'akan Gus Birru namun yang hadir justru kang Dharma. Di saat itu pula Aruna mengingatkan Alina untuk tidak gegabah, dan tetap memperjuangkan Gus Birru.

Hingga tiba saatnya Gus Birru membutuhkan Alina, Gus Birru jatuh sakit sedangkan bu Nyai Hannan dan Kyai Hannan sedang mengantar jamaah ziaroh tiga hari lamanya. Ia terkulai tak berdaya hingga pada akhirnya Alina menyentuh dahinya untuk mengecek suhu tubuhnya, lalu Gus Birru menggenggam erat tangannya dan meletakkannya di bawah pipinya. Alina berdebar kencang karena ini merupakan sentuhan pertamanya semenjak mereka menikah. Lalu Gus Birru dibawa ke rumah sakit dengan dibantu oleh Alina, sedangkan Aruna lah yang mengantar. Tak ada penolakan sekalipun dari Gus Birru, Alina merawat Gus Birru hingga ia sembuh.

Namun kebahagiaan itu tak sampai lama. Gus Birru yang belum begitu pulih menyuruhnya untuk menyiapkan hidangan makan malam untuk enam tamunya yang salah satunya adalah Rengganis. Malam itu rasa penasarannya terhadap Rengganis terbayarkan. Rengganis bahkan lebih cantik dari foto yang pernah ia lihat di *whatsapp* suaminya. Rengganis yang ia kira adalah seorang yang labil, tak tahu tata krama, sewot dan manja. Tapi nyatanya Rengganis adalah seseorang yang kalem, cerdas, santun, dan berwibawa, bahkan ia pandai membawa dirinya. Wawasan yang luas membuat Rengganis patut dikagumi banyak laki-laki.

Alina semakin terperangkap dalam kecemburuan dan ketakutan. Bagaimana jika Rengganis bertahta di keluarga ini? Bu Nyai Hannan dan Kyai Hannan memang telah menyayangi Alina lebih dari putra kandungnya? Namun kenyataannya putra kandungnya telah mengisi hatinya dengan Rengganis. Lalu bagaimana jika Alina dengan Kang Dharma? Apakah kesuciannya tak direnggut Gus Birru karna memang sudah ditakdirkan untuk Kang Dharma? Pertanyaan-pertanyaan tersebut terus berputar-putar dalam pikiran Alina. namun sekali lagi, Alina disadarkan oleh Aruna bahwa kelak ia akan mencapai kebahagiaannya bersama Gus Birru. Alina lah Mustaka Ampal Gus Birru, yang tidak akan membiarkan siapapun merenggutnya.

Saat seluruh tamunya pulang, saat Alina menangis di kamar, dan saat itulah Gus Birru pertama kalinya merasa khawatir. Alina meminta untuk pulang pada ibunya. Namun dilarang oleh Gus Birru hingga akhirnya Gus Birru membawa Alina ke restoran miliknya. Untuk pertama kali Alina diajak untuk keluar oleh Gus Birru atas kemauan Gus Birru sendiri. Memperkenalkannya kepada karyawan kafanya. Memakan ikan Wader di angkringan langganannya. Bahkan membantu Alina saat mencuci tangannya dengan menggosokkan tangannya dengan tangan Alina.

Dan untuk pertama kalinya Alina sadar bahwa bukan hanya Alina yang terlunta. Nyatanya Gus Birru memiliki kesakitan lain, Kyai Hannan yang berjarak dengan putra semata wayangnya, Kyai Hannan yang bahkan jarang berbincang dengannya, Kyai Hannan yang sering kali berbeda pendapat dengan

putranya, Kyai Hannan yang tak pernah menganggap hebat Gus Birru selain hal-hal yang Kyai Hannan cita-citakan. Kyai Hannan yang selalu menginginkan Gus Birru untuk meneruskan perjuangannya. Alina menyadari bahwa dinginnya sikap Gus Birru padanya adalah karena perang batin yang dialami Gus Birru. Perjodohan yang tak pernah Gus Birru inginkan, karena sejatinya dalam diri Gus Birru terdapat keinginan ingin bebas tanpa peraturan-peraturan dalam dirinya.

Alina begitu patuh. Ia selalu menjunjung tinggi mar'ahnya sebagai seorang istri. Pegangan "*mikul duwur mendem jero*" yang telah mutlak mengakar pada dirinya. Penolakan terang-terangan dari Gus Birru yang selalu diterimanya. Perempuan masa lalu Gus Birru yang muncul dalam penderitaannya. Lelaki yang dikagumi Alina pada masa lalu yang juga muncul saat kegelisahan. Adalah penderitaan yang sangat sakit dirasakan.

Alina menelan semua pahit itu sendirian. Merapalkan do'a pada sepertiga malamnya, merebahkannya di dalam sujud, melantungkannya dalam bacaan ayat Al-Qur'an. Bahkan terlintas ingin menyerah adalah hal yang wajar untuk didengar. Namun dengan berjalannya waktu, dengan kesabaran, keteguhan hati, dan do'a Alina, serta nasihat-nasihat yang ia dapat dari mbah Kung. Perjuangan Alina tidak berakhir sia-sia. Ia menang melawan gejolak hatinya. Ia menang melawan peperangan batinnya. Nama Suhita yang tersemat pada dirinya yang berarti kekuatan tiada tanding. Sangat tepat berada pada dirinya. Alina Suhita menang dalam menakhlukan hati suaminya.

## **B. Unsur Intrinsik Novel "Hati Suhita"**

### **1. Tema**

Tema yakni sesuatu yang dijadikan dasar cerita yang berkaitan dengan pengalaman kehidupan, misalnya masalah cinta, rindu, kasih, religius, takut, maut, dan sebagainya.<sup>118</sup>

Menurut Keraf, tema yakni suatu amanat dari penulis yang dituangkan melalui sebuah karangan.<sup>119</sup> Menurut Baldic, tema yakni gagasan utama

---

<sup>118</sup> Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 25.

<sup>119</sup> Athar Lauma, "Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek "Protes" Karya Putu Wijaya", *Jurnal Sastra Indonesia*, 2017, hlm. 5.

dalam sebuah karya sastra yang dimunculkan secara berulang-ulang lewat pengulangan motif baik secara eksplisit maupun implisit.<sup>120</sup> Sedangkan menurut Warren, tema yakni pandangan tertentu tentang rangkaian nilai kehidupan yang membangun dasar dan membentuk gagasan utama dalam suatu karya sastra.

Jadi, tema yakni gagasan atau makna utama dalam sebuah karya sastra yang berisikan amanat dari penulis.

Adapun tema dari novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis yaitu kehidupan pesantren dan pernikahan. Dengan ujian ketabahan dan kesabaran seseorang sebagai anak, istri, dan menantu tentang bagaimana ia harus mampu menjalani kehidupan dengan berpegang pada filosofi Jawa “*mikul duwur mendem jero*”, dan tentang bagaimana ia mengajar malam pertama sebagai sepasang pengantin baru yang bahagia.

## 2. Alur

Alur yakni cara dan jalan pengarang dalam menyusun peristiwa demi peristiwa secara teruntun serta menjadikan hukum sebab-akibat dari peristiwa-peristiwa tersebut agar menjadi kesatuan yang pas, bulat, padu dan utuh<sup>121</sup>.

Adapun alur yang digunakan dalam novel “Hati Suhita” yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju yakni saat Alina Suhita harus menjalankan kehidupannya sebagai seorang istri dan menantu di rumah mertuanya tepatnya di pondok pesantren Al-Anwar. Sedangkan alur mundur yakni saat Alina mengingat kenangan dengan kang Dharma mantan lurah di pondok pesantrennya saat masih remaja, dan saat Gus Birru mengingat kenangannya dengan Rengganis.

---

<sup>120</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), hlm 115.

<sup>121</sup> Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 115.



Menurut Tasrif, terdapat lima tahap bagian pada alur yakni: tahap *situation*, tahap *generating circumstances*, tahap *rising action*, tahap *climax*, dan tahap *denouement*.<sup>122</sup>

a. Tahap *Situation*

Tahap *situation* atau penyituasian yakni berupa penggambaran tokoh-tokoh dan situasi latar. Pada tahap ini dijadikan tumpuan cerita pada kisah di tahap selanjutnya. Tahapan tersebut meliputi pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lainnya.

Dalam novel “Hati Suhita” bagian awal memaparkan latar tempat di pondok pesantren Al-Anwar dan mulai muncul cerita dari tokoh Alina.

b. Tahap *Generating Circumstances*

Tahap *generating circumstances* atau permunculan konflik yakni munculnya konflik disebabkan oleh berbagai masalah dan peristiwa. Jadi, tahap permunculan konflik ini merupakan tahap awal adanya sebuah konflik yang akan berkembang pada tahap-tahap selanjutnya.

Dalam novel “Hatu Suhita” awal muncul konflik yaitu ujian ketabahan dan kesabaran Alina yang harus menerima kenyataan bahwa ia harus ditolak oleh suaminya Gus Birru saat malam pertama pernikahannya karena perjodohan yang telah dijanjikan kedua keluarga tersebut sejak masih kecil.

c. Tahap *Rising Action*

Tahap *rising action* atau peningkatan konflik, yakni situasi mengangkan dan mencengkap dari peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita.

Dalam novel “Hati Suhita” yang menjadi inti cerita yakni saat kesabaran Alina diuji lagi dengan kenyataan bahwa Gus Birru telah mengisi hatinya dengan perempuan yang ia temui di kampusnya dulu yang bernama Rengganis.

---

<sup>122</sup> Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 209.

d. Tahap *Climax*

Tahap *climax* atau pertentangan dan konflik yang mencapai intensitas puncak yang ditimpakan dan dilakukan kepada para tokoh.

Dalam novel “Hatu Suhita” yang menjadi klimaks cerita yakni saat Alina bertemu dengan kang Dharma mantan lurah di pondok pesantrennya saat remaja yang diketahui telah menyimpan hatinya untuk Alina saat ia sedang diambang kecemburuan.

e. Tahap *Denouement*

Tahap *denouement* atau penyelesaian yakni selesainya suatu konflik yang telah mencapai klimaks dan cerita diakhiri dengan jalan keluar.

Dalam novel “Hati Suhita” yang menjadi tahap penyelesaian cerita yakni saat ketabahan dan kesabaran Alina berbuah manis dengan Gus Birru yang mulai menerima dan jatuh cinta kepadanya, bahkan mereka telah hidup layaknya sepasang suami istri yang paling bahagia.

### 3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh yakni pelaku rekaan yang mengalami peristiwa-peristiwa pada cerita yang diciptakan oleh pengarang. Sedangkan penokohan yakni pelukisan mengenai watak tokoh, baik dari segi keadaan lahirnya atau batinnya yang dapat berupa perilakunya, pandangan hidupnya, keyakinannya, adat istiadat dan lainnya.

Dalam novel “Hati Suhita” memiliki 3 tokoh utama yakni Alina Suhita (Alina), Abu Raihan Al Birruni (Gus Birru), dan Ratna Rengganis (Rengganis).

Tokoh Alina Suhita berperan sebagai seorang anak yang sangat patuh kepada kedua orang tuanya dan mertuanya. Ia tidak akan menolak permintaan dari orang tua dan mertuanya baik dalam bidang pendidikan formal maupun nonformal. Alina Suhita digambarkan sebagai seorang yang *manut*, religius, tabah, sabar, cerdas, menjunjung tinggi martabat suaminya.

Tokoh Abu Raihan Al Birruni (Gus Birru) berperan sebagai seorang anak yang patuh dan penyayang pada ibunya, namun dingin terhadap istrinya yakni Alina Suhita. Semasa kuliah Gus Birru adalah seorang aktivis tentang

hak dan kemanusiaan. Gus Birru digambarkan sebagai seorang yang patuh, dingin, kritis, cerdas, dan romantis.

Ratna Rengganis berperan sebagai seorang perempuan yang merupakan cinta pertama Gus Birru yang ditemuinya di kuliah karna sama-sama seorang aktivis. Rengganis digambarkan sebagai seorang yang cerdas, kritis, dan rajin.

Tokoh lainnya dalam novel “Hati Suhita” yakni: bu Nyai Hannan (mertua Alina Suhita), Kyai Hannan (mertua Alina Suhita), Kang Darma, Aruna, Arya, Mbah Kung, Mbah Puteri.

Bu Nyai Hannan berperan sebagai ummik Gus Birru yang merupakan pengasuh pondok pesantren Al-Anwar yang memiliki putra semata wayang bernama Gus Birru. Bu Nyai Hannan merupakan mertua dari Alina Suhita yang menyayangi Alina Suhita seperti putrinya sendiri. Bu Nyai Hannan digambarkan sebagai seorang yang lemah lembut, penyayang, penuh perhatian, dan religius.

Kyai Hannan berperan sebagai abah dari Gus Birru yang merupakan pengasuh pondok pesantren Al-Anwar yang bercita-cita kelak putra semata wayangnya akan meneruskan perjuangannya. Kyai Hannan digambarkan sebagai seorang yang tegas, penyayang, dan religius

Kang Dharma berperan sebagai sosok masa lalu dari kehidupan Alina yang mendukung segala minat Alina dan yang sangat memahami dan mengerti Alina. Kang Dharma digambarkan sebagai seorang yang cerdas, penyayang, pengayom, penuh perhatian, bijaksana, dan religius.

Aruna berperan sebagai sahabat Alina semenjak di pondok pesantren yang mengetahui segala hal tentang Alina. Aruna digambarkan sebagai sosok yang ceria, penyayang, penuh perhatian, dan bijaksana.

Arya berperan sebagai teman baik Rengganis yang mampu menggantikan sosok Gus Birru dalam hidupnya. Arya digambarkan sebagai sosok yang baik, dewasa, penyayang, penyabar, dan bijaksana.

Mbah Kung berperan sebagai kakek Alina dari pihak ibu. Beliau yang mengajarkan Alina kisah pewayangan dan filosofi Jawa. Mbah Kung digambarkan sebagai sosok yang baik, penyayang, tenang, dan cerdas.

Mbah Puteri berperan sebagai nenek Alina dari pihak ibu. Beliau adalah panutan sebagai perempuan Jawa sejati dengan menjunjung tinggi sebagai seorang istri terhadap suami. Mbah puteri digambarkan sebagai sosok yang baik, penyayang, peduli, penyabar da, bijaksana.

#### 4. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* yakni landasan yang memberi gambaran tentang peristiwa yang terjadi terkait tempat, waktu, dan suasana. Latar atau *setting* dibagi menjadi tiga bagian yakni: *Pertama*, latar tempat yaitu mengarah pada tempat lokasi peristiwa tersebut terjadi. *Kedua*, latar waktu yaitu persoalan peristiwa-peristiwa yang diceritakan terjadi diwaktu kapan. *Ketiga*, latar suasana yaitu bagaimana keadaan yang digambarkan dalam peristiwa-peristiwa.<sup>123</sup>

Adapun latar-latar dalam novel “Hatu Suhita” yakni:

##### a. Latar Tempat

Lingkungan Pondok pesantren Al-Anwar yakni rumah Kyai Hannan, meja makan, kamar, kafe Gus Birru, makam Kyai Ageng Hasan Besari, makam-makam para wali dan ulama, rumah mbah Kung di Salatiga.

##### b. Latar Waktu

Pagi hari, siang hari, dan malam hari.

##### c. Latar Suasana

Menyedihkan, memprihatinkan, mengharukan, menyenangkan, membenci, membahagiakan, dan menegangkan.

#### 5. Sudut Pandang

Sudut pandang yakni siasat atau strategi yang dipilih secara sengaja untuk mengemukakan gagasan dan cerita oleh pengarang. Adapun pengertian sudut pandang menurut Baldic yakni posisi yang sesuai untuk mengungkapkan kepada pembaca terkait peristiwa yang diceritakan.<sup>124</sup>

<sup>123</sup> Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 212-233.

<sup>124</sup> Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm.338.

Sudut pandang yang digunakan dalam novel “Hati Suhita” yakni sudut pandang ketiga. Penulis menggunakan penyebutan nama pada setiap peristiwa yang sedang diceritakan.

## 6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yakni bahasa yang indah atau estetis yang menjadi bahasa khas untuk mengungkapkan pikiran dengan memperlihatkan kepribadian dan jiwa penulis. Dengan gaya bahasa maka dapat digunakan untuk menilai watak dan pribadi tokoh.<sup>125</sup>

Dalam novel “Hati Suhita” gaya bahasa yang digunakan yakni majas metafora, personifikasi, dan hiperbola.

Majas metafora yakni gaya bahasa yang secara langsung membandingkan sesuatu dengan sesuatu lainnya. Dalam novel “Hati Suhita” majas metafora yang dijumpai yakni “menyampaikan berita yang pedih tentu lebih baik di depan semangkuk es krim daripada di depan segelas kopi pahit”

Majas personifikasi yakni gaya bahasa dengan menggunakan benda mati untuk melukiskan sifat-sifat manusia. Dalam novel “Hati Suhita” majas personifikasi yang dijumpai yakni “Sinar matahari panas meranggas. Udara terasa membakar kulit. Daun-daun menguning berguguran di sepanjang jalan”

Majas hiperbola yakni gaya bahasa dengan mengungkapkan atau menyatakan sesuatu dengan cara berlebihan. Dalam novel “Hati Suhita” majas hiperbola yang dijumpai yakni “Alina menangis meraung-raung”, “Hatiku teraduk-aduk. Aku teringat perhatiannya di masa lalu”

## 7. Amanat

Amanat yakni penyampaian pesan moral oleh penulis kepada pembaca. Adapun dalam novel “Hati Suhita” amanat yang disampaikan penulis yakni untuk menjadi seorang yang tabah dan sabar, selalu berusaha serta yakin bahwa semua hal baik akan datang di waktu yang baik pula.

---

<sup>125</sup> Amila Hillan, dkk., “Gaya Bahasa Dan Diksi Dalam Kumpulan Cerpen Kesetiaan Itu Karya Hamsad Rangkuti Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”, *Basastra, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol. 5, No. 1, 2017, hlm. 3.

## C. Unsur Ekstrinsik Novel “Hati Suhita”

### 1. Latar Belakang Penulis

Latar belakang penyusunan novel “Hati Suhita” oleh Khilma Anis didapati oleh peneliti melalui yakni meliputi:

- a. Nama Penulis : Khilma ANis
- b. Tempat Tinggal : Jember
- c. Tempat Wawancara : Melalui aplikasi *Instagram*
- d. Hari/Tanggal : 21 Februari 2022
- e. Daftar Pertanyaan :
  - 1) Latar Belakang dan alasan anda menulis novel “Hati Suhita” ?
  - 2) Cerita dalam novel “Hati Suhita” apakah diangkat oleh anda merupakan sebuah kasus (pernah terjadi) atau sudah menjadi fenomena (sering dan umum terjadi) di dunia pesantren ?
  - 3) Motivasi anda dalam menulis dan menyusun novel “Hati Suhita” ?
- f. Hasil Wawancara :
  - 1) Latar belakang penulisan novel “Hati Suhita” adalah sesuai dengan fenomena yang sering terjadi dikalangan penulis yakni kalangan pesantren. Alasan penulis dalam penulisan novel “Hati Suhita” sebab dari dulu konsen penulis adalah menulis tentang perempuan Jawa, tentang pesantren, dan juga tentang sejarah Jawa. Penulis mengambil peran utama Suhita merupakan nama seorang perempuan yang pernah memimpin kerajaan Majapahit dimana kerajaan tersebut merupakan kerajaan yang besar yang dipimpin oleh perempuan bernama Dewi Suhita.
  - 2) Dalam dunia pesantren, perjodohan sering kali menjadi kehidupan sehari-hari atau sudah menjadi fenomena. Maka, ketika seseorang membaca novel “Hati Suhita” mereka akan merasa “*it’s so us*” atau “itu sangat kita”. Hal tersebut kenyataan terjadi di kalangan pesantren. Penulis mencoba mengangkat cerita tersebut bukan untuk mengkritik fenomena perjodohan di kalangan pesantren, tetapi untuk menghadirkan sebuah solusi bagaimana menjadi menantu yang baik,

mertua yang baik, laki-laki yang *birrul walidain*, dan perempuan yang mampu menjaga marwahnya dengan segala cobaannya.

- 3) Motivasi penulis dalam penulisan novel “Hati Suhita” adalah untuk mengajak perempuan agar kuat dan tidak bersedih dengan takdirnya dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam novel terutama dengan ajaran filosofi Jawa “*mikul duwur mendem jero*” tentang wanita adalah “*wani tapa*” atau berani bertapa, dan senantiasa tenang dengan tetap terhubung dengan yang maha kuasa. Layaknya Dewi Suhita yang menghadapi perang Paregreg yang sangat memilukan.

## 2. Biografi Penulis

Khilma Anis lahir pada hari Sabtu, tanggal 4 Oktober 1986 di kota Jember. Ia merupakan putri dari KH. Lukman Yasir, M.Si. dan Dra. Hj. Hamidah Sri Winarni, M.Pd.I. yang merupakan pengasuh pondok pesantren An Nur Jember. pernikahannya dengan Chazyal Mazda Choirozyad Tajussyarof dikaruniai dua buah hati yakni Rasyiq dan Nawaf Mazaya.

Khilma Anis sedari kecil sudah hidup di lingkungan pesantren karena trah dari keluarganya. Ia menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren Al-Amien Sarang Ambulu Jember semasa ia MTs, lalu ia menjadi santri di Pondok Pesantren Assaidiyah Bahrul Ulum Tambakberas semasa ia MA, dan Ponsok Pesantren Ali Maksum Krapyak semasa Khilma Anis kuliah. Sehingga karya-karyanya tak lepas dari kehidupan pedantren.<sup>126</sup>

Kemampuan menulis pada Khilma Anis awali di majalah *SUSANA* (Suara Santri Assaidiyah) di Jombang tepatnya kota Tambakberas. Selian itu, Khilma Anis juga menjadi diraktur di majalah siswa siswi MAN Tambakberas Jombang atau dikenal dengan majalah *ELITE*. Bukan hanya itu saja, ia Khilma Anis juga menjadi pimpinan redaksi Kreativitas Siswa Siswi Jurusan Bahasa) atau dikenal dengan Majalah *KRESIBA* di sekolah dan pesantren yang sama.

---

<sup>126</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019), hlm.400-403.

Khilma Anis menempuh pendidikan di perguruan tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Ia juga aktif mengikuti organisasi di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan lembaga Pers Mahasiswa ARENA. Bukan hanya menjadi wartawan kampus saja, Khilma Anis juga banyak menciptakan cerita pendek (cerpen) di majalah dan buletin ARENA. Adapun cerpen yang ia ciptakan di antaranya *Lembayung Senja*, *Bukan Gendari*, *Lelaki Ilalang*, *Bukan Putri Pambayun*, *Karena Rindu Tak Pandai Bercerita*, *Wigati*, dan *Luka Perempuan Lajang*. Tak hanya di majalah ARENA, ia juga menulis dimedia lain diantaranya *Di Bawah Pohon Randu (Minggu Pagi)*, *Delima (Majalah Sekar)*, *Wening (nu.or.id)*, *Kado Untuk Dawai (Majalah Sekar)*, dan *Dua Mutiara (Majalah Madina) Surabaya*. Selain dalam bidang karya cerita pendek (cerpen), Khilma Anis juga menulis beberapa naskah film independen, yakni *Annur dalam Lensa* (Jannur Film Community), dan *Kinanthi* (diproduksi oleh Dewan Kesenian Kudus).<sup>127</sup>

Khilma Anis juga telah meluncurkan novel pertamanya pada tahun 2008 yang berjudul “Jadilah Purnamaku, Ning” yang diterbitkan oleh Matapena Yogyakarta. Bahkan novel ini masuk pada cetakan ke 3, yang berarti novel ini banyak diminati oleh pembaca. Selain itu, Khilma Anis juga telah menyusun buku panduan menulis fiksi untuk pemula bersama rekan-rekan penulis Matapena yang diberi judul *Ngaji Fiksi*. Bukan hanya sebagai penulis, di Matapena ia juga aktif menjadi pemateri dan fasilitator pada setiap pelatihan menulis baik fiksi maupun nonfiksi yang diadakan di pesantren dan sekolah se-Jawa Bali.

Perempuan berumur 35 tahun ini juga pernah mengajar di Madrasah Aliyah Muallimat Kudus untuk membimbing Majalah *KALAMUNA*, dan menjadi penggerak komunitas Karya Ilmiah Remaja (KIR) hingga ia mengantar murid-muridnya menjuarai lomba-lomba karya tulis ilmiah

---

<sup>127</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019), hlm.403-405.



nasional.ia juga menerbitkan analogi yang ditulis oleh 44 penulis perempuan yang bertajuk *Sahabar Kedua*, dan majalah grafis berjudul *Nadira*.

Kecintaannya pada dunia wayang diperoleh dari ajaran mbah kungnya yakni H. Mukri Dharma Santosa. Hingga mengaliri pemikiran dan tulisan Khilma Anis yang menjadi ciri khasnya yang berisi dunia perempuan dengan memasukan dunia wayang, serat, keris, babad dan cerita kolosal pada setiap bab ceritanya Penggemar dalang ki Timbul ini juga merupakan guru Bahasa Indonesia dan Sosiologi di Madrasah Aliyah An Nur milik keluarganya.<sup>128</sup>



---

<sup>128</sup> Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), hlm. 274-276.

## BAB IV

### ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Pendidikan Perempuan dalam Keluarga pada Novel “Hati Suhita” Karya Khilma Anis

Berikut ini merupakan analisis konsep pendidikan perempuan dalam Keluarga pada novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis. Pendidikan perempuan dalam keluarga merupakan proses menimba ilmu dari pendidik terhadap perempuan guna memajukan kecerdasan dan keterampilan, serta meningkatkan moral dan kepribadian yang baik pada perempuan agar dapat menjalankan perannya dengan baik dalam keluarga. Pendidikan pada perempuan bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga keluarga dan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Dengan begitu, perempuan yang terdidik pasti akan mampu memberikan pendidikan yang baik pula pada anak dan keluarganya. Pendidikan pada perempuan ditunjukkan untuk membentuk watak dan karakter sebagai seorang muslimah yang baik dan taat guna menciptakan generasi bangsa yang baik dan taat pula.<sup>129</sup> Dalam novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis mengandung teori-teori mengenai pendidikan perempuan yang didapati dari perilaku maupun tindakan para tokoh dalam kisah kehidupannya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan mengenai konsep pendidikan perempuan dalam novel “Hati Suhita”, antara lain:

##### 1. Perempuan Tempat Pendidikan yang Pertama

Pada dasarnya perempuan dalam keluarga memegang bertanggung jawab atas pendidikan bagi anak-anaknya. Perempuan akan menjadi seorang ibu yang kodratnya adalah memberikan pendidikan pertama dan paling utama bagi anak-anaknya. Perempuan sebagai tempat pertama belajar bagi anaknya dalam hal merasa, berfikir, dan berkata yang semua hal tersebut sangat berpengaruh kehidupannya kelak.<sup>130</sup> Dengan begitu, memberikan

---

<sup>129</sup> Yana Destriani dan Achmad Maulidi, “Pendidikan Karakter Islami Wanita dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 3, No. 1, 2021, hlm. 110.

<sup>130</sup> R. A Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2018), hlm. 54.

pendidikan yang tinggi kepada perempuan maka ia juga dapat memberikan pendidikan yang lebih maksimal kepada anak-anaknya. Berikut ini kutipan yang menunjukkan perempuan tempat pendidikan yang pertama yakni:

“dialah ummikku. Mertuaku. Anugerah terbesar dalam hidupku. Yang mencintaiku sedalam ibuku sendiri. Ummiklah satu-satunya alasanmu bertahan di rumah ini”<sup>131</sup>

Kutipan tersebut diungkapkan Alina ketika ia ditanya terkait keturunannya dengan Gus Birru yang bahkan Ummik belum tahu permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya.

Kutipan lainnya yakni:

“ummik adalah kesayanganku, yang kucintai melebihi ibuku sendiri. Tidak ada kedamaian melebihi lantunan suaranya saat mengaji”<sup>132</sup>

Kutipan tersebut diungkapkan Alina ketika ia menyadari kelemahannya jika bersama Gus Birru namun ia harus tetap bertahan karena kasih sayang dari ummik atau mertuanya.

Adapun kedua kutipan di atas merupakan bukti bahwa perempuan merupakan tempat pendidikan pertama dan paling utama bagi anak-anaknya. Meskipun dalam kutipan tersebut yang dimaksud adalah ibu mertuanya, namun kasih sayang yang diberikan kepada Alina sama seperti ibu kandungnya. Perhatiannya sebagai seorang mertua juga tidak membedakan antara anak kandungnya dengan menantunya.

Dalam Islam, mertua merupakan orang tua dari pasangan suami atau istri yang hak dan kewajibannya sama untuk dihormati sebagaimana menghormati orang tua kandung. Islam telah memerintahkan kepada umatnya untuk berbakti kepada orang tua. Adapun konsep *birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua merupakan penyampaian setiap kebaikan kepada mereka, mencintai dan mengikuti perintah mereka yang baik-baik, serta

<sup>131</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, ..., hlm. 5.

<sup>132</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, ..., hlm. 62.

menjauhi larangannya.<sup>133</sup> Dalam Islam pula, menantu merupakan seorang anak di mana dengan sahnya ijab qabul antara anak kandung dengan menantunya, maka semenjak itu pula menantu merupakan bagian dari makhramnya. Selain itu, tanggungjawab sebagai orang tua bukan hanya bagi anak kandungnya saja namun juga kepada menantunya. Kasih sayang dan perhatian yang diberikan juga harus sama antara anak kandung dengan menantunya. Dalam kutipan tersebut bahwa mertuanya merupakan idola atau panutan yang akan dicontoh segala perkataan dan tingkah lakunya. Sikap dan kasih sayang yang diberikan kepada Alina dijadikan teladan bagi Alina.

Dari kedua kutipan di atas, peneliti mengemukakan bahwa pendidikan bagi perempuan sangat dibutuhkan dalam keluarga. Perempuan sebagai pendidik pertama bagi anaknya harus menyadari bahwa pernikahan bukan hanya mengikat kedua mempelai saja namun juga mengikat kedua keluarga. Dengan pendidikan, maka perempuan akan sadar akan hal tersebut dan mampu menghadapi hal tersebut dengan baik. Perempuan akan paham bagaimana menyikapi bahwa mertua juga merupakan orang tuanya, dan sebaliknya menantu juga merupakan anaknya. Peneliti mengemukakan bahwa pendidikan yang didapatkan oleh anak dari ibunya semenjak ia kecil telah mendarah daging pada dirinya. Di mana perempuan mampu menempatkan dan membawa diri di mana ia berada. Sebagai pendidikan pertama dan paling utama bagi anak-anaknya, maka perempuan adalah penentu sikap, akhlak dan budi pekerti bagi anak-anaknya.

Adapun metode pendidikan perempuan sebagai tempat pendidikan pertama dalam kutipan tersebut yakni mendidik dengan keteladanan. Dengan metode tersebut yang Alina dapatkan sejak ia kecil melahirkaannya menjadi seseorang yang berakhlak dan bermoral. Metode tersebut mendidiknya menjadi *manut*, taat, bermoral baik, dan beradab. Dengan pendidikan keteladanan, ia tahu bagaimana cara ia menghormati dan menyayangi

---

<sup>133</sup> Zulkifli Agus, "Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Menurut Islam", *Jurnal Tarbiyat Islamiyah*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 5.

mertuanya seperti orang tua kandungnya sendiri. Ia bahkan menjadikan mertuanya sebagai idola atau panutan yang akan dicontoh segala perkataan dan tingkah lakunya.

Adapun tujuan pendidikan perempuan sebagai tempat pendidikan pertama dalam kutipan tersebut yakni agar sebagai seorang ibu mampu menanamkan ketaqwaan, akhlak yang baik, dan menegakan kebenaran guna menjadikan manusia yang berbudi luhur, serta agar menyerahkan diri kepada Allah SWT sebagai seorang hamba kepada anak-anaknya. Dengan begitu, perempuan nantinya akan menanamkan berbagai nilai-nilai yang telah ia dapatkan kepada anak-anak dan keluarganya. Sehingga pendidikan perempuan menjadi estafet keberhasilan tujuan pendidikan guna mencetak generasi yang bermoral. Dalam kutipan tersebut terbukti bahwa ibu Alina telah sukses menanamkannya dan menerapkannya kepada keluarga suaminya salah satunya kepada ummiknya sebagai mertuanya. Sebab ia paham konsep *birrul walidain* bukan hanya kepada orang tua kandungnya saja namun juga kepada mertuanya.

Kutipan lainnya yakni:

“... tapi karena ini perintah ummik, dia tidak bisa menolak. Aku paham karakter suamiku. Dia tidak mungkin menolak titah ummiknya sekalipun untuk urusan sederhana”<sup>134</sup>

Kutipan tersebut diungkapkan Alina ketika Gus Birru diperintahkan untuk membeli kitab tafsir bersama dengan Alina. Alina yang paham bahwa Gus Birru tidak akan menolak permintaan ummiknya dalam hal apapun.

Adapun kutipan di atas merupakan bukti bahwa perempuan merupakan tempat pendidikan pertama dan paling utama bagi anak-anaknya. Ummiknya sebagai madrasah pertama bagi Gus Birru yang memberikan pengetahuan dan menumbuhkan kebaikan pada dirinya, sehingga tumbuhlah jiwa berbakti kepada orang tuanya. Meski ia tidak menyukai hal yang berurusan dengan

---

<sup>134</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, ..., hlm. 14.

Alina, namun sebab perintah dari ummiknya, maka ia akan tetap menjalaninya. Ia tidak mungkin membantah atas apa yang ummiknya inginkan.

Adapun sikap-sikap baik yang diberikan oleh seorang perempuan sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya akan sangat berpengaruh terhadap sikap, watak, dan kepribadian anak. Dikutip dari R.A. Kartini bahwa perempuan sebagai tempat penentu pertama watak dan kepribadian anak-anaknya. Serta perempuanlah menjadi panutan akhlak dan budi pekerti bagi anak-anaknya.<sup>135</sup> Akhlak yang terbentuk dari seorang anak ia dapatkan dari semenjak ia kecil. Maka dengan pendidikan perempuan yang baik, dapat melahirkan generasi yang baik pula, dengan begitu dapat meningkatkan kualitas hidup dan masyarakat.

Dari kutipan di atas, peneliti mengemukakan bahwa pendidikan yang didapatkan oleh anak dari ibunya semenjak ia kecil menjadi penentu sikap dan watak anaknya ketika ia terjun dalam kehidupannya. Anak akan menjadikan seorang ibu sebagai panutan pertama dalam berbagai hal. Maka sangatlah penting pendidikan bagi perempuan agar kelak perempuan dapat mengajarkan kepada anaknya dengan cara yang tepat.

Adapun metode pendidikan perempuan sebagai tempat pendidikan pertama dalam kutipan tersebut yakni mendidik dengan keteladanan. Dengan metode tersebut yang Gus Birru dapatkan sejak ia kecil dari ummiknya, melahirkannya menjadi seseorang yang berakhlak dan bermoral. Metode tersebut mendidiknya menjadi *manut*, taat, bermoral baik, dan beradab. Dengan pendidikan keteladanan, ia tahu bagaimana caranya menerapkan *biruul walidain* yakni berbakti dengan menuruti perintah dari ummiknya.

Adapun tujuan pendidikan perempuan sebagai tempat pendidikan pertama dalam kutipan tersebut yakni membentuk watak dan perilaku yang baik bagi perempuan, agar sebagai seorang ibu kelak mampu menanamkan

---

<sup>135</sup> R. A Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2018), hlm. 54.

sikap, watak, perilaku, serta akhlak yang baik kepada anak-anaknya. Dengan begitu, perempuan nantinya akan menanamkan berbagai nilai-nilai yang telah ia dapatkan kepada anak-anak dan keluarganya.

Kutipan lainnya yakni:

“Kalau aku sedang ada masalah, aku selalu membenamkan kepala ke pangkuannya. Ummik akan terus mengaji sambil membelai rambutku. Sampai aku tertidur. Rasanya damai sekali. Ummik tetap melanjutkan itu walaupun aku sudah dewasa... Suara ngaji ummik adalah satu-satunya kedamaianku”<sup>136</sup>

Dalam kutipan tersebut diungkapkan Gus Birru tentang kedekatannya kepada ummiknya. Dalam setiap permasalahan yang ia hadapi, ia membenamkan permasalahannya kepada Allah SWT melalui perantara ummiknya. Dengan bacaan wahyu-wahyu Allah SWT yang dibacakan ummiknya. Gus Birru menyadari Allah SWT yang memberikannya kekuatan, kemampuan berpikir, dan menjaganya dari segala hal yang tidak baik.

Hal tersebut diungkapkan dalam buku berjudul *Rukun Iman* karya Dr. Firnanda Andirija, Lc., M.A yang menjelaskan bahwa Tuhan itu Esa. Dengan demikian, ketika manusia sedang dalam permasalahan genting, ia akan bergantung pada satu arah saja yakni Tuhan yang maha esa. Sejatinya hati manusia akan bergantung dan mencari kepada kekuatan terbesar yang dapat menghilangkan kegundah gelisahannya.<sup>137</sup>

Selain itu, R.A Kartini memandang bahwa perempuan bertanggung jawab atas pendidikan bagi anak-anaknya. Karena hakikatnya perempuan akan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Perempuan sebagai tempat penentu pertama watak dan kepribadian anak-anaknya. Serta perempuanlah menjadi panutan akhlak dan budi pekerti bagi anak-anaknya<sup>138</sup>

Dari kutipan di atas, peneliti mengemukakan bahwa pendidikan didapatkan oleh anak dari ibunya semenjak ia kecil telah mendarah daging

<sup>136</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, ..., hlm. 129-130.

<sup>137</sup> Firnanda Andirija, *Syarah Rinci Rukun Iman Jilid 1*, (UFA Office, 2021), hlm. 67.

<sup>138</sup> R. A Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2018), hlm. 54.

pada dirinya. Sebesar apapun permasalahan yang dihadapi sang anak, ia akan berlari kepada tuhannya bahkan dalam tokoh tersebut melalui perantara ibunya. Dari kutipan R.A Kartini di atas dapat diketahui bahwa perempuan bertanggung jawab atas segala pendidikan bagi anak-anaknya, dalam segala bidang pendidikan.

Adapun metode pendidikan perempuan sebagai tempat pendidikan pertama dalam kutipan tersebut yakni metode mendidik dengan kebiasaan. Dalam kutipan tersebut yang didapatkan oleh Gus Birru dari ummiknya membuatnya tahu bahwa seberat apapun permasalahannya, ia akan mengadukannya kepada Allah. Ummiknya sebagai madrasah pertama tetap menjadi tempat ternyamannya mengadukan segala permasalahan. Sebab dengan metode mendidik dengan kebiasaan maka perempuan akan mengajarkan pada anaknya agar tumbuh iman yang kuat. Sebab pendidikan keimanan tersebut akan berpengaruh terhadap kepribadian, sikap, dan tingkah laku anak-anaknya.

Adapun tujuan pendidikan perempuan dalam sebagai tempat pendidikan pertama dalam kutipan tersebut yakni menjadikan perempuan supaya taat, tunduk, dan patuh terhadap perintah Allah SWT. Pendidikan pada perempuan juga bertujuan agar mereka menanamkan ketaqwaan, akhlak yang baik, serta agar menyerahkan diri kepada Allah SWT sebagai seorang hamba yang nantinya akan diteruskan kepada anak-anaknya kelak. Dengan begitu, perempuan nantinya akan menanamkan berbagai nilai-nilai yang telah ia dapatkan kepada anak-anak dan keluarganya. Sehingga pendidikan perempuan menjadi estafet keberhasilan tujuan pendidikan guna mencetak generasi yang bermoral.

## **2. Perempuan Menjadi Pembawa Peradaban**

Perempuan merupakan pembawa peradaban. Kedudukan perempuan sangatlah penting, hal tersebut disebabkan jika suatu bangsa tidak akan maju jika kehidupan kaum perempuan pada bangsa tersebut tertinggal. Hal tersebut memperkuat bahwa perempuanlah pendidik bagi para penerus suatu bangsa,



dari perempuan pula lahirlah anak-anak harapan menjadi generasi emas.<sup>139</sup> Begitu utamanya peran dan posisi perempuan sebagai penentu peradaban dan kemajuan bangsa. Perempuan dijadikannya sebagai tolak ukur maju atau tidaknya suatu bangsa. Berikut ini kutipan yang menunjukkan perempuan menjadi pembawa peradaban yakni:

“... Bahkan meski dia tahu pesantrennya ini berkembang pesat berkat ide dan ketelatenanku *momong* santri-santrinya. Bahkan meski ia tahu abah dan ummik sangat bergantung padaku”<sup>140</sup>

Dalam kutipan tersebut, Alina merasa dirinya lemah meski ia telah mengembangkan pesantren berkat pengetahuan dan ketelatenannya namun tetap saja Gus Birru tidak takluk dengannya.

Kutipan lainnya yakni:

“ummik bicara sambil berbinar-binar tentang gebrakanku. Tentang kegiatan-kegiatan yang sudah kubentuk”<sup>141</sup>

Kutipan tersebut diungkapkan Alina ketika ummiknya berbicara dengan Kang Dharma tentang gebrakan Alina memajukan sekolah dan pesantrennya.

Kutipan lainnya yakni:

“... Apalagi, Suhita adalah putri kiai besar. Ibunya, yang asli Salatiga, langsung bisa membaur di pesantren kakeknya. Ibunya seorang Bu Nyai sekaligus pendiri semua lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren itu. Keluarga besar Alina Suhita terkenal di seluruh Mojokerto”<sup>142</sup>

Kutipan tersebut merupakan penguat bahwa Alina merupakan trah darah biru, dan ibunya juga merupakan salah satu pembawa kemajuan bagi pondok pesantren mertuanya.

Kutipan lainnya yakni:

<sup>139</sup> R. A Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2018), hlm. 387.

<sup>140</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita, ...*, hlm. 12.

<sup>141</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita, ...*, hlm. 17-18.

<sup>142</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita, ...*, hlm. 39.

“... Ummiklah yang membuat santri kami dari waktu ke waktu semakin banyak. Ummik adalah tipe wanita pembelajar. Hafal Al-Qur’an sejak kecil tapi tak pernah merasa puas dengan satu bidang ilmu”<sup>143</sup>

Kutipan tersebut diungkapkan oleh Gus Birru saat mengingat perjuangan ummiknya terhadap kemajuan pesatnya pesantren.

Adapun keempat kutipan di atas merupakan bukti bahwa perempuan juga mampu dalam hal memajukan sebuah lembaga pendidikan berkat ide dan ketelatenan perempuan. R.A Kartini beranggapan bahwa sebagai pembawa peradaban kedudukan perempuan sangatlah penting, hal tersebut disebabkan jika suatu bangsa tidak akan maju jika kehidupan kaum perempuan pada bangsa tersebut tertinggal. Hal tersebut memperkuat bahwa perempuanlah pendidik bagi para penerus suatu bangsa, dari perempuan pula lahirlah anak-anak harapan menjadi generasi emas. Bahwa di tangan perempuanlah membawa kemajuan peradaban.<sup>144</sup>

Dalam pandangan Islam, telah dijelaskan pula bahwa perempuan merupakan tiang suatu negara yang terdapat dalam dalil berikut yang artinya:

“Perempuan adalah tiang suatu negara, apabila perempuannya baik maka negara akan baik dan apabila perempuannya rusak maka negara pun akan rusak”<sup>145</sup>

Dari keempat kutipan di atas, peneliti mengemukakan bahwa pendidikan bagi perempuan sangat dibutuhkan dalam menciptakan generasi emas serta memajukan peradaban suatu bangsa. Islam memandang perempuan sebagai tiang negara disebabkan ibulah yang melahirkan generasi bangsa. Perempuan sebagai teladan bagi anak-anaknya. Perempuan sebagai pendidik utama yang memproduksi generasi emas bangsa. Tidaklah salah jika dikatakan bahwa perempuan sebagai pembawa kunci dan peradaban bagi kemajuan suatu bangsa.

<sup>143</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita, ...*, hlm. 128.

<sup>144</sup> R. A Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2018), hlm. 387.

<sup>145</sup> <https://www.kompasiana.com/iwok/harapan-umat-di-pundak-wanita> (diakses pada 15 Januari 2022 pukul 01.19 WIB)

Adapun metode pendidikan perempuan pada kutipan-kutipan di atas dalam hal perempuan menjadi pembawa peradaban dalam kutipan tersebut yakni metode mendidik dengan perhatian dan pengawasan. Metode pendidikan yang didapatkan sejak kecil itu dapat melahirkan perempuan-perempuan yang mampu menunjukkan bahwa perempuan juga dapat memajukan suatu lembaga pendidikan. Maka tidak salah bahwa perempuan dikatakan sebagai pembawa dan penentu peradaban. Adapun dalam kutipan di atas membukikan bahwa yang mampu memajukan lembaga pendidikan tersebut bukan hanya ibu dan mertuanya saja, bahwa Alina juga mampu memajukan lembaga pendidikan tersebut.

Adapun tujuan pendidikan perempuan pada kutipan-kutipan di atas dalam hal perempuan menjadi pembawa peradaban dalam kutipan tersebut dengan metode mendidik dengan perhatian atau pengawasan tersebut yakni melahirkan perempuan yang cerdas dan berintelektual. Bukan hanya dari segi kecerdasan saja namun juga kecerdasan akalnya. Maka perempuan tidak selalu dalam keterbelakangan dan tertinggal. Maka dengan metode tersebut tujuan pendidikan pada perempuan bukan hanya dapat melahirkan perempuan yang cerdas saja, namun juga akan disalurkan kepada anak-anaknya kelak. Sebab perempuan yang cerdas sangat penting guna menunaikan tugas utama sebagai seorang ibu untuk mendidik anak-anaknya. Kecerdasan iman dan akal pada perempuan dapat disalurkan kepada anak-anaknya sehingga lahir tunas-tunas bangsa yang berkualitas.

Kutipan lainnya yakni:

“Ummik adalah perempuan hebat. Tegas sekaligus lembut. Kalau boleh jujur, pesantren kami berkembang pesat bukan sebab abah, tapi sebab tangan dingin ummik”<sup>146</sup>

---

<sup>146</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, ..., hlm. 128.

Kutipan tersebut diungkapkan Gus Birru mengenai ummiknya yang baik, tegas dan cerdas, sehingga ummiknya adalah panutan utama dalam hidupnya.

Dari kutipan di atas, membuktikan sikap tegas pada perempuan juga dapat memajukan suatu lembaga pendidikan. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan dengan kepribadian yang kreatif merupakan hal terpenting dari lahirnya generasi berkualitas. Kemajuan suatu bangsa membutuhkan manusia yang berkepribadian berani dan percaya diri.<sup>147</sup>

Dalam lingkup yang lebih besar, R.A Kartini beranggapan bahwa tidak akan maju suatu bangsa apabila hak pendidikan bagi perempuan masih dibatasi. Karena perempuan yang berpendidikan akan melahirkan keturunan generasi yang cerdas. Dengan kecerdasan yang perempuan miliki, maka lahirlah generasi emas.<sup>148</sup>

Dari kutipan di atas, peneliti mengemukakan bahwa pentingnya pendidikan pada perempuan yakni dengan menanamkan sifat berani, tegas, dan juga percaya diri, dapat menghasilkan sebuah peradaban yang maju. Terbukti bahwa perempuan juga dapat megembangkan lembaga pendidikan berkat ketegasan dan kecerdasannya.

Adapun metode pendidikan perempuan pada kutipan di atas dalam hal perempuan menjadi pembawa peradaban dalam kutipan tersebut yakni metode mendidik dengan hukuman. Bahwa dengan metode tersebut dapat melahirkan perempuan yang mampu mengimplementasikan bagaimana ia mampu menciptakan peradaban dengan sikapnya. Bagaimana perempuan dididik dengan metode hukuman yang sesuai yakni dengan memberinya sikap tegas tapi tidak mengintimidasinya, maka kelak perempuan akan memiliki

---

<sup>147</sup> Yanti Dewi Purwanti, dkk, "Konsep Diri Perempuan Marginal", *Jurnal Psikologi*, ISSN: 0215-8884, 2000, hlm. 48.

<sup>148</sup> R. A Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2018), hlm. 387.

sikap berani dan tegas, namun tetap memiliki kepribadian bawaannya yakni lemah lembut.

Adapun tujuan pendidikan perempuan pada kutipan di atas dalam hal perempuan menjadi pembawa peradaban dalam kutipan tersebut dengan metode mendidik dengan hukuman yakni dapat membentuk watak dan sikap yang baik bagi dirinya dan orang lain. Dengan pendidikan pada perempuan maka akan memperoleh keilmuan dan kebaikan guna mengubah sikap dan perilaku agar menjadikan manusia lebih baik. Pendidikan pada perempuan dalam hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya perempuan agar mempunyai kemampuan dan kemandirian, kepribadian yang baik, serta sikap tanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat

### **3. Pendidikan Perempuan itu Mendidik Budi dan Jiwa**

Pendidikan yang terpenting itu bukan hanya mendidik pikiran saja, tetapi juga mendidik budi dan jiwa. Sempurnanya suatu kecerdasan berpikir dengan kecerdasan budi dan jiwa didapati melalui sikap dan perilaku pendidik. Pendidikan hendaknya mampu menanamkan moralitas yang akan membentuk watak dan sikap yang baik. Sehingga hasil dari pendidikan tersebut bukan hanya memiliki pengetahuan yang luas, namun juga berbudi pekerti luhur.<sup>149</sup> Percuma jika seseorang cerdas pikiran namun sama sekali tidak berbudi pekerti. Dengan budi pekertilah seseorang mempunyai kehidupan yang berkesuksesan yang baik. Adapun pendidikan budi dan jiwa tidak hanya diperoleh di sekolah saja, melainkan juga keluarga dan masyarakat. Ibu menjadi sebagai pendidikan pertama menjadi tempat yang paling tepat sebagai penentu dasar watak dan kepribadian seorang anak. Itulah teladan akhlak dan budi pekerti bagi anak-anaknya. Berikut ini kutipan yang menunjukkan pendidikan itu mendidik budi dan jiwa yakni:

“Aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di jurusan Tafsir Hadist meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka. Bahkan saat aku sudah semester

---

<sup>149</sup> R. A Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2018), hlm. 123.

tujuh, Kiai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku agar aku bisa lebih *lanyah* hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka”<sup>150</sup>

Dari kutipan tersebut Alina berkata dihatinya mengingat perjuangannya dalam memantaskan diri sebagai seorang istri atas perintah-perintah dari orang tua bahkan calon mertuanya sejak ia masih remaja.

Dalam Islam, mertua merupakan orang tua dari pasangan suami atau istri yang hak dan kewajibannya sama untuk dihormati sebagaimana menghormati orang tua kandung. Islam telah memerintahkan kepada umatnya untuk berbakti kepada orang tua. Dalam hal ini, menuruti keinginan dari orang tua juga merupakan salah satu dari bentuk *birrul walidain*. Adapun bentuk dari *birrul walidain* yang tergambar dalam kutipan tersebut yakni dengan menunaikan kewajiban dan hak terhadap orang tua, mentaati perintah orang tua, membuatnya senang. Dengan kata lain, berbakti kepada orang tua merupakan penyampaian setiap kebaikan kepada mereka, mencintai dan mengikuti perintah mereka yang baik-baik, serta menjauhi larangannya.<sup>151</sup>

Selain itu, perihal berbakti kepada orang tua juga sudah tertera dalam Al-Qur’an Q.S An-Nisa ayat 36 yakni:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”<sup>152</sup>

Dari kutipan di atas, peneliti mengemukakan bahwa pendidikan budi dan jiwa sangat dianjurkan bagi siapapun tak terkecuali bagi perempuan. Pada kutipan di atas pendidikan budi dan jiwa bagi perempuan sangat dibutuhkan guna menjalankan tugasnya sebagai seorang anak. Agar perempuan mampu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang anak dalam

<sup>150</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita, ...*, hlm. 3.

<sup>151</sup> Zulkifli Agus, “Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Menurut Islam”, *Jurnal Tarbiyat Islamiyah*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 5.

<sup>152</sup> Q.S An-Nisa Ayat 36.

hal mentaati perintah dari orang tuanya dalam hal kebaikan, mesti terkadang harus mengorbankan keinginannya. Hal tersebut sebagai bentuk *birrul walidain*.

Adapun metode pendidikan perempuan dalam mendidik budi dan jiwa dalam kutipan tersebut yakni metode mendidik dengan keteladanan. Dengan metode tersebut yang Alina dapatkan sejak ia kecil melahirkaannya menjadi seseorang yang berakhlak dan bermoral. Metode tersebut mendidiknya menjadi *manut*, taat, bermoral baik, dan beradab. Ia tahu atas batasan-batasan yang harus ia terima dan lakukan. Dilihat dari bagaimana ia selalu *manut* dan taat atas perintah yang diberikan orang tua dan calon mertuanya.

Adapun tujuan pendidikan perempuan dalam mendidik budi dan jiwa dalam kutipan tersebut yakni dengan pendidikan perempuan yang baik maka tumbuhlah nilai-nilai kehidupan yang baik, dengan begitu dapat meningkatkan kualitas hidup dan masyarakat. Pendidikan pada perempuan pada kutipan tersebut juga bertujuan agar mereka menanamkan ketaqwaan, akhlak yang baik, dan menjadi berbudi luhur. Dengan Alina meyakini bahwa apa yang diperintahkan kepadanya oleh orang tua dan calon mertuanya adalah yang terbaik maka ia akan *manut* akan perintah tersebut.

Kutipan lainnya yakni:

“Aku sudah siap mencemput pahala tapi dia sama sekali tidak tergoda. Maka, aku memilih diam, membuka jendela, lalu duduk bersila mendaras Qur’anku. Aku tak sanggup menanggung kesunyian”<sup>153</sup>

Dalam kutipan tersebut, Alina mengungkapkannya di dalam hatinya dimana ia telah bersiap melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri dengan bersolek, menggunakan lullur pengantin, bahkan menggunakan *lingerie* dibalik gamisnya. Namun Gus Birru tetap tidak tertarik pada Alina. Atas kekecewaan Alina terhadap Gus Birru, ia serahkan kepada Allah SWT dengan merapalkan wahyu-wahyu-Nya.

---

<sup>153</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, ..., hlm. 10.

Sebagai seorang istri, perempuan memiliki kewajiban untuk melayani suaminya sebaik mungkin, baik dalam pemenuhan kebutuhannya bahkan keinginannya. Ketika perempuan dan laki-laki menikah, maka perempuan merupakan haknya laki-laki, begitupun sebaliknya laki-laki merupakan hak perempuan. Hal itu terjadi setelah ijab qabul dikatakan sah. Bahkan terdapat istilah yang masyhur di masyarakat yakni surga istri itu ada di tangan suami. Seperti apapun suami harus tetap dihargai.<sup>154</sup>

Dalam kutipan di atas bagaimana Alina sangat tabah dengan perilaku atas penolakan suaminya meski ia sudah sangat siap untuk menjemput pahala dengan melayani suaminya. Namun penolakan tersebut ia terima dengan lapang dada dengan tidak memberitahukan penderitaannya kepada orang tua atau mertuanya. Namun ia adukan kepada Allah SWT dengan mendaras ayat-ayatnya. Adapun Alina menerapkan apa yang telah Allah SWT wahyukan dalam Q.S Al-Imran ayat 150 yakni:

“Tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindungmu, dan Dialah sebaik-baik Penolong”<sup>155</sup>

Dari kutipan di atas, peneliti mengemukakan bahwa pendidikan budi dan jiwa bagi perempuan sangat dibutuhkan agar menjadi benteng atas segala cobaan dan permasalahan yang akan ia hadapi, agar perempuan teguh pendiriannya serta paham akan satu-satunya tempat ia memohon pertolongan adalah kepada Allah SWT.

Adapun metode pendidikan perempuan dalam mendidik budi dan jiwa dalam kutipan tersebut yakni metode mendidik dengan kebiasaan. Dengan metode pendidikan tersebut yang didapatkan oleh Alina membuatnya tahu bahwa seberat apapun permasalahannya, ia akan mengadukannya kepada Allah. Sebab dengan metode mendidik dengan kebiasaan maka perempuan

---

<sup>154</sup> Bastiar, “Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri Mewujudkan Rumah Tangga Sakinah”, *Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-undangan dan Hukum Ekonomi Syariah*, 2018, hlm. 82.

<sup>155</sup> Q.S Al-Imron Ayat 150.



akan tumbuh iman yang kuat. Sebab pendidikan keimanan merupakan hal yang terpenting bagi perempuan sejak ia kecil sebab akan berpengaruh terhadap kepribadian, sikap, dan tingkah lakunya ketika ia besar.

Adapun tujuan pendidikan perempuan dalam mendidik budi dan jiwa dalam kutipan tersebut yakni menjadikan perempuan supaya taat, tunduk, dan patuh terhadap perintah Allah SWT. Pendidikan pada perempuan juga bertujuan agar mereka menanamkan ketaqwaan, akhlak yang baik, serta agar menyerahkan diri kepada Allah SWT sebagai seorang hamba. Maka ketika perempuan mendapatkan masalah, ia akan berlari ke Tuhannya. Dengan begitu, perempuan nantinya akan menanamkan berbagai nilai-nilai yang telah ia dapatkan kepada anak-anak dan keluarganya. Sehingga pendidikan perempuan menjadi estafet keberhasilan tujuan pendidikan guna mencetak generasi yang bermoral.

Kutipan lainnya yakni:

“Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk *mikul duwur mendem jero*. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah *wani tapa*, berani bertapa. Inilah yang tak boleh kulupa; *Tapa-Tapak-Telapak*. Kakek mengajarku karena di sanalah kekuatan seorang wanita berada. *Tapa* akan menghasilkan keteguhan diri. *Tapa* akan mewujudkan dalam *tapak*. *Tapak* adalah *telapak*. Kekuatan wanita ada di telapaknya, atau kasih sayangnya. Sesungguhnya di bawah telapak wanita eksistensi dan esensi surga berada”<sup>156</sup>

Dalam kutipan tersebut, Alina yang teringat pesan-pesan dari kakeknya dimana saat itu ia merasa lemah setelah mengetahui Gus Birru mengabaikannya namun terlihat senang ketika ia mengangkat telepon dari Ratna Rengganis. Namun Alina menyadari bahwa permasalahan rumah tangganya tidak boleh diadukan kepada orang lain demi menjaga marwah dirinya dan suaminya. Kutipan tersebut mengandung makna bahwa seseorang harus menghormati dan menjunjung tinggi harkat dan martabat serta nama

---

<sup>156</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, ..., hlm. 16.

baik keluarganya dan mengubur dalam-dalam segala permasalahan dan kekurangan keluarganya. Dalam hal ini, Alina harus menjaga nama baik suaminya.

Dari kutipan tersebut, merupakan suatu hasil dari sebuah pembelajaran budi dan jiwa yang dilakukan oleh kakeknya sejak Alina kecil. Bahwasannya keluhuran akhlak, watak, dan tingkah laku merupakan buah dari pendidikan yang tertanam dan tumbuh di jalan dan agama yang benar. Yakni dengan bergantung kepada Allah SWT, berserah diri pada-Nya, dan meminta pertolongan-Nya.<sup>157</sup>

Dalam kutipan di atas, peneliti mengemukakan bahwa pendidikan budi dan jiwa yang diajarkan oleh keluarga dapat menumbuhkan seorang anak memiliki watak dan perilaku yang baik. Pentingnya pendidikan budi dan jiwa bagi perempuan dalam kutipan tersebut adalah bagaimana ia mampu menjaga nama baik dan marwah suaminya serta mengubur dalam-dalam segala permasalahan rumah tangganya bahkan kepada keluarganya sendiri.

Adapun metode pendidikan perempuan dalam mendidik budi dan jiwa dalam kutipan tersebut yakni metode mendidik dengan nasihat. Dengan metode pendidikan tersebut yang didapatkan oleh Alina dari kakeknya bahwa ia harus menjaga nama baik dari suaminya. Dengan nasihat yang Alina dapatkan terbukti dapat membentuk Alina menjadi pribadi yang baik. Metode mendidik dengan nasihat yang bagi perempuan sangat dibutuhkan guna membentengi dirinya dengan sikap-sikap yang tegas.

Adapun tujuan pendidikan perempuan dalam mendidik budi dan jiwa dalam kutipan tersebut yakni membentuk pribadi dengan watak dan akal pikiran yang baik. Dengan melihat kutipan tersebut dengan metode mendidik dengan nasihat, dapat dikatakan bahwa pendidikan perempuan berupaya dalam menanamkan sikap baik secara lahir dan batin yang merupakan sikap bawaan menuju ke sikap manusiawi yang lebih baik. Melihat tujuan lain

---

<sup>157</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,...hlm.131.

dengan Pendidikan keteladanan bagi perempuan tak akan jauh dari apa yang harus mereka jaga, baik moral dalam bergaul dengan lawan jenis maupun moral dalam bekerja

Kutipan lainnya yakni:

“Dia tidak boleh tahu kesedihanku. Dia harus tahu bahwa aku sekarang adalah seorang puteri, yang *mruput katri*. Mendahulukan tiga hal seperti ajaran nenek moyangku yang berdarah biru. *Bekti. Nastati. Ati-ati*. Dia tidak boleh tahu yang terjadi. Dia harus tahu bahwa kepada suamiku, aku *bekti-sungkem*. Pasrah-ngalah. *Mbangun-turut*. Dan *seyta-tuhu*”<sup>158</sup>

Dari kutipan tersebut diungkapkan oleh Alina dalam hatinya ketika ia bertemu dengan kang Dharma, lurah di pondoknya dulu. Alina ingin menumpahkan air mata dan bercerita kepadanya namun ia tak bisa sebab ia ingin kang Dharma tahu bahwa pernikahannya baik-baik saja.

Pada kutipan di atas Alina sangat menjaga jaraknya dengan Kang Dharma, meski ia ingin menceritakan segala permasalahan yang sedang dihadapinya namun tak dilakukan oleh Alina sebab ia paham betul kang Dharma bukanlah makhramnya. Selain itu, seorang istri harus menuruti titah suaminya, harus meng hormati posisi suaminya sebagai kepala keluarga. Perempuan harus berbakti, teliti serta berhati-hati akan segala hal.<sup>159</sup>

Dalam Islam, terdapat batasan-batasan bagi perempuan terhadap yang bukan makhramnya. Hal tersebut tertera dalam Q.S An-Nur ayat 30, yakni:

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”.<sup>160</sup>

Dalam kutipan di atas, peneliti mengemukakan bahwa pendidikan budi dan jiwa bagi perempuan, mengenai batasan-batasan dengan yang bukan

<sup>158</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita, ...*, hlm. 19.

<sup>159</sup> Lim Fahimah dan Rara Aditya, “Hak dan Kewajiban Istri Terhadap Suami Versi Kitab ‘Uqud Al-Lujjain’”, *Jurnal , MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan*, Vol. 6. No. 2, 2019, hlm. 161.

<sup>160</sup> Q.S An-Nur ayat 30.

makhramnya sangat penting untuk dimilikinya. Hal tersebut sangat berguna agar kedudukan perempuan tidak disepelekan dan diabaikan. Dengan pendidikan budi dan jiwa bagi perempuan, ia akan paham apa saja yang diperbolehkan olehnya, apa saja yang tidak diperbolehkannya. Hanya kepada suaminya lah ia harus berbakti, taat, dan patuh.

Adapun metode pendidikan perempuan dalam mendidik budi dan jiwa dalam kutipan tersebut yakni metode mendidik dengan keteladanan. Dengan metode pendidikan tersebut yang dimiliki oleh Alina menumbuhkan sikap dan tingkah laku seorang perempuan menjadi lebih baik dari segi akal maupun perbuatan untuk menjalani kehidupan serta memberikan manfaat. Maka dengan pendidikan perempuan maka perempuan akan mampu menempatkan diri sesuai kedudukan dan posisinya.

Adapun tujuan pendidikan perempuan dalam mendidik budi dan jiwa dalam kutipan tersebut dengan metode mendidik dengan keteladanan yakni menanamkan terhadap kepribadian, sikap, dan tingkah laku seseorang sehingga menjadikannya cenderung melakukan kebaikan, membiasakan diri dengan akhlakul karimah, serta dengan menghias diri dengan sifat-sifat terpuji

Kutipan lainnya yakni:

“Alina itu cantik penuh pesona. Tapi hidupnya penuh beban. Hanya bersamaku dia tertawa terbahak-bahak sampai rongga mulutnya kelihatan. Hanya bersamaku dia berani bersendawa. Hanya bersamaku sendoknya berdenting saat makan. Selain denganku, dia kalem sekali. Aku sendiri tidak tahu, kalemnya itu nitis dari siapa”<sup>161</sup>

Dari kutipan tersebut, diungkapkan oleh Aruna saat menjelaskan tentang kepribadian Alina. Dimana Alina sangat menjaga marwahnya sebagai seorang perempuan.

Salah satu pendidikan budi dan jiwa seorang perempuan yakni dengan tidak memperlihatkan apa saja yang tidak boleh dilihat oleh orang lain kecuali

---

<sup>161</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, ..., hlm. 47.

yang makhram. Ia menanamkan sifat malu yang merupakan salah satu bagian dari akhlak perempuan. Dengan sifat malu menjadikan seorang perempuan lebih berhati-hati dalam bertindak sehingga menjadikannya terhindar dari perbuatan-perbuatan yang buruk.<sup>162</sup>

Dalam Islam, menjaga kehormatan diri dengan tidak memperlihatkan hal yang tidak layak kepada orang lain telah disampaikan oleh Rasulullah SAW, salah satunya yang diriwayatkan oleh imam Muslim yakni:

“Malu bagian dari keimanan”<sup>163</sup>

Dalam kutipan di atas, peneliti mengemukakan bahwa pendidikan budi dan jiwa bagi perempuan, mengenai rasa malu sangat dibutuhkan. Dimana perempuan harus mampu menjaga kehormatannya dengan tidak memperhatikan hal-hal yang tidak layak diperlihatkan kepada orang lain, baik adab ia tertawa, adab ia makan, dan lain sebagainya. Dengan sifat malunya perempuan akan berhati-hati atas segala hal sehingga dapat mencegahnya dari segala hal yang buruk.

Adapun metode pendidikan perempuan dalam mendidik budi dan jiwa dalam kutipan tersebut yakni metode mendidik dengan keteladanan. Dapat dilihat bahwa Alina seorang perempuan yang santun dengan tidak memperlihatkan sikap-sikap yang tidak pantas diperlihatkan kepada orang lain. Metode pendidikan pada perempuan yang diberikan kepadanya dapat melahirkannya menjadi seseorang yang bermoral. Dengan pendidikan moral yang didapatkan maka dapat menciptakan seorang perempuan memiliki perbuatan yang spontan dan telah mendarah daging yakni perpaduan hati nurani, perasaan, pikiran, bawaan, dan kebiasaan menjadi perbuatan yang baik yang telah disalurkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka perempuan akan tahu batasan-batasan perbuatan yang akan dilakukannya secara spontan.

---

<sup>162</sup> Cintami Farmawati, “Al-Haya’ dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris”, *Jurnal Studia Insania*, Vol.8, No. 2, 2020, hlm. 100.

<sup>163</sup> <https://bekalislam.firanda.com/6544-malu-adalah-sebagian-dari-iman-hadis-6.html>  
(diakses pada tanggal 20 Januari 2021 pukul 21.08 WIB)

Adapun tujuan pendidikan perempuan dalam mendidik budi dan jiwa dalam kutipan tersebut yakni menciptakan perempuan untuk memiliki sikap baik secara lahir dan batin yang merupakan sikap bawaan menuju ke sikap manusiawi yang lebih baik. Dengan diberikannya pendidikan moral dengan sifat malu dan santun bertujuan agar menjadikan seorang perempuan lebih berhati-hati dalam bertindak sehingga menjadikannya terhindar dari perbuatan-perbuatan yang buruk.

Kutipan lainnya yakni:

“...Aku berdandan seperti apapun Gusnya yang dingin tidak pernah melihatku, apalagi memujiku. Tapi aku harus tetap berusaha tampil maksimal sebab menjaga marwah suamiku. Aku menjunjung tinggi kehormatannya. Siapapun tamunya, harus tahu bahwa kami berdua adalah pasangan pengantin baru yang bahagia. Mereka tidak boleh tahu apa yang sesungguhnya terjadi di antara kami. Kesenyapan malam-malam kami”<sup>164</sup>

Dari kutipan tersebut diungkapkan oleh Alina ketika ia bertanya tentang dandanannya saat ia harus menerima tamu dari suaminya atas perintah dari suaminya untuk menjamu tamunya.. Meskipun mereka tak pernah saling berbicara dan melakukan hal-hal layaknya suami istri. Namun Alina harus tetap bersikap seolah-olah mereka pasangan paling bahagia.

Pada kutipan di atas, Alina melakukan kewajibannya yakni menjaga kehormatan suaminya. Meski ia harus bersandiwara, namun ia sebisa mungkin menjamu tamunya dengan sebaik-baiknya. Seorang istri harus taat dengan cara yang baik yakni untuk taat kepada suaminya. Dengan ketaatan dan keikhlasan istri terhadap perintah suaminya mampu menciptakan suasana yang baik dan juga akhlak yang baik.<sup>165</sup>

Dalam kutipan di atas, peneliti mengemukakan bahwa pendidikan budi dan jiwa bagi perempuan, mengenai menghormati dan menuruti perintah suaminya sangat dibutuhkan oleh perempuan. Pendidikan budi dan jiwa bagi

<sup>164</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, ..., hlm. 85.

<sup>165</sup> Maman Suherman, “Upaya Memelihara Akhlak Suami-Isteri: Perspektif Komunikasi Antarpersona”, *Jurnal*, Vol. 29, No. 3, 2003, hlm. 301

perempuan guna memahami posisi dengan tidak lancang atau semena-mena kepada suami, meski sang suami tak baik kepada istri, namun tetap saja kewajiban seorang istri adalah melayani suaminya.

Adapun metode pendidikan perempuan dalam mendidik budi dan jiwa dalam kutipan tersebut yakni metode mendidik dengan keteladanan. Dengan metode tersebut yang Alina dapatkan sejak ia kecil melahirkaannya menjadi seseorang yang berakhlak dan bermoral. Metode tersebut mendidiknya menjadi perempuan yang senantiasa menjaga nama baik dirinya dan suaminya. Meskipun tersakiti, namun ia sadar bahwa seorang istri memiliki kewajiban untuk menutupi aib dari suaminya. Selain itu caranya dalam menjamu tamu dengan sebaik-baiknya juga merupakan hasil dari metode pendidikan tersebut yang didapatkannya semenjak ia kecil. Pendidikan keteladanan bagi perempuan tak akan jauh dari apa yang harus mereka jaga termasuk menjaga nama baik diri dan keluarganya.

Adapun tujuan pendidikan perempuan dalam mendidik budi dan jiwa dalam kutipan tersebut yakni pendidikan perempuan yang baik maka tumbuhlah nilai-nilai kehidupan yang baik, dengan begitu dapat meningkatkan kualitas hidup dan masyarakat. Pendidikan pada perempuan pada kutipan tersebut juga bertujuan agar mereka sikap dan akhlak yang baik, serta berbudi luhur. Dengan Alina meyakini bahwa apa yang ia lakukan harus tetap menjaga nama baik dari suaminya sebagai tanda bakti dan patuh kepada suaminya. Seorang perempuan haruslah memiliki sikap yang baik guna memberikan contoh kepada anak-anaknya kelak dan dalam hal ini Alina memberikan contoh tersebut kepada santri-santrinya.

#### **4. Pendidikan Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan untuk Kemajuan Bangsa**

Pendidikan yang baik ialah pendidikan yang tidak melebih-lebihkan satu golongan atas golongan yang lain. Tidak memandang ras, warna kulit, status sosial, jabatan, bahkan jenis kelamin. Sehingga pendidikan merupakan hak semua manusia. Karena sejatinya pendidikan bertujuan untuk

meningkatkan kualitas dan mutu pada seseorang.<sup>166</sup> Perempuan dan laki-laki haruslah memperoleh pendidikan yang sama, karena dengan pendidikan maka dapat menghilangkan diskriminasi serta penindasan antar manusia. Dengan kesetaraan pendidikan yang diperoleh dapat menciptakan kesatuan guna mencapai kemajuan oleh suatu bangsa. Dengan kesetaraan pendidikan pula dapat melahirkan pemikiran yang cemerlang atas disatukannya pemikiran antara laki-laki dan perempuan. Berikut ini kutipan yang menunjukkan pendidikan kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk kemajuan bangsa yakni:

“Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, seluruh hidupku, adalah kupersembahkan untuk pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini. Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi pemimpin di sana”<sup>167</sup>

Dari kutipan tersebut Alina berkata di hatinya mengingat perjuangannya dalam memantaskan diri sebagai seorang istri atas perintah-perintah dari orang tua bahkan calon mertuanya sejak ia masih remaja.

Kutipan lainnya yakni

“Tapi ya, bagaimana? Ummik, apalagi abah, sangat mengandalkan kamu membesarkan pesantren ini. Aku bisa apa? Aku kadang dituduh gak bisa apa-apa”<sup>168</sup>

Kutipan tersebut dikatakan oleh Gus Birru saat malam pertama pernikahannya, ia menjelaskan penolakannya terhadap kehadiran Alina. Gus Birru yang merupakan aktifis di kampusnya, ia yang berteriak soal penindasan namun ia sendiri yang dipaksa oleh kedua orang tuanya dengan perjodohan tersebut.

Kutipan lainnya yaitu:

“Di penerbitanku, aku mendirikan sebuah komunitas bernama Pena Tajam dengan program utama mengajarkan santri jurnalistik. Dia kutunjuk langsung sebagai ketua komunitas. Tidak butuh lama, jaringan komunitas kami ini semakin meluas. Rengganis memang pandai

<sup>166</sup> R. A Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2018), hlm. 129.

<sup>167</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita, ...*, hlm. 3.

<sup>168</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita, ...*, hlm. 3.



berjejaring. Ia yang cerdas langsung bisa membuktikan bahwa pesantren-pesantren yang sudah kami gembeng untuk pelatihan jurnalistik, langsung bisa hasilkan majalah dan buletin secara profesional”<sup>169</sup>

Kutipan tersebut diungkapkan Gus Birru di dalam hatinya ketika ia mengingat masa lalunya bersama Rengganis. Gus Birru menjelaskan bagaimana ia menunjuk Rengganis sebagai ketua komunitas. Dan Rengganis mampu membuktikan bahwa berkat kecerdasannya ia mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik serta Rengganis mampu memajukan komunitasnya.

Dari ketiga kutipan di atas membuktikan bahwa perempuan juga mampu dalam hal kepemimpinan. Kepemimpinan pada perempuan memang merupakan pembahasan yang banyak menuai pro dan kontra dikalangan masyarakat. Selama ini, perempuan hanya dianggap memiliki aktivitas paling baiknya di rumah, mengurus suami, anak, membersihkan rumah, memasak, dan lainnya. Namun di sisi lain juga dituntut untuk aktif di luar rumah, baik bekerja maupun kegiatan sosial lainnya. Karena jika tidak hanya akan dipandang ketinggalan informasi, pergaulan dan wawasan.<sup>170</sup>

Memang secara biologis perempuan dan laki-laki berbeda. Namun dari segi kewajiban dan hak mereka sebagai manusia itu sama. Hal ini terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 30 yakni:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".<sup>171</sup>

<sup>169</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita, ...*, hlm. 140.

<sup>170</sup> Ida Novianti, Dilema Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam, *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 3, No. 2, 2008, hlm. 1.

<sup>171</sup> Q.S Al-Baqarah Ayat 30.

Dengan demikian, agama Islam tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki baik dalam hal kedudukan, kemampuan, harkat, martabat, bahkan kesempatan untuk berkarya.

Dari ketiga kutipan di atas, peneliti mengemukakan bahwa pendidikan bagi perempuan dibutuhkan agar dapat membuktikan bahwa perempuan mampu dalam segala bidang termasuk kepemimpinan. Kecerdasan, ide dan ketelatenan yang dimiliki perempuan mampu membuktikan bahwa tanggung jawab umat Islam sebagai khalifah bukan hanya ditujukan untuk laki-laki saja. Namun juga perempuan.

Adapun metode pendidikan perempuan dalam pendidikan kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk kemajuan bangsa dalam kutipan tersebut yakni metode mendidik dengan nasihat. Metode mendidik dengan nasihat bagi perempuan bukan hanya efektif dalam membentuk keimanan dan akhlak saja namun juga sosial dan mental pada perempuan. Adapun mendidik dengan nasihat bagi perempuan dapat memberikan pembelajaran agar tumbuh rasa berani, terus terang, suka menolong, tidak takut diri, mampu mengendalikan emosi, serta menghiasi diri dengan kebaikan dan kemuliaan sehingga perempuan juga mampu dalam hal tanggung jawab umat Islam sebagai khalifah yakni menjadi pemimpin.

Adapun tujuan pendidikan perempuan dalam pendidikan kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk kemajuan bangsa dalam kutipan tersebut yakni membina, membentuk, dan menyeimbangkan kepribadian perempuan, sehingga ia dapat melaksanakan semua kewajibannya secara baik dan sempurna. Dengan begitu, bagi perempuan sangat dibutuhkan guna membentengi dirinya dengan sikap-sikap yang tegas sehingga dapat membuktikan bahwa perempuan juga layak dalam hal kepemimpinan.

Kutipan lainnya yakni:

“Dulu, zaman dia mondok, aku memang sering meminjamnya buku, sebab kulihat, dia memiliki gairah yang besar pada pengetahuan. Alina Suhita menghafal Al-Qur’an dengan sangat lancar. Dia mempelajari

kitab kuning secara serius. Ia menghabiskan waktunya untuk hapalan dan membaca buku-buku tafsir. Tapi diam-diam, kulihat wajahnya penuh beban. Jadi kupikir, buku-buku bisa menghiburnya. Kami jarang bicara tapi dia selalu menerima niat baikku memberinya bacaan”<sup>172</sup>

Kutipan tersebut diungkapkan oleh kang Dharma mengingat masa lalu Alina ketika di pondok. Bagaimana Alina sangat tertarik dengan berbagai pengetahuan. Ia mampu menghafal Al-Qur’an dengan lancar, mempelajari kitab kuning dengan serius. Namun Alina tidak cukup puas dengan hal tersebut. Ia juga sangat tertarik dengan bidang keilmuan lain. Bidang keilmuan umum pada khususnya.

Dilihat dari kutipan di atas, dalam hal ini R.A Kartini menjunjung tinggi kesetaraan gender dalam hak mendapatkan pendidikan. Yang berarti pendidikan tidak melebihi-lebihkan satu golongan atas golongan yang lain. Tidak memandang ras, warna kulit, status sosial, jabatan, bahkan jenis kelamin. Sehingga pendidikan merupakan hak semua manusia. Karena sejatinya pendidikan menurut R.A Kartini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pada seseorang.<sup>173</sup>

Dalam pandangan Islam, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan bukan hanya sekedar hak saja namun telah dijadikan sebagai suatu kewajiban. Hal tersebut tertera dalam hadist berikut:

“Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan.” (H.R Ibnu Abdil Bari)

Tidak dapat dielak lagi bahwa perempuan memiliki kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan atau menuntut ilmu. Sehingga tidak ada pembatasan dalam hal pendidikan pada perempuan karena dalam Islam pun tidak ada pelarangan dan diskriminasi atas hal tersebut.

Dari kutipan di atas, peneliti mengemukakan bahwa pendidikan bagi perempuan merupakan sebuah hak yang wajib diberikan kepada perempuan.

<sup>172</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita, ...*, hlm. 38.

<sup>173</sup> R.A Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang (Terjemah Armijn Pane)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 129.

Dengan melihat kutipan R.A Kartini dan hadist di atas, membuktikan bahwa pendidikan pada perempuan dapat menunjukkan keyakinan bahwa perempuan dan laki-laki haruslah memperoleh pendidikan yang sama, karena dengan pendidikan maka dapat menghilangkan diskriminasi serta penindasan antar manusia. Dengan kesetaraan pendidikan yang didapat akan menciptakan kesatuan guna mencapai kemajuan oleh suatu bangsa. Dengan kesetaraan pendidikan pula dapat melahirkan pemikiran yang cemerlang atas disatukannya pemikiran antara laki-laki dan perempuan.

Adapun metode pendidikan perempuan dalam pendidikan kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk kemajuan bangsa dalam kutipan tersebut yakni metode mendidik dengan perhatian dan pengawasan. Mendidik dengan perhatian dianggap efektif dalam membentuk perempuan yang seimbang yakni keimanan dan kecerdasan intelektualnya dengan memberikan haknya sesuai dengan porsinya masing-masing serta mampu mengemban tanggung jawab yang harus dipikulnya dan kewajiban yang harus dilakukannya. Dalam kutipan di atas bahwa perempuan juga tertarik akan segala bidang pendidikan, maka salah jika membedakan porsi pendidikan antara laki-laki dan perempuan dengan membatasi ilmu dan pendidikan yang ingin mereka dapatkan.

Adapun tujuan pendidikan perempuan dalam pendidikan kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk kemajuan bangsa dalam kutipan tersebut dengan metode mendidik dengan perhatian atau pengawasan tersebut yakni melahirkan perempuan yang cerdas dan berintelektual. Bukan hanya dari segi kecerdasan saja namun juga kecerdasan akalnya. Maka perempuan tidak selalu dalam keterbelakangan dan tertinggal. Sebab tugas untuk memajukan suatu bangsa bukan hanya bagi laki-laki saja, namun juga perempuan. Maka dengan metode tersebut tujuan pendidikan pada perempuan bukan hanya dapat melahirkan perempuan yang cerdas saja, namun juga akan disalurkan kepada anak-anaknya kelak. Sebab perempuan yang cerdas sangat penting guna menunaikan tugas utama sebagai seorang ibu untuk mendidik anak-

anak-anaknya. Kecerdasan iman dan akal pada perempuan dapat disalurkan kepada anak-anaknya sehingga lahir tunas-tunas bangsa yang berkualitas.

## 5. Pendidikan Perempuan untuk Cinta Tanah Air

Pendidikan perempuan memiliki cita-cita yakni kesetaraan dalam hal memperoleh dan mendapatkan kesempatan untuk menuntut pendidikan ilmu pengetahuan sesuai dengan kodratnya sebagai seorang perempuan agar kelak dapat diamalkan untuk dirinya dalam kehidupan sehari-hari atau ketika ia menjadi seorang ibu pendidik yang bertanggungjawab, aktif dan cakap terhadap kesejahteraan bangsa dan tanah air, serta agama.<sup>174</sup> Pengetahuan dan pendidikan tersebut yang diberikan kepada kaum perempuan diharapkan dapat menciptakan generasi-generasi emas yang cerdas serta mencintai tanah air dan bangsanya. Berikut ini kutipan yang menunjukkan pendidikan untuk cinta tanah air yakni:

“Rengganis seperti aktif di LSM yang menangani buruh migran, Gus. Dia jadi pimred majalahnya. Dia banyak berjejaring dengan aktivitas dari LSM lain, mungkin untuk memudahkan pekerjaannya. Dia jarang angkat telpon dan balas WA sekarang, mungkin karena sering mewakili organisasinya di kerja-kerja jaringan”<sup>175</sup>

Kutipan tersebut diungkapkan oleh salah satu rekan organisasi Gus Birru mengenai kesibukan Rengganis sebagai aktivis di berbagai lembaga dan organisasi. Rengganis banyak melakukan aktivitas sosial dengan mengikuti berbagai organisasi.

Berdasarkan kutipan di atas, bahwa perempuan juga mampu berinteraksi dengan berbagai kalangan. Dapat diketahui bahwa perempuan dengan keterbatasannya, memiliki potensi dalam hal toleransi karena kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perempuan

---

<sup>174</sup> Hamruni, “Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran El-Yunusiyah”, *Jurnal Keendidikan Islam*, 2004, Vol. 2, No. 1, hlm. 113-114.

<sup>175</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, ..., hlm. 142.

dalam hal interaksi sosial memiliki andil yang besar dalam menciptakan keserasian sosial.<sup>176</sup>

Dalam Islam telah menganugerahkan persamaan hak bagi perempuan dan laki-laki pada semua bidang kehidupan. Dalam Islam perempuan dan laki-laki sama dalam menikmati hak dan status mereka. Termasuk dalam hal sosialisai sebagai bentuk cinta tanah air dalam hal kewajiban dalam bermasyarakat. Adapun terkait pendidikan sosialisasi dalam hal cinta tanah air telah ditentukan oleh Allah SWT wahyukan dalam Al-Hujurat ayat 13:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”<sup>177</sup>

Bahwa Islam tidak membedakan kaumnya dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fil ardh* atau pemimpin di bumi. Untuk itu fungsi dari sikap sosial dan aktivis dari perempuan adalah agar mereka mampu bekerja sama, gotong royong, dan bahu membahu dengan laki-laki guna mewujudkan masyarakat yang damai, bahagia dan sejahtera.<sup>178</sup>

Dari kutipan di atas, pentingnya pendidikan bagi perempuan adalah agar perempuan mampu melaksanakan perannya sebagai masyarakat dalam bentuk interaksi sosial. Sehingga kaum perempuan dapat turut serta menjadi manusia yang eksis di zaman sekarang serta agar perempuan mampu berperilaku bijaksana. Bahwa dengan pendidikan pada perempuan akan menanamkan sikap patriotisme dan cinta tanah air.

Adapun metode pendidikan perempuan untuk cinta tanah air dalam kutipan tersebut yakni metode mendidik dengan nasihat. Dengan metode

---

<sup>176</sup> Shonhaji, “Keterlibatan Perempuan dalam Mewujudkan Keserasian Sosial pada Masyarakat Multietnik di Lampung”, *Jurnal TAPIS*, Vol. 14, No. 4, 2017, hlm. 25.

<sup>177</sup> <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html> (diakses pada 19 Januari 2022 pukul 19.15 WIB)

<sup>178</sup> Ismiati, “Eksistensi Aktivis Perempuan dalam Mewujudkan Perdamaian di Aceh”, *Jurnal AL-Bayan*, Vol. 22, No. 33, 2016, hlm. 4.

mendidik dengan nasihat yang didapatkan oleh seorang perempuan maka akan melahirkan perempuan yang bukan hanya unggul dalam keimanan dan akhlak saja, namun juga jiwa sosialnya. Sebab nasihat sangat berpengaruh terhadap pembentukan seorang perempuan agar mengerti akan hakikat sesuatu dan memberikan kesadaran tentang prinsip-prinsip dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu perempuan akan memiliki jaringan yang luas dimasyarakat.

Adapun tujuan pendidikan perempuan untuk cinta tanah air dalam kutipan tersebut yakni agar seorang perempuan peka terhadap kehidupan di sekitarnya dan mampu membantu dalam hal membangun kehidupan di sekitar lingkungannya. Hal juga agar perempuan sadar bahwa tanggungjawab akan kesejahteraan bangsa dan tanah air, serta agama bukan hanya tugas laki-laki saja namun juga perempuan. Pengetahuan dan pendidikan yang diberikan kepada kaum perempuan diharapkan dapat menciptakan perempuan yang aktif dan cakap akan kehidupan sosial disekitar mereka sehingga lahirlah generasi-generasi emas yang cerdas serta mencintai tanah air dan bangsanya. Adapun dengan melihat kutipan di atas akan keaktifan rengganis dalam bidang sosial juga bertujuan agar masyarakat sadar untuk tidak merendahkan perempuan dengan menganggapnya tidak perlu bahkan tidak mampu dalam hal membangun lingkungan dan masyarakat sebagai bentuk cinta tanah air.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan peneliti, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

Konsep pendidikan perempuan dalam keluarga pada novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis dengan menggunakan konsep pendidikan dari R.A. Kartini dalam bukunya yang berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang” yakni: *Pertama*, Pendidikan perempuan sebagai tempat pendidikan pertama dalam novel “Hati Suhita” yakni agar sebagai seorang ibu mampu menanamkan kepada anak-anaknya ketaqwaan, akhlak yang baik, dan menegakan kebenaran guna menjadikan manusia yang berbudi luhur, serta agar menyerahkan diri kepada Allah SWT sebagai seorang hamba. *Kedua*, Pendidikan perempuan sebagai pembawa peradaban dalam novel “Hati Suhita” yakni pentingnya memberikan pendidikan yang mumpuni kepada perempuan, agar perempuan mampu merubah peradaban baik oleh dirinya sendiri maupun dengan menciptakan generasi emas serta memajukan peradaban suatu bangsa. Bahwa perempuanlah pendidik bagi para penerus suatu bangsa, dari perempuan pula lahirlah anak-anak harapan menjadi generasi emas. Selain itu, Islam juga memandang perempuan sebagai tiang negara disebabkan ibulah yang melahirkan generasi bangsa. Perempuan sebagai teladan bagi anak-anaknya. Perempuan sebagai pendidik utama yang memproduksi generasi emas bangsa. *Ketiga*, Pendidikan perempuan mendidik budi dan jiwa dalam novel “Hati Suhita” yakni pentingnya pendidikan budi dan jiwa agar perempuan mampu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang anak dalam hal mentaati perintah dari orang tuanya dalam hal kebaikan, mesti terkadang harus mengorbankan keinginannya. Moral yang diajarkan oleh keluarga dapat menumbuhkan seorang anak memiliki watak dan perilaku yang baik. *Keempat*, Pendidikan kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk kemajuan bangsa dalam novel “Hati Suhita” yakni laki-laki dan perempuan haruslah memperoleh pendidikan yang sama, karena dengan



pendidikan maka dapat menghilangkan diskriminasi serta penindasan antar manusia. Dengan kesetaraan pendidikan yang diperoleh dapat menciptakan kesatuan guna mencapai kemajuan oleh suatu bangsa. *Kelima*, Pendidikan perempuan untuk cinta tanah air dalam novel “Hati Suhita” yakni pentingnya mendapatkan pendidikan yang mumpuni bagi perempuan agar memperoleh dan mendapatkan kesempatan untuk menuntut pendidikan ilmu pengetahuan sesuai dengan kodratnya sebagai seorang perempuan agar kelak dapat diamalkan untuk dirinya dalam kehidupan sehari-hari atau ketika ia menjadi seorang ibu pendidik yang bertanggungjawab, aktif dan cakap terhadap kesejahteraan bangsa dan tanah air, serta agama.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian tentang pendidikan perempuan dalam keluarga pada novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis, peneliti menyampaikan saran yakni

1. Dengan adanya konsep pendidikan yang ada diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur pendidikan pada perempuan. Sehingga kaum perempuan mendapatkan hak dan kewajibannya dalam hal memperoleh pendidikan yang mumpuni bahkan pendidikan setinggi yang mereka inginkan. Maka keluarga wajib mendukung akan hal tersebut.
2. Dengan dilakukannya penelitian ini yang pastinya masih banyak kekurangan baik dalam hal teori maupun hasil penelitian, maka bagi akademisi dan peneliti untuk menggunakan karya sastra sebagai penelitian yang memuat pendidikan perempuan dalam keluarga di dalamnya untuk melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Arabiatul. 2016. "Implementasi Pendidikan Nonformal pada Remaja". *Jurnal Equilibrium*. Vol. 4. No. 2.
- Agus, Zulkifli. 2017. "Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Menurut Islam". *Jurnal Tarbiyatl Islamiah*. Vol. 2. No. 1.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyat. 2015. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Ainiyah, Qurrotul. "Urgensi Pendidikan Perempuan dalam Menghadapi Masyarakat Modern". *Jurnal Pendidikan Islam*. ISSN 2503-5045.
- Andirja, Firanda. 2021. *Syarah Rinci Rukun Iman Jilid 1*. (UFA Office).
- Anis, Khilma. 2019. *Hati Suhita*. (Yogyakarta: Telaga Aksara).
- Ariska, Widya dan Uchi Amelysa. 2020. *Novel dan Novelet*. (Medan: Guepedia).
- Asriani, Lia. 2016. "Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah". *Jurnal Bastra*. Vol. 1. No. 1.
- Ath-Thuri, Hannan Athiyah. 2007. *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-kanak*. (Jakarta: Amzah).
- Aziizu, Burhan Yusuf Abdul. 2015. "Tujuan Besar Pendidikan adalah Tindakan". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2. No. 2.
- Aziz, Fikri Abdul. 2020. "Moral Peserta Didik dan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran 'Athiyah Al-Abrashy'". *Jurnal el-Tarbawi*. Vol. 13. No.1.
- Bahari, Andi. 2015. "Perempuan dalam Islam". *Jurnal Al-Maiyyah*. Vol. 8. No. 2.
- Barizi, Ahmad. 2011. *Pendidikan Integritas Akar Tradisi dan Integritas Keilmuan Pendidikan Islam*. (Malang: UIN-Maliki Press).
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Bastiar. 2018. "Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri Mewujudkan Rumah Tangga Sakinah". *Jurnal Ilmu Syariah. Perundang-undangan dan Hukum Ekonomi Syariah*.
- Destriani, Yana dan Achmad Maulidi. 2021. "Pendidikan Karakter Islami Wanita dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis". *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 3. No. 1.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka).
- Fahimah, Lim dan Rara Aditya. 2019. "Hak dan Kewajiban Istri Terhadap Suami Versi Kitab 'Uqud Al-Lujain'". *Jurnal MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan*. Vol. 6. No. 2.

- Farmawati, Cintami. 2020. "Al-Haya' dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris". *Jurnal Studia Insania*. Vol.8. No. 2.
- Hakim, Lukman Nul. 2013. "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit". *Jurnal Aspirasi*. Vol. 4. No. 2.
- Hamka, 1996. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Panjimas).
- Hamruni. 2004. "Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran El-Yunusiyah", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2. No. 1.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)*. (Malang: Literasi Nusantara).
- Hani, Umi . 2019. "Pendidikan Kejiwaan Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan: Konsep dan Implementasinya". *Jurnal Studi Insania*. Vol. 6. No. 2.
- Hasanah, Uswatun. 2010. "Perempuan dan Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Hukum Islam". *Jurnal Hukum dan Pembangunan*. No. 4.
- Hendrawansyah, 2018. *Paradoks Budaya Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia).
- Hermawan, Dani dan Shandi, 2019. "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeyya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA". *Jurnal Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 12. No. 1.
- Hillan, Amila. dkk. 2017. "Gaya Bahasa Dan Diksi Dalam Kumpulan Cerpen Kesetiaan Itu Karya Hamsad Rangkuti Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA". *Basastra, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol. 5. No. 1.
- Imron, Ali. 2016. "Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan". *Jurnal Edukasi Islamika*. Vol. 1. No. 1.
- Inanna. 2018. "Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral". *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol. 1. No. 1.
- Ismiati. 2016. "Eksistensi Aktivistik Perempuan dalam Mewujudkan Perdamaian di Aceh". *Jurnal AL-Bayan*. Vol. 22. No. 33.
- Karlina dan Hudaidah. 2020. "Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia". *Jurnal Humanitas*. Vol. 7. No. 1.
- Kholisoh, Siti. 2016. "Konsep Pendidikan Perempuan R.A. Kartini dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang". *Skripsi*. Salatiga.
- Labaso, Syahrial. 2018. "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. XV. No. 1.
- Lauma, Athar. 2017. "Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek "Protes" Karya Putu Wijaya". *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Lubis, Fheti Wulandari. 2020. "Analisis Androgini Pada Novel Amelia Karya Tere Liye". *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*. Vol. 17. No. 1.

- Magdalena, R. 2017. "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tinjauan Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam). *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol. 2. No. 1.
- Mahfud. 2018. "Dilematis Tentang Pendidikan Perempuan (Konsep Kesetaraan Gender). *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 1.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras).
- Muhammad, Husein. 2014. "Islam dan Pendidikan Perempuan", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 2.
- Muslimah, Nur Dwiana. dkk, 2019. "Perjuangan Tokoh Perempuan Jawa dalam Novel *The Chronicle Of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo (Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 7. No. 1.
- Nasri, Ulyan. 2015. *Akar Historis Pendidikan Perempuan Refleksi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*. (Yogyakarta: CV Budi Utama).
- Nisya, Risma Khairun dan Andina Dwi Komalasari. 2020. "Eksistensi Perempuan dalam Novel *Sempurna* Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensial". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3. No. 2.
- Novianti, Ida. 2008. Dilema Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*. Vol. 3. No. 2.
- Nurgiyanto, Burhan. 1989. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press).
- Nurkholis. 2013. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1. No. 1.
- Purwanti, Yanti Dewi. Dkk. 2000. "Konsep Diri Perempuan Marginal". *Jurnal Psikologi*. ISSN: 0215-8884.
- Purwanto, Yedi. 2015. "Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Bangsa". *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 13. No. 1.
- Qowim, Agus Nur. 2020. "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 1.
- R.A. Kartini. 2007. *Habis Gelap Terbitlah Terang (Terjemah Armijn Pane)*. (Jakarta: Balai Pustaka).
- R.A. Kartini. 2018. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. (Jakarta: PT. Buku Seru).
- Rahman, Misran. 2015. "Pendidikan Keluarga Berbasis Gender". *Jurnal Musawa*. Vol. 7. No. 2.
- Rianie, Nurjannah. "Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)". *Jurnal Management of Education*. Vol. 1. No. 2. ISSN 977-2442404.

- Romadhon. 2015. "Perilaku Tokoh Utama Novel Saksi Mata Karya Suparto Brata: Kajian Psikologi Sastra". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol 04. No 01.
- Roqib, Moh. 2003. *Pendidikan Perempuan*. (Yogyakarta: Gama Media).
- Rumata, Vience Mutiara. 2017. "Analisis Isi Kualitatif Twitter "TaxAmnesty" dan "AmnestyPajak"". *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*. Vol. 18. No. 1.
- Sanusi, Uci dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: CV Budi Utama).
- Sastroatmodjo, Suryanto. 2005. *Tragedi Kartini*. (Yogyakarta: Narasi).
- Shonhaji. 2017. "Keterlibatan Perempuan dalam Mewujudkan Kesenjangan Sosial pada Masyarakat Multietnik di Lampung". *Jurnal TAPIS*. Vol. 14. No. 4.
- Soemandari, Siti dan Myrtha Soeroto. 2011. *Kartini Sebuah Biografi Rujukan Pimpinan Teladan*. (Jakarta: Balai Pustaka).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Suherman, Maman. 2003. "Upaya Memelihara Akhlak Suami-Isteri: Perspektif Komunikasi Antarpersona". *Jurnal*. Vol. 29. No. 3.
- Sujana, I wayan Cong. 2019. "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia". *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 4. No. 1.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- Supriyadi. 2016. "Community Of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagai Pengetahuan Antar Pustakawan". *Lentera Pustaka*. 2 (2).
- Supriyantini. 2019. "Nilai Pendidikan dan Moral dalam Novel Dendam Si Yatim-Piatu Karya Sintha Rosse". *Jurnal Pujangga*. Vol. 5. No. 1.
- Supriyono, Bayu. 2019. "Peran Perempuan dalam Keluarga Menurut Hukum Keluarga Islam". *Skripsi*. Lampung.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2020. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. (Solo: Insan Kamil).
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. (Yogyakarta: Garudhawaca).
- Yanti, Citra Salda. 2015. "Regionalitas Islam dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochammad Mahdavi". *Jurnal Humanika*. Vol. 3. No. 15.
- Yohana, Neni. 2017. "Konsep Pendidikan dalam Keluarga". *Jurnal OASIS*. Vol. 2. No. 1.
- Yulianeta. 2018. "Keterdidikan Perempuan dan Wacana Kesetaraan dalam Novel Indonesia Pra-Balai Pustaka". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol.18. No. 1.

Zaman, Badrus dan Desi Herawati Kusumasari. 2019. "Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan (Telaah Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 31)". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 5. No. 2.

Zulfa, Umi. 2019. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. (Cilacap: Ihya Media).

<https://almanhaj.or.id/1299-ahlus-sunnah-wal-jamaah-mengajak-manusia-kepada-akhlak-yang-mulia-dan-amal-amal-yang-baik.html> (diakses pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 02.03 WIB)

<https://bekalislam.firanda.com/6544-malu-adalah-sebagian-dari-iman-hadis-6.html> (diakses pada tanggal 20 Januari 2021 pukul 21.08 WIB)

<https://iain-surakarta.ac.id/pentingnya-peran-ibu-sebagai-madrasah-al-ula-dalam-pendidikan-anak/> (diakses pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 03.08 WIB)

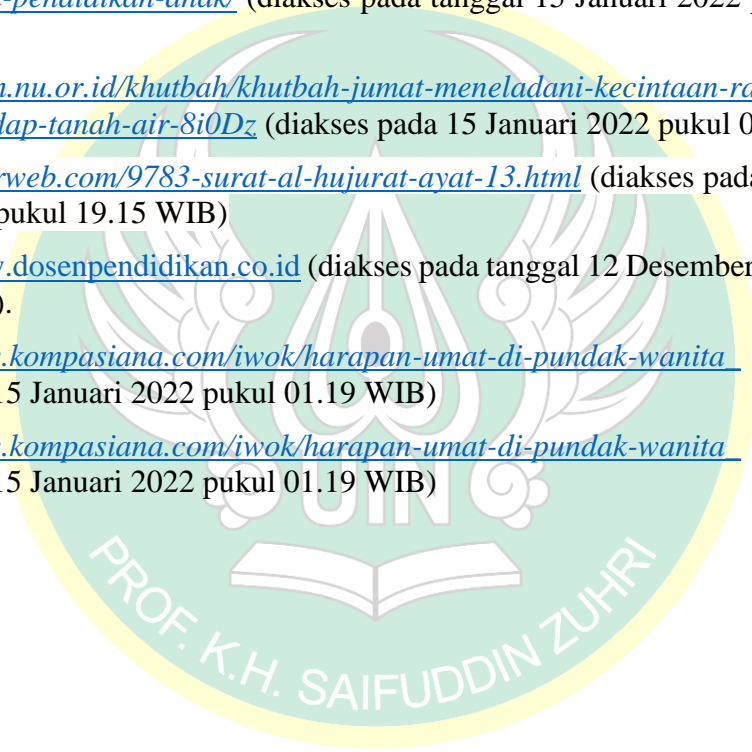
<https://islam.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-meneladani-kecintaan-rasulullah-terhadap-tanah-air-8i0Dz> (diakses pada 15 Januari 2022 pukul 02.22 WIB)

<https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html> (diakses pada 19 Januari 2022 pukul 19.15 WIB)

<https://www.dosenpendidikan.co.id> (diakses pada tanggal 12 Desember 2021 pukul 06.13).

<https://www.kompasiana.com/iwok/harapan-umat-di-pundak-wanita> (diakses pada 15 Januari 2022 pukul 01.19 WIB)

<https://www.kompasiana.com/iwok/harapan-umat-di-pundak-wanita> (diakses pada 15 Januari 2022 pukul 01.19 WIB)





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 1



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.uinsu.ac.id

**BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL**

Nama : Dewi Shantini Sari  
 No. Induk : 1817402226  
 Fakultas/Jurusan : FTIK/Pendidikan Agama Islam  
 Pembimbing : Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I.  
 Nama Judul : Pendidikan Perempuan Dalam Keluarga Pada Novel "Hati Suhita" Karya  
 Khilma Anis

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Jum'at /26 November 2021	Pengumpulan revisi hasil ujian seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 25 November 2021 kepada dosen pembimbing		
2.	Jum'at /17 Desember 2021	Pengumpulan skripsi bab I sampai bab III kepada dosen pembimbing		
3.	Senin /24 Januari 2022	Pengumpulan skripsi bab I sampai bab V kepada dosen pembimbing		
4.	Jum'at /28 Januari 2022	Penyerahan hasil revisi bab I sampai bab V oleh dosen pembimbing meliputi: 1. Penggambaran pendidikan perempuan dalam novel harus dipertajam, diksi "pembaca akan" sebaiknya dihapus, diperjelas relevansi antara problem		





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.unsaizu.ac.id

5.	Selasa /15 Februari 2022	Pengumpulan dan pengarahan hasil revisi skripsi bab I sampai bab V oleh dosen pembimbing meliputi: <ol style="list-style-type: none"><li>1. Judul dipikirkan ulang</li><li>2. Diperjelas relevansi problem yang diangkat dengan konsep pendidikan perempuan dalam novel</li><li>3. Devinisi pendidikan perempuan diperjelas menurut peneliti</li><li>4. Pada kajian pustaka ditambahkan kckosongan dari problem sebelumnya</li><li>5. Metode ditambah wawancara hasil korespondensi penulis novel</li><li>6. Tidak diwajibkan untuk menulis ayatnya</li><li>7. Bab II bagian novel ditambah unsur ekstrinsik hasil wawancara dengan penulis novel</li><li>8. Bab II bagian sinopsis dikerucutkan dengan permasalahan yang diangkat</li><li>9. Agar dipastikan tidak ada salah ketik serta tingkat kemiripan hasil cek turnitin tidak lebih dari 25%</li></ol>		
6.	Rabu /16 Februari 2022	Konsultasi terkait penambahan pada judul skripsi kepada dosen pembimbing yakni menjadi "Pendidikan Perempuan Dalam Keluarga Pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis"		
7.	Selasa /15 Maret 2022	Pengumpulan hasil revisi pada bab I sampai bab V dengan judul yang telah diperbahai kepada dosen pembimbing		





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.unsaizu.ac.id

	<p>pada LBM dengan konsep pendidikan perempuan dalam novel.</p> <ol style="list-style-type: none"><li>2. Indikator pendidikan perempuan pada definisi konseptual harus sama dengan kajian konsep/ teori bab II</li><li>3. Mendeskripsikan ruang kosong pada kajian pustaka dengan penelitian yang akah dilakukan dijelaskan posisioing penelitian serta menegaskan klaim kebaruan (<i>novelity</i>)</li><li>4. Harus ditambahkan sumber sekunder secara definitif</li><li>5. Bab II perlu ditambah sub bab pendidikan perempuan melalui novel yang merujuk pada 80% jurnal terbaru</li><li>6. Agar dipastikan sinopsis adalah redaksi atau kalimat sendiri, serta ditambah unsur ekstrinsik novel</li><li>7. Analisis pada bab IV baru mendeskripsikan unsur pendidikan perempuan, namun belum menganalisis konsep pendidikan peremouan yakni meliputi tujuan, ruang lingkup, dan metode pendidikan perempuan</li><li>8. Pada bab V ditambahkan saran bagi peneliti setelahnya</li><li>9. Agar dipastikan tidak ada salah ketik serta tingkat kemiripan hasil cek turnitin tidak lebih dari 25%</li></ol>			
--	---	--	--	--

*Handwritten signature*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.unsatu.ac.id

S.	Jum'at /01 April 2022	Anjuran pengajuan Ujian Munaqosyah oleh dosen pembimbing		
----	--------------------------	---	---	---

Dibuat di : Purwokerto

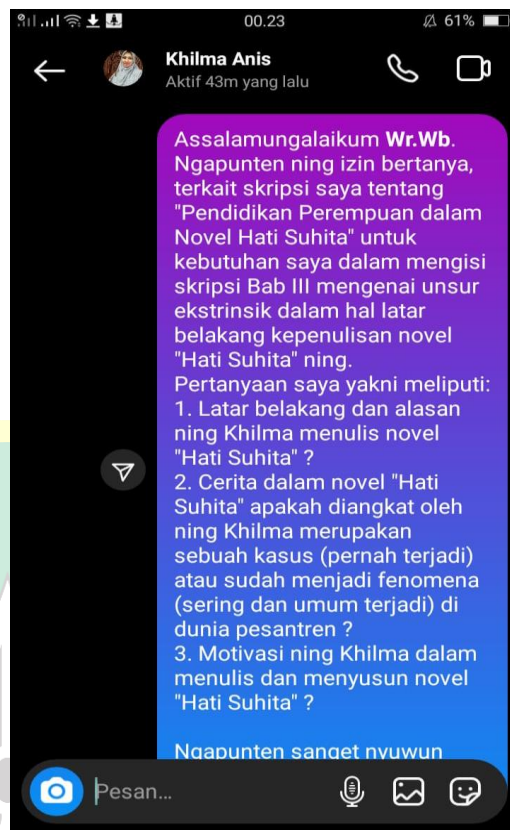
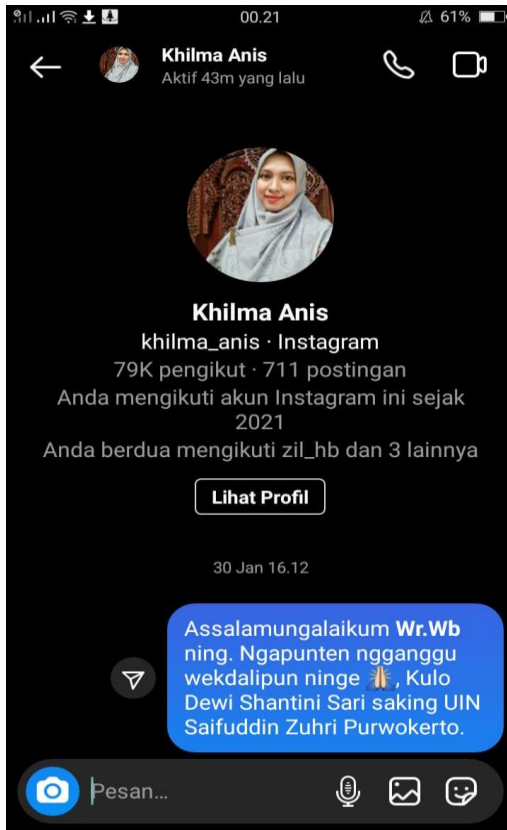
Pada tanggal : 10 Mei 2022

Dosen Pembimbing,



**Dr. Fahri Hidavat, M.Pd.I.**  
**NIP. 198906052015031003**

Lampiran 2



## HASIL WAWANCARA

Narasumber : Khilma Anis

Waktu : 20-21 Februari 2022

Peneliti : Assalamu'alaikum Wr. Wb. *Ngapunten ning* izin bertanya, terkait skripsi saya tentang "Pendidikan Perempuan Dalam Novel Hati Suhita" untuk kebutuhan saya dalam mengisi skripsi Bab III mengenai unsur ekstrinsik dalam hal latar belakang kepenulisan novel "Hati Suhita" *ning*. Pertanyaan saya yakni meliputi

1. Latar belakang dan alasan *ning* Khilma menulis novel "Hati Suhita"
2. Cerita dalam novel "Hati Suhita" apakah diangkat oleh *ning* Khilma merupakan sebuah kasus (pernah terjadi) atau sudah menjadi fenomena (sering dan umum terjadi) di dunia pesantren ?
3. Motivasi *ning* Khilma dalam menulis dan menyusun novel "Hati Suhita" ?

*Ngapunten sanget nyuwun bantuane nggih ning. Maturnuwun ning*

Narasumber : Assalamu'alaikum Wr. Wb. Mba saya jawab ya. Nanti kalau ada yang kurang paham bisa *njenengan* tanyakan ulang.

1. Alasannya karena saya dari dulu konsentrasi menulis tentang perempuan Jawa, tentang pesantren, juga tentang sejarah Jawa. Kebetulan Suhita itu adalah nama perempuan yang pernah memimpin Kerajaan Majapahit. Bayangin kerajaan sebesar itu pernah dipimpin oleh seorang perempuan yang bernama Dewi Suhita. Latar belakang saya menulis itu, karena *real* dengan kehidupan di sekitar saya.
2. Perjodohan itu kalau di dunia pesantren memang seringkali menjadi kehidupan sehari-hari. Jadi ketika seseorang

membaca “Hati Suhita” mereka merasa *it's so us*, itu sangat kami. Banyak yang merasakan itu di dalam dunia pesantren. Jadi, ya *real* dengan kehidupan pesantren, saya mencoba mengangkat itu bukan untuk mengkritik dunia perjodohan, juga saya tidak pernah mengkritik dunia perjodohan di kalangan pesantren. Tetapi saya mengangkat fenomena itu karena saya mau menghadirkan sebuah solusi bagaimana menjadi menantu yang baik, bagaimana menjadi mertua yang baik ditengah-tengah konflik yang sedang berlangsung termasuk bagaimana menjadi laki-laki yang *birrul walidain* meskipun ia seorang aktivis, terus kemudian bagaimana menjadi perempuan yang tetap bisa menjaga marwahnya meskipun dia merasakan pedih karena ditinggalkan. Jadi, seperti itu karya yang saya tulis merupakan fenomena yang terjadi di pesantren.

3. Motivasi saya menulis novel “Hati Suhita” ingin mengajak perempuan untuk kuat, terutama kan ada ajaran tentang *mikul duwur mendem jero*, terutama tentang wanita adalah *wani tapa* atau berani bertapa, kalau di dalam novel “Hati Suhita” wanita itu harus senantiasa terhubung dengan yang maha kuasa, menghadapi masalah apapun harus tetap tenang tapi dalam ketenangan itu tetap terhubung sama yang maha kuasa. Saya ingin perempuan-perempuan menjadi kuat, tidak bersedih, menerima takdirnya dengan baik walaupun diawali dengan usaha yang sangat keras, misalnya kaya dijodohkan, misalnya kaya ditinggalkan. Saya kepingin mengajak perempuan itu bisa menjadi perempuan yang kuat seperti Dewi Suhita ketika menghadapi perang Paragreg yang sangat memilukan itu.

Peneliti : Wa’alaikumsalam Wr.Wb. Alhamdulillah *ning*. InsyaaAlloh *sampun* paham *ning*. *Maturnuwun sanget ning*. *Oh nggih ning*

*ngapunten sanget badhe tangled malih. Untuk novel “Hati Suhita” sampai saat ini sudah sampai cetakan ke berapa nggih ning ? maturnuwun ning.*



Lampiran 3



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**REKOMENDASI MUNAQOSYAH**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Dewi Shantini Sari  
NIM : 1817402226  
Semester : VIII (Delapan)  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam  
Angkatan Tahun : 2018  
Judul Skripsi : Pendidikan Perempuan Dalam Keluarga Pada Novel  
"Hati Suhita" Karya Khilma Anis

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Tanggal : 2022

Mengetahui,  
Koordinator Prodi PAI

H. Rahman Afandi, S. Ag. M.S.I.  
NIP. 19680803 200501 1 001

Dosen Pembimbing

Dr. Fahri Hidayat, M. Pd. I.  
NIP. 19890605 201503 1 003





Lampiran 4



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN  
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**  
No. B.e.1314/Un.19/FTIK.J.PAI/PP.05.3/4/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

"Pendidikan Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis"

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Dewi Shantini Sari  
NIM : 1817402226  
Semester : VII (Tujuh)  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 25 November 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 05 April 2022

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi PAI

  
Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 197211042003121003

Penguji

  
Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 197211042003121003

Lampiran 5



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN  
No. B-1677/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/4/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Dewi Shantini Sari  
NIM : 1817402226  
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Jum'at, 22 April 2022  
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 25 April 2022

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001



Lampiran 6

  
IAIN PURWOKERTO

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

---

**SERTIFIKAT**  
Nomor: In.17/UPT.MAJ/12627/04/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA : DEWI SHANTINI SARI**  
**NIM : 21842700171**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	75
# Imla`	:	72
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 04 Jan 2021

  
ValidationCode

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

  
IAIN PURWOKERTO

**وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة**

مخونان، شارع جنهرل أحمددياني رقم: ١٤، بورووكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨١-٦٣٥٦٢٤- www.iaipurwokerto.ac.id

---

**الشهادة**

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٩ / ١١٥٧٧ / ٢٠٢١

منحت الى	
الاسم	: ديوي شانيني ساري
المولودة	: بشيلاشاب، ١٨ أكتوبر ١٩٩٩
	الذي حصل على
	فهم المسوع : ٥٤
	فهم العبارات والتراكيب : ٤٧
	فهم المقروء : ٥١
	النتيجة : ٥٠٢

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ :  
مايو ٢٠١٩

بورووكرتو، ١١ أكتوبر ٢٠٢١  
سمايه عن رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الدكتورة أمي روتوماتي الجامعة  
رقم التوظيف: ١٩٨٦٧٠٤٠٤٠٤٠٤

  
ValidationCode

Lampiran 8

  
**IAIN PURWOKERTO**

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iaipurwokerto.ac.id

---

**EPTIP CERTIFICATE**  
*(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)*  
Number: in.17/UPT Bhs/PP.009/11577/2021

This is to certify that

Name	DEWI SHANTINI SARI
Date of Birth	CILACAP, October 18th, 1999

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on July 23rd, 2018, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	43
2. Structure and Written Expression	54
3. Reading Comprehension	38



---

Obtained Score : 450

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

Purwokerto, October 11th, 2021  
Head of Language Development Unit,

  
Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.  
NIP: 196607042015032004

  
Validation Code

# SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER



## IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A, Telp. 0281-635624 Website: www.iaipurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

No. IN.17/UPT-TIPD/7170/IV/2021

Dibentkan Kepada:

**DEWI SHANTINI SARI**  
NIM: 1817402226

Tempat / Tgl. Lahir. Cilacap, 18 Oktober 1999

Sebagai landa yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

**SKALA PENILAIAN**

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

**MATERI PENILAIAN**

MATERI	NILAI
Microsoft Word	68 / B
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	83 / A-







Purwokerto, 28 Mei 2021  
Kepala UPT TIPD

**Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc**  
NIP. 19801215 200501 1 003





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

# Sertifikat

**Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2022**  
 Diberikan Kepada :

**DEWI SHANTINI SARI**  
**1817402226**

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan  
**Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022**  
 pada tanggal 24 Januari sampai dengan 5 Maret 2022

Mengetahui,  
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




**Dr. H. Suwito, M.Ag.**  
**NIP. 19710424 199903 1 002**

Purwokerto, 21 Maret 2022  
 Laboratorium FTIK  
 Kepala,



**Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.**  
**NIP. 19711021 200604 1 002**





**PANITIA PENGENALAN BUDAYA AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN 2018**  
**DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**



# Sertifikat



No.040/A-1/Pan.PBAK/DEMA-IV/III/2018

Diberikan kepada:

**DEWI SHANTINI SARI**

PEESERTA dalam kegiatan:

**PENGENALAN BUDAYA AKADEMIK & KEMAHASISWAAN 2018**

yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan tema:

**"Membangun Karakter Mahasiswa di Tanah Air dalam Bingkai Islam Nusantara"**

Purwokerto, 15-16 Agustus 2018

Ketua DEMA



**Noto Saputro**  
NIM. 1423301287



Mengesahkan:  
Wakil Rektor/III

**H. Supriyanto, L.C., M.S.I.**  
NIP. 197403261999031001

Ketua Panitia



**Triasih Kartikawati**  
NIM. 1522402122

KATEGORI	NILAI
Kepemimpinan	75
Keaktifan	80
Kehadiran	95
Kedisiplinan	85
Kesopanan	90
<b>Rata-Rata</b>	<b>85</b>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Biodata Pribadi

- Nama : Dewi Shantini Sari
- NIM : 1817402226
- Tempat, Tanggal Lahir: Cilacap, 18 Oktober 1999
- Alamat Rumah : Jl. Sukarelawan No. 171, Desa Danasri, Kec. Nusawungu, Kab. Cilacap
- Nama Ayah : Hasan Dahlan
- Nama Ibu : Lisa Muchlisoh
- E-mail : dewishantini693@gmail.com
- No. Telp : 0895376921787, 08587789751 (*WhatsApp only*)
- Agama : Islam
- Status : Belum Menikah

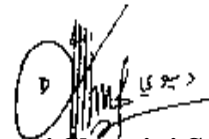
### B. Riwayat Pendidikan

- (2003-2004) TK As-Syifa Bogor
- (2004-2011) SD Negeri Danasri 01
- (2011-2014) SMP Negeri 1 Nusawungu
- (2014-2017) SMA Negeri 1 Kroya
- (Lulus teori tahun 2022) S1 UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

### C. Pengalaman Organisasi

- Pengurus PPQ Al-Amin Pabuwaran devisi Bendahara tahun 2020
- Pengurus PPQ Al-Amin Pabuwaran devisi Koordinasi Bendahara tahun 2021

Purwokerto, 10 Mei 2022



**Dewi Shantini Sari**  
**NIM. 1817402226**